2. STUDI LITERATUR

2.1. Wayang ditinjau secara umum

Wayang merupakan gambar atau tiruan manusia yang terbuat dari kulit, kayu, dan sebagainya untuk mempertunjukkan sesuatu *lakon* atau cerita. *Lakon* tersebut diceritakan oleh seseorang yang disebut *dalang*. Wayang mempresentasikan manusia, hewan ataupun raksasa beserta perwatakan mereka. Pertunjukkan wayang merupakan suatu perayaan kebudayaan lokal yang mengandung elemen-elemen agama, kehidupan sosial dan kesenian tradisional, nilai-nilai mistik, pendidikan dan filosofi kehidupan.

2.1.1. Pengertian wayang

Wayang adalah sebuah kata bahasa Indonesia (Jawa) asli yang berarti "*bayang*" atau bayang-bayang yang berasal dari akar kata "*yang*" dengan mendapat awalan "*wa*" menjadi kata " *Wayang*'. Kata-kata dalam bahasa Jawa yang menpunyai akar kata *"yang*" dengan berbagai variasi vokalnya antara lain adalah : "*layang*" , " *dhoyong*" , "*puyeng*" , "*reyong*" , yang berarti : selalu bergerak, tidak tetap, samar-samar dan sayup-sayup. Kata "*wayang*", "hamayang" pada waktu dulu berarti mempertunjukkan "*bayangan*". Lambat laun menjadi pertunjukkan bayang-bayang atau wayang karena yang di1ihat adalah bayangan dalam kelir (tabir). [1]

Disamping itu ada yang mengartikan bayangan angan-angan, yang menggambarkan perilaku nenek moyang atau orang yang terdahulu dalam angan-angan. Misalnya orang yang baik, digambarkan badannya kurus, muka tajam, /dan seterusnya, sedangkan orang yang jahat bentuk mulutnya lebar, dan seterusnya.

Selanjutnya arti kata wayang menurut Pigeaud sebagai berikut :

1. Boneka yang dipertunjukkan / wayang itu sendiri.
2. Pertunjukan yang dihidangkan dalam berbagai bentuk, terutama yang mengandung pelajaran (*wejangan*), yaitu wayang purwa atau

[1] Sri Mulyono , 1979 , *Simbolisme dan mistikisme dalam Wayang* : *Sebuah tinjauan filosofis* (Jakarta: PT. Gunung Agung) , p 51

Wayang kulit, yang diiringi dengan teratur oleh *gamelan* (instrumen slendro). [2]

Ismunandar K. menjelaskan bahwa kata wayang berasal dari bahasa Jawa *krama- ngoko* (halus-kasar) yang artinya :

1. Perwajahan yang terdiri dari barang yang terkena cahaya.
2. Tiruan orang-orangan yang dibuat dari belulang, kertas dan kayu untuk membentuk. sebuah cerita.
3. Cerita yang terdiri dari tiruan orang-orangan yang dihiasi dan dipakai sebagai alat pertunjukan.
4. Orang yang bertindak hanya sebagai alat (segala gerak-gerik diatur oleh orang lain).
5. Daging yang terdapat di leher (misalnya leher sapi).
6. Nama wuku yang ke-27. [3]

Menurut Sri Mulyono kata wayang dalam bahasa Jawa berarti bayangan, dalam bahasa Melayu disebut bayang-bayang, dalam bahasa Aceh adalah *bayeng*, dalam bahasa Bugis-wayang atau bayang, sedangkan dalam bahasa Bikol kata wayang berarti bayang, yaitu apa yang dapat dilihat dengan nyata. Selanjutnya disebut bahwa akar kata wayang adalah 'Yang'. Akar kata ini bervariasi dengan 'yung' dan 'yong' yang antara lain terdapat dalam kata 1ayang-terbang, *dhoyong*-miring, tidak stabil, *royong* selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain, *poyang-payingan* berjalan *sempoyongan*, tidak tenang dan sebagainya[4]. Dengan membandingkan berbagai pengertian dari akar kata 'Yang' beserta variasinya, dapatlah dikemukakan bahwa kata dasarnya berarti tidak stabil, tidak pasti, tidak tenang, terbang bergerak kian-kemari. Jadi dalam bahasa Jawa, wayang mengandung pengertian berjalan kian-kemari, tidak tetap, sayup-sayup (bagi substansi bayang—bayang).

---

[2] Effendy Z.H. , 1997 , *Unsur Islam dalam Pewayangan* (Bandung : PT. Alma'arif) , p 21

[3] Ismunandar K.R.M. , 1985 , *Wayang, asal - usul dan Jenisnya* , (Semarang : Dahara Prize) , p 9

[4] Sri Mulyono , 1978 , *Wayang : Asal Usul, Filsafat dan Masa Depannya* (Jakarta : Gunung Agung) , p 9

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata wayang adalah boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kulit / kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda dan sebagainya), biasanya dimainkan oleh *dalang*.[5]

2.1.2. Asal Usul dan Perkembangan wayang

2.1.2.1. Asal usul Wayang

Terdapat perbedaan konsep dan pendapat dari beberapa ahli mengenai asal usul Wayang. Sementara beberapa ahli menyatakan bahwa Wayang berasal dari Indonesia (Jawa), lainnya menyatakan bahwa Wayang merupakan produk Hindu-Jawa. Untuk itu mengenai asal usul Wayang ini dibahas dengan membagi dalam konsep dan pendapat tersebut dalam 2 kelompok :

A. Kelompok Jawa

Pada kelompok ini diwakili oleh Brandes, Hazeu, Rentse, Kats, dan Kruyt.

Brandes berpendapat wayang adalah asli Jawa seperti juga *Gamelan*, bentuk-bentuk metrik, batik, dan penanaman padi sawah basah. Argumentasi yang disampaikan adalah bahwa :

1. Wayang erat hubungannya dengan kehidupan sosial, kultural dan religius bangsa Jawa. Dalam wayang terdapat cerita-cerita Melayu kuno dan bahkan beberapa tokoh dalam wayang seperti Semar, Gareng, Petruk dan Bagong (tokoh Punakawan), barangkali berasal dari Jawa, yakni para nenek moyang yang diper-Tuhan-kan.
2. Bangsa Hindu memiliki bentuk wayang yang berbeda sekali dengan wayang Jawa.
3. Semua istilah-istilah teknis dalam wayang adalah istilah Jawa dan bukan *Sanskrit*[6].

---

[5] Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia , 2001 , *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga) ,* (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional)

[6] Dr. Hazim Amir, M.A. , 1997, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang* , (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan) , p 26

Hazeu menyatakan sependapat dengan Brandes. Hazeu berpendapat bahwa :

1. Struktur *lakon* wayang digubah menurut model yang amat tua.
2. Cara bercerita *dalang* (tinggi rendahnya suara, bahasa dan ekspresi-ekspresinya) juga mengikuti tradisi yang sangat tua.
3. Desain teknis, gaya dan susunan *lakon-lakon* juga bersifat Jawa[7].

Dengan melihat hal-hal tersebut Hazeu menyimpulkan bahwa wayang adalah bentuk teater yang sangat tua dan diperkirakan wayang tentunya tumbuh dari upacara-upacara penyembahan nenek moyang. Wayang mestinya merupakan sebagian dari agama lama dan *dalang* seharusnya merupakan pendeta atau medium antara dewa dan manusia.

Hazeu juga menentang bahwa wayang berasal dari Cina, karena teater bayangan Cina tidak pernah populer di Cina sendiri dan tidak ada bukti bahwa bangsa Cina pernah datang dalam jumlah besar ke Indonesia sehingga kemudian memungkinkan bangsa Jawa mengadopsi kebiasaan dan institusi mereka.

Teori Hazeu ini kemudian dikembangkan oleh Kats. Argementasi Kats adalah :

1. Tentang masalah istilah-istilah teknis wayang, dapat dikatakan berasal dari Jawa, sehingga dapat dikatakan wayang lahir tanpa bantuan bangsa Hindu.
2. Wayang adalah suatu bentuk kebudayaan yang sangat tua. Lama sebelum abad XI wayang di Jawa telah menjadi milik penduduk asli.
3. Wayang amat erat hubungannya dengan praktik keagaamaan. Misalnya pertunjukkan wayang selalu menggunakan *kemenyan*. Pertunjukkan hanya pada malam hari ketika "arwah sedang mengelana". Wayang dianggap sebagai perbuatan mulia (untuk mencegah bencana, dan sebagainya) dan wayang selalu dipakai dalam upacara *Kaul* (menepati janji)
4. Wayang amat erat hubungannya dengan penyembahan nenek moyang
5. Tokoh *Panakawan* memakai nama Jawa dan bentuk mereka jauh berbeda dengan tokoh-tokoh pahlawan cerita-cerita India. Mereka menggambarkan nenek moyang asli bangsa Jawa[8].

---

[7] ibid , p 27

Teori Kruyt juga menyerupai teori Hazeu dimana Kruyt mambandingkan dengan bentuk-bentuk upacara-upacara yang terjadi di jaman nusantara kuno yang bertujuan untuk mengadakan hubungan dengan dunia arwah. Upacara ini biasanya dikerjakan dengan jalan menyanyikan puisi keagamaan yang memuji-muji kebesaran para dewa. Kruyt membandingkan upacara ini dengan pertunjukkan wayang. Kruyt menyimpulkan bahwa wayang berasal dari *shamanisme*.[9]

B. Kelompok India

Pada kelompok ini diwakili oleh Pischel, Krom, Poensen, dan Ras.

Pischel mencoba membuktikan asal usul Wayang dari India dengan argumentasi berupa kata "*Rupopajivane"* yang terdapat dalam Mahabarata dan kata "*Rupparupakam*" yang *Therigatha* yang keduanya berarti Teater bayangan (wayang)[10].

Sementara Krom berpendapat bahwa wayang adalah suatu kreasi Hindu Jawa dan merupakan suatu Sinkretisme. Krom berargumentasi bahwa:

1. Wayang ada di Jawa dan Bali, dimana dua daerah ini merupakan daerah yang mengalami pengaruh kebudayaan Hindu paling banyak.
2. Menurut Krom India telah lama mengenal teater bayangan.
3. Selain itu wayang menggunakan bahan-bahan cerita dari India.
4. Krom menyatakan tidak adanya istilah-istilah India dalam Wayang tidak dapat membuktikan apa-apa[11].

Ras mengemukakan bukti bahwa panggung wayang kulit Jawa berkaitan dengan panggung wayang kulit Bali dan ceritanya pun sama, yakni mengambil dari kisah Ramayana dan Mahabarata. Panggung-panggung itu sudah dipastikan ada dalam wayang kulit Kerala India (berdasarkan penemuan Sheltman tentang wayang kulit Kerala). Ciri-ciri khas wayang kulit Thai, Melayu dan Bali dapat dikembalikan pada bentuk wayang India Selatan itu. Menurut rekonstruksi Ras,

---

[8] ibid , p 28
[9] ibid
[10] ibid , p 29
[11] ibid

rombongan wayang kulit dari India ini didatangkan di Jawa oleh keraton Dinasti Sanjaya pada abad 18.[12]

2.1.2.2. Sejarah timbulnya Wayang dan Perkembangannya

Dari uraian-uraian teori mengenai asal-usul wayang tersebut belum dapat ditarik kesimpulan wayang berasal dari India atau asli Jawa karena lemahnya argumentasi-argumentasi yang ada.

Namun penulis-penulis Indonesia cenderung mengikuti teori Hazeu yang mengatakan bahwa wayang berasal dari upacara keagamaan untuk memuja arwah nenek moyang yang disebut *Hyang*.

Atas dasar ini disusunlah suatu periodisasi perkembangan wayang di Indonesia yang didasarkan pada sumber karangan Mulyono[13] sebagai berikut :

A. Jaman Prasejarah

Mulyono mengikuti teori Hazeu bahwa pertunjukkan wayang mula-mula berfungsi mitos-magis-religius, merupakan bagian dari kegiatan religi animisme dan dinamisme, sebagai upacara pemujaan roh nenek moyang yang disebut "*Hyang*". [14]Kedatangan roh nenek moyang ini diujudkan dalam bentuk bayangan, dan mereka datang oleh karena diminta memberikan restu atau pertolongan. Dalam bentuknya yang mula-mula wayang dibuat dari kulit dan menggambarkan arwah nenek moyang. *Lakon* wayang dalam jaman pra sejarah menceritakan kepahlawanan dan petualangan nenek moyang. Pertunjukkan biasanya diadakan pada malam hari, di halaman rumah atau tempat yang dikatakan keramat. Atau dilakukan disaat-saat panenan dan *taneman*, agar panen berhasil atau desa terhindar dari segala *mala*[15]. Pertunjukkan dilakukan dalam bentuk upacara *ruwatan*, *tingkeban*, ataupun " *merti desa*" (bersih desa, *kenduri* desa, *selametan* desa) dengan menggunakan bahasa Jawa kuno murni.

---

[12] ibid , p 32
[13] ibid , p 33
[14] ibid , p 34
[15] Harmiel Soekardjo , Sekilas sejarah wayang di Indonesia , <http://www. Geocities.com/athens/delphi/7409/sejarah.htm>

B. Jaman Mataram I

Dalam jaman Mataram I ini wayang tidak hanya berfungsi magis-mitos-religius, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan dan komunikasi.[16]. seperti yang tertulis dalam prasati Balitung (tahun 907) : " *sigaligi mawayang buat hyang, macarita Bima ya kumara"* yang apabila diterjemahkan secara kasar adalah "menggelar wayang untuk para hyang dengan menceritakan tentang Bima sang kumara[17]. Cerita perwayangan diambil dari "Ramayana" dan "Mahabarata" yang sudah diberi sifat lokal dan bercampur mitos kuno tradisional. Ramayana dari India berhasil dituliskan dalam bahasa Jawa Kuno (Kawi) pada masa Raja Darmawangsa (996-1042 M). Mahabarata yang berbahasa sansekerta delapan belas parwa dirakit menjadi sembilan parwa dalam bahasa Jawa Kuno. Lalu Arjuna Wiwaha berhasil disusun oleh Mpu Kanwa di masa Erlangga. Pada masa ini cerita-cerita pewayangan sudah ditulis secara teratur.

C. Jaman Jawa Timur

Pertunjukkan wayang kulit pada jaman ini sudah mencapai bentuk yang sempurna, sehingga dapat mengharukan hati para penontonnya. Menurut *Serat* Centini Sekitar abad ke 10 Raja Jayabaya dari kerajaan Mamenang / Kediri memerintahkan menuliskan berbagai *Serat* yang diciptakan oleh para Mpu (*Serat* Baratayuda oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh, *Serat* Hariwangsa dan *Serat* Gatutkacasraya oleh Mpu Panuluh) pada daun lontar yang disusun seperti kerai dan disatukan dengan tali [18]. Raja Jayabaya berusaha menciptakan gambaran dari roh leluhurnya dan digoreskan diatas daun lontar. Wayang daun lontar (dibuat tahun 939) tersebut menggambarkan para dewa, ksatria, Pandawa dan para punakawan[19]. Bentuk gambaran tersebut ditiru dari gambaran relief cerita Ramayana pada candi Penataran di Blitar. Ceritera Ramayana sangat menarik perhatiannya karena Jayabaya termasuk penyembah Dewa Wisnu yang setia, bahkan oleh masyarakat dianggap sebagai penjelmaan atau titisan Batara Wisnu.

---

[16] Dr. Hazim Amir, M.A. , 1997, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang* , (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan) , p 34

[17]Harmiel Soekardjo, Sekilas sejarah wayang di Indonesia , <http://www. Geocities.com/athens/delphi/7409/sejarah.htm>

[18] ibid

[19] Dr. Hazim Amir, M.A. , 1997, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang* , (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan) , p 34

Figur tokoh yang digambarkan untuk pertama kali adalah Batara Guru atau Sang Hyang Jagadnata yaitu perwujudan dari Dewa Wisnu[20].

Masa berikutnya yaitu pada jaman Jenggala, kegiatan penciptaan wayang semakin berkembang. Semenjak Raja Jenggala Sri Lembuami luhur wafat, maka pemerintahan dipegang oleh puteranya yang bernama Raden Panji Rawisrengga dan bergelar Sri Suryawisesa. Semasa berkuasa Sri Suryawisesa giat menyempurnakan bentuk wayang Purwa. Wayang-wayang hasil ciptaannya dikumpulkan dan disimpan dalam peti yang indah. Sementara itu diciptakan pula *pakem* ceritera wayang Purwa. Setiap ada upacara penting di istana diselenggarakan pagelaran Wayang Purwa dan Sri Suryawisesa sendiri bertindak sebagai *dalang*nya.

Para sanak keluarganya membantu pagelaran dan bertindak sebagai penabuh *gamelan*. Pada masa itu pagelaran wayang Purwa sudah diiringi dengan *gamelan laras Slendro*. Setelah Sri Suryawisesa wafat, digantikan oleh puteranya yaitu Raden Kudalaleyan yang bergelar Suryaamiluhur. Selama masa pemerintahannya beliau giat pula menyempurnakan Wayang. Gambar-gambar wayang dari daun lontar hasil ciptaan leluhurnya dipindahkan pada kertas dengan tetap mempertahankan bentuk yang ada pada daun lontar. Dengan gambaran wayang yang dilukis pada kertas ini, setiap ada upacara penting di lingkungan kraton diselenggarakan pagelaran wayang. Wayang Beber Purwa yang terbuat dari Kertas dan menggunakan *Gamelan Slendro* terdapat pada tahun 1361[21].

Pada jaman Majapahit usaha melukiskan gambaran wayang di atas kertas disempurnakan dengan ditambah bagian-bagian kecil yang digulung menjadi satu. Wayang berbentuk gulungan tersebut, bilamana akan dimainkan maka gulungan harus dibeber. Oleh karena itu wayang jenis ini biasa disebut wayang Beber. Semenjak terciptanya wayang Beber tersebut terlihat pula bahwa lingkup kesenian wayang tidak semata-mata merupakan kesenian Kraton, tetapi malah meluas ke lingkungan diluar istana walaupun sifatnya masih sangat terbatas. Sejak itu masyarakat di luar lingkungan kraton sempat pula ikut menikmati keindahannya.

---

[20] Sutini , *Sejarah Per*kembang*an Kesenian Wayang : Ditinnau dari Sejarah Per*kembang*an serta Peranannya dalam Menunjang Pendidikan Kepribadian Bangsa ,* <http://www.petra.ac.id/eastjava/culture/wayang.htm>

[21] Hazim Amir , Op cit , p 35

Bilamana pagelaran dilakukan di dalam istana diiringi dengan *gamelan* laras slendro. Tetapi bilamana pagelaran dilakukan di luar istana, maka iringannya hanya berupa Rebab dan *lakon*nya pun terbatas pada *lakon* Murwakala, yaitu *lakon* khusus untuk upacara *ruwatan*[22]. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Kuno dengan kata-kata Sansekerta. Pada jaman Majapahit II (kira-kira tahun 1440) mulai terdapat kitab-kitab pewayangan seperti *Tantu Panggelaran, Sudamala, Dewaruci, Korawa Crama,* dan lain-lainnya*,* yang menggunakan bahasa Jawa Tengahan[23].

Pada masa pemerintahan Raja Brawijaya terakhir, kebetulan sekali dikaruniai seorang putera yang mempunyai keahlian melukis, yaitu Raden Sungging Prabangkara. Bakat puteranya ini dimanfaatkan oleh Raja Brawijaya untuk menyempurnakan wujud wayang Beber dengan cat. Pada tahun 1301 Masehi Raden Sungging Prabangkara, yang pandai menggambar, oleh Sang Prabu ditugaskan menggambar bentuk dan corak wayang beber dengan aneka warna sesuai dengan adegannya[24]. Pewarnaan dari wayang tersebut juga disesuaikan dengan wujud serta martabat dari tokoh itu, yaitu misalnya Raja, Ksatria, Pendeta, Dewa, Punakawan dan lain sebagainya Dengan demikian pada masa akhir Kerajaan Majapahit, keadaan wayang Beber semakin semarak. Semenjak runtuhnya kerajaan Majapahit dengan *sengkalan* ; *Geni murub siniram jalma (1433/ 1511 M*), maka wayang beserta *gamelan*nya diboyong ke Demak. Hal ini terjadi karena Sultan Demak Syah Alam Akbar I sangat menggemari seni kerawitan dan pertunjukan wayang. [25].

D. Jaman Kedatangan Islam

Pada jaman ini wayang berfungsi sebagai alat dakwah, alat pendidikan dan komunikasi, sumber sastra dan budaya dan sebagai hiburan.

---

[22] Sutini , loc cit

[23] Hazim Amir , Op cit , p 35

[24] Sadjijo Pr , 1985 , *Melacak Wayang Madya* . Makalah dalam Sarasehan Wayang Madya di Museum Sonobudoyo , Yogyakarta , dikutip dari Erlien Alindinata , 1992 , *Peluang Pengembangan Wayang Kulit sebagai Atraksi Wisata* , Tugas Akhir Diploma Program Studi Pariwisata (Surabaya : Universitas Kristen Petra) . p 12

[25] Sutini , *Sejarah Per*kembang*an Kesenian Wayang : Ditinnau dari Sejarah Per*kembang*an serta Peranannya dalam Menunjang Pendidikan Kepribadian Bangsa ,* <http://www.petra.ac.id/eastjava/culture/wayang.htm>

Pada masa itu sementara pengikut agama Islam ada yang beranggapan bahwa *gamelan* dan wayang adalah kesenian yang haram karena berbau Hindu. Timbulnya perbedaan pandangan antara sikap menyenangi dan mengharamkan tersebut mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan kesenian wayang itu sendiri. Karena banyak kaidah wayang yang berbenturan dengan ajaran islam maka Raden Patah memerintahkan mengubah beberapa aturan wayang yang segera dilaksanakan oleh *para wali*[26] secara gotong royong. Wayang beber karya Raden Sungging Prabangkara (pada jaman majapahit) segera direka-ulang. Berkat keuletan dan ketrampilan para pengikut Islam yang menggemari kesenian wayang, terutama para Wali, berhasil menciptakan bentuk baru dari Wayang Purwa dengan bahan kulit kerbau yang agak ditipiskan dengan wajah digambarkan menyamping, ukuran tangan dibuat lebih panjang dari ukuran tangan manusia, yaitu sampai dikaki, digapit dengan penguat tanduk kerbau dan di*simping* (diatur berderet-deret). Wayang dari kulit kerbau ini diberi warna dasar putih yang dibuat dari campuran bahan perekat dan tepung tulang, sedangkan pakaiannya di cat dengan tinta. Sunan Bonang menyusun struktur dramatikanya, Sunan Giri menambahkan tokoh raksasa dan kera dua mata dan juga menambahkan beberapa skenario cerita. Raden Patah menambahkan tokoh gajah. S*uluk* masih tetap dipertahankan, dan ditambah dengan *greget saut* dan *adha-adha*[27].

Disamping bentuk wayang baru, dirubah pula teknik pakelirannya, yaitu dengan mempergunakan sarana kelir / layar, mempergunakan pohon pisang sebagai alat untuk menancapkan wayang, mempergunakan *blencong* sebagai sarana penerangan, mempergunakan kotak sebagai alat untuk menyimpan wayang. Dan diciptakan pula alat khusus untuk memukul kotak yang disebut *Cempala*. Meskipun demikian dalam pagelaran masih mempergunakan *lakon* baku dari *Serat* Ramayana dan Mahabarata, namun disana-sini sudah mulai dimasukkan unsur dakwah, walaupun masih dalam bentuk serba *pasemon* atau

---

[26] para wali terdiri dari 9 orang muslim yang bertugas untuk menyebarkan agama Islam di Jawa pada abad 15-16.

[27] Harmiel Soekardjo , Sekilas sejarah wayang di Indonesia , <http://www. Geocities.com/athens/delphi/7409/sejarah.htm>

dalam bentuk lambang-lambang[28]. Pertunjukkan wayang dipimpin oleh seorang *dalang*. Jumlah wayang ditambah, antara lain Batara Guru, Buta Cakil, dan lain-lainnya[29]. Adapun wayang Beber yang merupakan sumber, dikeluarkan dari pagelaran istana dan masih tetap dipagelarkan di luar lingkungan istana.

Menurut GHJ Hazeu dan R.M Mangkudimeja, pada tahun 1443 Masehi atas usul Sunan Kalijaga, tiap tokoh dibuat menjadi satu wayang dari bahan kulit kambing. Masing-masing wayang dijepit, dengan pangkal batang penjepit sebagai pegangan dari *dalang*, dan dapat ditancapkan pula pada batang pisang[30]. Sultan Trenggana pada tahun 1447 membuat bentuk wayang semakin manis dan semarak lagi yaitu pada bagian mata, mulut, dan telinga mulai ditatahkan (pada masa sebelumnya hanya digambarkan di kulit kerbau tipis)[31]. Selain itu bentuk-bentuk baku dari wayang mulai diciptakan. Misalnya bentuk mata, diperkenalkan dua macam bentuk *liyepan* atau gambaran mata yang mirip gabah padi atau mirip orang yang sedang mengantuk. Dan mata *telengan* yaitu mata wayang yang berbentuk bundar. Penampilan wayang lebih semarak lagi karena diprada dengan cat yang berwarna keemasan.

Hazeu dan R.M Mangkudimeja menyebutkan bahwa pada tahun 1480 Masehi ketika Susuhunan Ratu Tunggul di Giri mewaki1i raja Demak, juga membuat wayang purwa dari kulit. Wujudnya diperkecil, kemudian dinamakan wayang Kidang *Kencana*. Wayang perempuan diberi perlengkapan anting-anting, *kroncong*, dan sebagainya, sedangkan wayang laki-laki ada yang di*kondhe* (diikat rambutnya), ada pula yang tidak. Selain wayang purwa sang ratu juga memunculkan wayang Gedog yang hanya digelar di lingkungan dalam keraton saja sementara untuk konsumsi rakyat jelata sunan bonang menyusun wayang Damarwulan. Bentuk dasar wayang Gedog bersumber dari wayang Purwa. Perbedaannya dapat dilihat bahwa untuk tokoh laki-laki memakai *teken*. *Lakon* pokok adalah empat negara bersaudara, yaitu Jenggala, Mamenang / Kediri,

---

[28] Sutini , *Sejarah Per*kembang*an Kesenian Wayang : Ditinnau dari Sejarah Per*kembang*an serta Peranannya dalam Menunjang Pendidikan Kepribadian Bangsa ,* <http://www.petra.ac.id/eastjava/culture/wayang.htm>

[29] Dr. Hazim Amir, M.A. , 1997, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang* , (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan) , p 35

[30] Solichin Salam , 1974 , Sekitar *Wali songo* (Cetakan IV) , (Kudus : Menara) , p 66

[31] Harmiel Soekardjo , Sekilas sejarah wayang di Indonesia . <http://www. Geocities.com/athens/delphi/7409/sejarah.htm>

Ngurawan dan Singasari. Menurut pendapat Dr. G.A.J. Hazeu, disebutkan bahwa kata "*Gedog*" berarti kuda. Dengan demikian pengertian dari Wayang Gedog adalah wayang yang menampilkan ceritera-ceritera Kepahlawanan dari "Kudawanengpati" atau yang lebih terkenal dengan sebutan Panji Kudhawanengpati. Pada pagelaran wayang Gedog diiringi dengan *gamelan Pelog.* Sedangkan yang dijadikan *lakon* pokok adalah ceritera Damarwulan yang berkisar pada peristiwa kemelut kerajaan Majapahit semasa pemerintahan Ratu Ayu Kencana Wungu, akibat pemberontakan Bupati Blambangan yang bernama Minak Jinggo[32].

Pada jaman ini pula Sunan Kudus juga memperkenalkan wayang golek dari kayu. *Lakon pakem*nya diambil dari wayang Purwa dan diiringi dengan *gamelan* Slendro, tetapi hanya terdiri dari *gong, kenong, ketuk, kendang, kecer* dan *rebab*. Sedangkan Sunan Kalijaga menyusun wayang topeng dari kisah-kisah wayang Gedog, yang akhirnya disebut dengan Topeng Panji[33]. Dengan demikian wayang Gedog pun sudah mulai memasyarakat di luar keraton. Bentuk mata dari Topeng Panji dibuat mirip dengan wayang Purwa.

Pada masa Kerajaan Mataram diperintah oleh Panembahan Senapati atau Sutawijaya, diadakan perbaikan bentuk wayang Purwa dan wayang Gedog. Wayang ditatah halus dan wayang Gedog dilengkapi dengan keris. Selain itu ditambahkan beberapa tokoh burung dan hewan hutan.

Pada masa pemerintahan Sultan Agung Anyakrawati, wayang Beber yang semula dipergunakan untuk sarana upacara *ruwatan* diganti dengan wayang Purwa yang ternyata tetap berlaku hingga sekarang[34]. Sultan Agung Anyakrawati menambahkan unsur gerak pada wayang kulit. Pundak, siku, dan pergelangan wayang mulai diberi sendi. Dengan adanya inovasi ini muncul tokoh baru antara lain adalah Buto Cakil, tokoh raksasa bertubuh ramping yang sangat gesit dan cekatan, yang biasa tampil dalam adegan *Perang Kembang* atau *Perang Blambangan* dimana dalam pagelaran wayang Purwa tokoh Buta Cakil merupakan

---

[32] Sutini , *Sejarah Per*kembang*an Kesenian Wayang : Ditinnau dari Sejarah Per*kembang*an serta Peranannya dalam Menunjang Pendidikan Kepribadian Bangsa ,* <http://www.petra.ac.id/eastjava/culture/wayang.htm>

[33] Soekardjo, Harmiel , loc cit

[34] Sutini , loc cit

lambang angkara murka. Perwujudan Buta Cakil ini merupakan *sengkalan*[35] yang berbunyi: *Tangan Jaksa Satataning Jalma* (1552 J / 1670 M)[36]. Oleh Sultan Agung Anyakrakusuma, pengganti Sultan Agung Anyakrawati, semakin diperbanyak bentuk mata dan pada beberapa tokoh dibuat beberapa *wanda* (bentuk). Bentuk penyempurnaan wayang Purwa oleh Sultan Agung tersebut diakhiri dengan pembuatan tokoh raksasa yang disebut Buta Rambut Geni (raksasa berambut merah bertaji seperti kuku), yaitu merupakan *sengkalan* yang berbunyi *Urubing Wayang Gumulung Tunggal* (1553 J / 1671 M)[37].

Sekitar abad ke 17, Raden Pekik dari Surabaya menciptakan wayang Klitik, yaitu wayang yang dibuat dari kayu pipih, mirip wayang Purwa. Dalam pagelarannya dipergunakan *pakem* dari ceritera Damarwulan, pelaksanaan pagelaran dilakukan pada siang hari.

Pada tahun 1731 Sultan Hamangkurat I menciptakan wayang dalam bentuk lain yaitu wayang Wong. Wayang wong adalah wayang yang terdiri dari manusia dengan mempergunakan perangkat atau pakaian yang dibuat mirip dengan pakaian yang ada pada wayang kulit. Perbedaan wayang Wong dengan wayang Topeng yaitu pada waktu main, pelaku dari wayang Wong aktif berdialog; sedangkan wayang Topeng dialog para pelakunya dilakukan oleh *dalang*.

Sri Hamangkurat IV, pada masa pemerintahannya mendapat warisan Kitab *Serat* Pustakaraja Madya dan *Serat* Witaraja dari Raden Ngabehi Ranggawarsito. Isi buku tersebut menceriterakan riwayat Prabu Aji Pamasa atau Prabu Kusumawicitra yang bertahta di negara Mamenang / Kediri. Kemudian pindah Kraton di Pengging. Isi kitab ini mengilhami beliau untuk menciptakan wayang baru yang disebut wayang Madya. Ceritera dari Wayang Madya dimulai dari Prabu Parikesit, yaitu tokoh terakhir dari ceritera Mahabarata hingga Kerajaan Jenggala yang dikisahkan dalam ceritera Panji. Bentuk wayang Madya, bagian atas mirip dengan wayang Purwa, sedang bagian bawah mirip bentuk wayang Gedog.

---

[35] Sengkalan adalah kata-kata yang diberi makna dan dalam perumusan sebenarnya merupakan penulisan angka tahun yang dalam karya sastra Jawa merupakan pertanda waktu penulisan sebuah karya pustaka atau saat terjadinya peristiwa penting yang dilukiskan dalam sebuah karya pustaka.

[36] Sutini , loc cit

[37] ibid

E. Jaman Indonesia Merdeka

Pada jaman Indonesia merdeka, wayang merupakan suatu teater total, yang berfungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga untuk pendidikan, komunikasi massa, pendidikan kesenian, pendidikan sastra, filsafat, agama dan lain-lain. Pertunjukan wayang pada zaman Revolusi fisik antara tahun 1945-1949, juga merupakan suatu usaha untuk mengkumandangkan tekad perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Khusus untuk mempergelarkan ceritera- ceritera perjuangan tersebut, maka diciptakanlah wayang Suluh. Wayang Suluh berarti wayang Penerangan, karena kata *suluh* berarti pula obor sebagai alat yang biasa dipergunakan untuk menerangi tempat yang gelap. Bentuk wayang Suluh, baik potongannya maupun pakaiannya mirip dengan pakaian orang sehari-hari.

Selain wayang suluh, pada masa ini juga bermunculan wayang baru seperti wayang Wahyu (kira-kira tahun 1969)[38], wayang berbahasa Indonesia dan lain-lain.

2.1.3. Jenis-jenis wayang

Di Indonesia - terutama di pulau Jawa - terdapat lebih dari 40 jenis wayang yang dapat digolong-golongkan menurut cerita yang dibawakan, bahan baku untuk membuatnya, ataupun cara mementaskannya, namun lebih dari banyak diantara jumlah tersebut sekarang tidak dipertunjukkan lagi bahkan beberapa diantaranya sudah punah. Berikut akan diuraikan jenis wayang yang cukup dikenal masyarakat.

2.1.3.1. Wayang Beber

Wayang Beber merupakan wayang yang dilukiskan pada gulungan kertas kulit kayu (*dluwang* atau "kertas Ponorogo") yang menampilkan adegan dari pengembaraan ksatria jaman dahulu. *Lakon* yang paling populer adalah Joko Kembang Kuning[39].

---

[38] Dr. Hazim Amir, M.A. , 1997, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang* , (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan) , p 36

[39] Ismunandar K.R.M. , 1985 , *Wayang, asal - usul dan Jenisnya* , (Semarang : Dahara Prize) , p 14

Gambar 2.1. Wayang Beber dalam *lakon* Panji Jaka Kembang Kuning
(Sumber : *Indonesian Heritage : Bahasa dan Sastra* , 2002)

Alat pertunjukkan secara lengkap mencakup gambarnya sendiri, cerita (*lakon*) dan susunan musik *gamelan*. Setiap gulungan berukuran kira-kira 200 x 70 cm dan meliputi 4 adegan horizontal yang dilukiskan dengan cat. Gulungan disimpan dalam kotak khusus bersama sesajen bunga kering, sejumput beras, dan *pakem* pedalangan, naskah kuna yang ditulis dalam tulisan Jawa dan berfungsi debagai buku rujukan bagi *dalang*, bersama dengan beberapa alat *gamelan* yang lebih kecil[40].

Gambar 2.2 . *Dalang* dan penyimpanan Wayang Beber
(Sumber : *Indonesian Heritage : Bahasa dan Sastra* , 2002)

Pertunjukkan dilakukan dengan menggelar wayang tersebut. Adegan diungkapkan dalam penceritaan yang bersinambungan oleh *dalang*. Karena perkembangan jaman yang terus berubah maka wayang Beber semakin sulit ditemui, kecuali di daerah-daerah tertentu seperti di Komering (Sumatra Selatan) yang dilukiskan pada sebuah penampi (tampah) dan oleh penduduk setempat disebut wayang "warahan", serta wayang Beber Pacitan di daerah Pacitan (Jawa

[40] *Indonesian Heritage : Bahasa dan Sastra (edisi Bahasa Indonesia, Buku Antar Bangsa)* , 2002 , (Jakarta : Grolier International) , p 50

Timur)[41]. Wayang Beber yang ada sekarang ini sudah disempurnakan berkali-kali, termasuk penggambaran gapura (pintu gerbang) dan *Gegaman* (senjata). Pertunjukkan di Keraton diiringi oleh *Gamelan* Slendro, sedangkan untuk diluar keraton menggunakan Rebab (sejenis biola) yang dimainkan oleh *dalang* sendiri. Pertunjukkan (terutama pertunjukkan luar keraton) diadakan terutama untuk menenangkan roh jahat atau menyampaikan terimakasih kepada roh baik karena telah menyelamatkan dari guna-guna "ilmu hitam" (*ngruwat / ruwatan/ amurkala). Ruwatan* pertama kali dilakukan oleh Prabu Bratana / Joko Sesuruh pada tahun 1284.[42]

2.1.3.2. Wayang Gedog

Wayang Gedog juga sering disebut Wayang Wasana. Wayang Gedog hanya digelar di lingkungan dalam keraton saja. Konon Wayang Gedog sekarang hampir tidak ada. Kita hanya dapat menjumpai di museum-museum di Indonesia. Konon Sunan Giri merupakan pencipta wayang ini.

Menurut pendapat Dr. G.A.J. Hazeu, disebutkan bahwa kata "*Gedog*" berarti kuda. Dengan demikian pengertian dari Wayang Gedog adalah wayang yang menampilkan ceritera-ceritera Kepahlawanan dari "Kudawanengpati"atau yang lebih terkenal dengan sebutan Panji Kudhawanengpati[43].

Wayang Gedog amat mirip bentuknya dengan wayang kulit purwa. Bentuk dasar wayang Gedog bersumber dari wayang Purwa. Perbedaannya dapat dilihat bahwa untuk tokoh laki-laki memakai *teken*. Ciri-ciri wayang Gedog adalah memakai keris, *kelat* bahu (gelang lengan), anting-anting, tidak ada tokoh raksasa dan kera[44].

Sumber ceritanya diambil dari cerita-cerita raja di Jawa, seperti Banten, Singasari, Mataram, Kediri. Wayang ini menceritakan kisah Raden Panji, yaitu Lembu Subrata sampai Panji Kudalalean di Pajajaran, Pranasmara, menceritakan empat raja bersaudara (Kediri, Jenggala, Singasari dan Urawan/Ngurawan). Tokoh-tokoh ceritanya antara lain: Prabu Bromosekti, Probo Kelono,

---

[41] Ismunandar , loc cit
[42] ibid , p 15
[43] ibid , p 17
[44] ibid , p 18

Madukusumo, Ronggolawe, Raden Gunungsari. Pada pagelaran wayang Gedog diiringi dengan *gamelan* pelog. Sedangkan yang dijadikan *lakon* pokok adalah ceritera Damarwulan yang berkisar pada peristiwa kemelut kerajaan Majapahit semasa pemerintahan Ratu Ayu Kencana Wungu, akibat pemberontakan Bupati Blambangan yang bernama Minak Jinggo[45].

2.1.3.3. Wayang Kidang *Kencana*

Pada tahun 1477 Sunan Giri memperkecil ukuran wayang kemudian wayang tersebut dinamakan Wayang Kidang Kencana. Wayang perempuan rambutnya dilepas atau *diore,* memakai kalung, anting-anting dan gelang di lengan atas yang disebut *kelat* bahu. Sedangkan wayang laki-laki berpakaian seperti putra-putra raja di keraton. Pakaian diprada (digambar berwarna emas). Itulah sebabnya disebut wayang Kidang Kencana (*Kencana* berarti emas)[46]

Wayang ini sudah sangat langka. Sekarang ini dapat dilihat di Museum Wayang Sendang Mas di Banyumas.

2.1.3.4. Wayang Purwa (Wayang Kulit)

Wayang Purwa ini merupakan teater boneka bayang-bayang Indonesia yang terutama disukai di Jawa dan Bali. Wayang purwa juga disebut wayang kulit karena terbuat dari kulit lembu. Penyaduran sumber cerita dari Ramayana dan Mahabarata ke dalam bahasa Jawa Kuna dilakukan pada jaman Raja Jayabaya. Pujangga yang terkenal pada waktu itu Mpu Sedah, Mpu Panuluh, dan Mpu Kanwa. Sunan Kalijaga, salah seorang walisanga (Demak - abad XV) adalah orang yang pertama kali menciptakan wayang dengan bahan dari kulit lembu. Pementasan wayang purwa menggunakan layar dan *blencong* (semacam lampu berbahan bakar minyak).

Lebih lanjut mengenai Wayang Kulit ini akan diuraikan pada bab 2.2.

---

[45] Sutini , *Sejarah Per*kembang*an Kesenian Wayang : Ditinnau dari Sejarah Per*kembang*an serta Peranannya dalam Menunjang Pendidikan Kepribadian Bangsa ,* <http://www.petra.ac.id/eastjava/culture/wayang.htm>

[46] Prawiroatmojo S., 1998 , *Bausastra* Jawa – *Indonesia. Jilid 1 ,* (Jakarta : Haji Masagung)

2.1.3.5. Wayang Golek

Berdasarkan *Serat* Centhini dan serta Sastramiruda, wayang golek Jawa diperkenalkan pada tahun 1584. *Lakon pakem*nya diambil dari wayang Purwa dan diiringi dengan *gamelan* Slendro, tetapi hanya terdiri dari gong, kenong, ketuk, kendang, kecer dan rebab.

Wayang golek merupakan wayang 3 dimensi. Bentuknya seperti boneka (*golek*) tetapi menyerupai wayang kulit purwa. Hidungnya tajam dan lengannya kecil-kecil panjang. Jadi dapat dikatakan merupakan kombinasi wayang kulit dan arca[47]. Kepala, badan, dan lengannya terbuat dari kayu. *Tuding*nya (tongkat buatan) pada umumnya terbuat dari bambu, begitu juga dengan *Sogo* (tongkat tengah). *Sogo* ini menembus badan hingga kepala dan berfungsi sebagai pegangan. Wayang ini memakai kain yang panjang menjuntai dan diikat di pinggang dengan semacam sabuk sebagai tempat menyelipkan keris, semacam kerah atau penutup dada, serta untuk beberapa tokoh memakai semacam jaket[48]. Wayang Golek memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik yaitu : bagian kepala dapat digerakkan ke kanan dan ke kiri, dan bagian tubuh dapat digerakkan keatas dan kebawah. Sedangkan bagian tangan dapat digerakkan dengan leluasa untuk melakukann gerakan seperti orang menari atau untuk gerakan seni perang[49].

Gambar 2.3. Wayang Golek
(Sumber : *Arts and Craft in Indonesia,* 1994)

[47] Ismunandar K.R.M. , 1985 , *Wayang, asal - usul dan Jenisnya* , (Semarang : Dahara Prize) , p 69
[48] *Indonesian Heritage : Performing Arts ,* 1998 , (Singapore : Archipelago Press) , p 58
[49] ibid , p 59

Pertunjukkan wayang golek pada umumnya dipertunjukkan dalam upacara-upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan (kelahiran, kematian dan lain-lain) dan juga dipertunjukkan pada acara-acara pada hari-hari libur nasional seperti tahun baru atau hari kemerdekaan. Pertunjukkan wayang Golek tidak memakai kelir seperti pada wayang Kulit Purwa, hanya memakai *plangkan* yaitu tempat meletakkan Wayang Golek.

Berdasarkan asal cerita yang dipertunjukkan, wayang Golek diklasifikasikan menjadi :

a. Wayang Golek Purwa, yang mengambil cerita dari Mahabarata dan Ramayana. Jenis ini ditemukan di Jawa Barat dan menggunakan bahasa Sunda[50].
b. Wayang Golek Menak, yang disebut juga wayang Tenggul. Wayang ini diciptakan oleh Ki Trunodipuro, seorang *dalang* dari Baturetno, Surakarta, pada jaman Pemerintahan Mangkunegara VII. Induk ceritanya bukan Ramayana atau Mahabarata, melainkan kitab Menak. Latar belakang kitab menak adalah negara Arab, pada masa pemerintahan Nabi Muhamad menyebarkan agama Islam. Jenis ini ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur dan menggunakan bahasa Jawa. [51]
c. Wayang Golek *Babad*, sumber ceritanya berasal dari sejarah (*babad*) seperti *Babad* Majapahit dari Jawa Tengah, dan *babad* Pajajaran dari Jawa Barat. Wayang Golek jenis ini sudah sangat langka.[52]

2.1.3.6. Wayang Sunggingan

Pada tahun 1301 Masehi putra Raja Brawijaya, Raden Sungging Prabangkara, yang pandai menggambar, oleh Sang Prabu ditugaskan menggambar bentuk dan corak wayang beber dengan aneka warna sesuai dengan adegannya[53]. Pewarnaan dari wayang tersebut juga disesuaikan dengan wujud serta martabat dari tokoh itu, yaitu misalnya Raja, Ksatria, Pendeta, Dewa, Punakawan dan lain

---

[50] ibid , p 58
[51] *Jenis-jenis Wayang* , Aikon , mula Mei 1996 edisi 44 , p 3
[52] *Indonesian Heritage ,* loc cit
[53] Sadjijo Pr , 1985 , *Melacak Wayang Madya* . Makalah dalam Sarasehan Wayang Madya di Museum Sonobudoyo , Yogyakarta , dikutip dari dikutip dari Erlien Alindinata , 1992 , *Peluang Pengembangan Wayang Kulit sebagai Atraksi Wisata* , Tugas Akhir Diploma Program Studi Pariwisata (Surabaya : Universitas Kristen Petra . p 12

sebagainya. Wayang ini disebut wayang sunggingan. Wayang Sunggingan merupakan penyempurnaan dari wayang beber pada masa sebelumnya, hanya saja tangkainya lebih panjang dan sewaktu menceritakannya wayang ditanam atau diberdirikan di kayu yang disebut *Plangkan.*

2.1.3.7. Wayang Krucil dan Wayang Klitik

Berdasarkan serta Sastramiruda, pada tahun 1648, Raden Pekik dari Surabaya menciptakan wayang Klitik[54].

Seperti wayang Golek, wayang Krucil/Klitik juga terbuat dari kayu. Hanya saja wayang ini berbentuk dua dimensi. Lengannya terbuat dari kulit dan dapat bergerak.

Wayang Krucil sering dianggap sama dengan wayang Klitik. Anggapan ini disebabkan karena wayang krucil juga terbuat dari kayu pipih. Yang berbeda adalah induk cerita yang diambil untuk *lakon*nya. Cerita diambil dari *Serat* Damarwulan yang melukiskan legenda Majapahit, dengan cerita yang paling terkenal adalah kejatuhan Raja Menakjingga. Sedangkan wayang Krucil mengambil cerita dari Mahabarata[55].

Wayang ini dipagelarkan pada siang hari. Dalam pertunjukkannya tidak memakai kelir dan *gedebog.* Untuk menancapkan wayang Krucil / Klitik menggunakan kayu yang telah diberi lubang-lubang (*slanggan*).

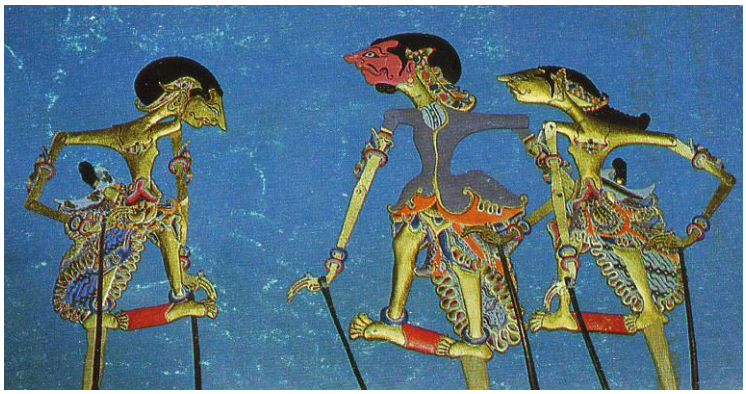

Gambar 2.4. Wayang Klitik
(Sumber : *Lordly Shades* , 1989)

[54] *Indonesian Heritage : Performing Arts ,* 1998 , (Singapore : Archipelago Press) , p 59
[55] ibid

2.1.3.8. Wayang Wong

Pada tahun 1731 Sultan Hamangkurat I menciptakan Wayang Wong (Wayang Orang). Wayang wong adalah wayang yang terdiri dari manusia dengan mempergunakan perangkat atau pakaian yang dibuat mirip dengan pakaian yang ada pada wayang kulit. Jadi dapat dikatakan wayang wong merupakan perwujudan drama tari dari wayang kulit purwa. Wayang wong dimainkan oleh oleh orang-orang yang telah dirias sedemikian rupa seperti tokoh wayang kulit purwa lengkap dengan pakaian dan perhiasannya. Para pemain aktif berdialog selama memerankan wayang wong tetapi mengenai masalah cerita dan suluk tetap dijalankan oleh *dalang* yang bertugas. Pada mulanya, semua penari wayang wong adalah pria, seperti pada pertunjukkan ludruk di jatim.

Gambar 2.5. Wayang Wong
(Sumber : *Indonesian Heritage : Performing Arts,* 1998)

Sumber ceritanya sama seperti wayang kult purwa yaitu dari Ramayana dan Mahabarata. Tetapi dalam wayang wong cerita-cerita dalam wayang purwa tersebut diringkas sehingga pertunjukkan dapat selesai dalam kurang lebih 2 jam. Perkumpulan wayang orang yang terkenal misalnya, Ngesti Pandawa, Sriwedari, Samiaji.

2.1.3.9. Wayang Keling Pekalongan

Satu diantara sekian banyak seni budaya tradisional di daerah Pekalongan, Propinsi Jawa Tengah, adalah seni pedalangan khas daerah yakni Wayang keling. Wayang Keling Pekalongan erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam oleh *Wali songo*. Wayang keling ini hadir sebagai eksistensi budaya asli yang terdesak

oleh kehadiran agama Islam. Wayang ini merupakan dakwah terselubung dari kitab suci Wedha (kitab suci agama Hindu) dan Tripitaka (kitab suci agama Budha). Pada awalnya wayang ini hanya merupakan pemaparan lisan dari sang *dalang* yang sesungguhnya berfungsi sebagai Bikhu atau pendeta agama Hindu-Budha yang berkeliling dari daerah satu ke daerah lain. Bahasa yang digunakan menyesuaikan dengan bahasa daerah setempat.

Istilah Keling sendiri mengandung makna sebagai *peling* atau *kenanga* yaitu untuk mengenang para leluhur cikal bakal agama Hindu-Budha. Atau mungkin juga dimaksudkan untuk mengenang satu kerajaan Budha di Jawa yang pernah Jaya yaitu Kalingga yang berlokasi di Jepara atau Jawa Tengah.

Wayang Keling mempunyai ciri yang agak lain dari wayang kulit yaitu dilihat dari bentuk *Wanda*nya. Yang menonjol adalah : wayang keling ber*gelung* capit urang tidak sampai ubun-ubun seperti wayang kulit. Tokoh Punakawan berbibir *ndobleh* rangkap 3 (seperti gaya Banyumas), Gareng agak gemuk, Petruk selalu membawa saputangan dan Bagong *burik* (belang-belang)[56].

2.1.3.10. Wayang Cepak Cirebon

Berdasarkan catatan sejarah dan tradisi lisan yang beredar di masyarakat menyatakan bahwa tradisi wayang cepak ini dibuat oleh para wali.

Wayang Cepak terbuat dari kayu Albasia dengan tinggi 40-50cm. wayang ini menggenakan pakaian khas Cirebon dengan segala aksesorisnya. Wayang cepak merupakan wayang dengan hiasan kepala yang agak rata. Nama lain wayang ini adalah wayang papak. Kedua kata, *cepak* dan *papak* memiliki arti rata (*flat*). Kostum yang dikenakan terutama pada bagian baju dan hiasan kepala yang dikenakan pada sekitar 30 figur, menyerupai manusia. Diperkirakan bentuk yang menyerupai manusia ini erat kaitannya dengan ajaran / prinsip Islam. Sedangkan sekitar 60 figur menggambarkan figur raja dengan mahkotanya, iblis (roh jahat), dan putri, tidak jauh berbeda dengan wayang golek purwa kecuali bentuk *gelung cupit urang* yang memang sangat khas Wayang purwa. Tokoh ksatria dalam

[56] Ismunandar K.R.M. , 1985 , *Wayang, asal - usul dan Jenisnya* , (Semarang : Dahara Prize) , p 93

wayang cepak merupakan tokoh panji dimana terdapat sekitar 10 panji dalam satu set wayang cepak[57].

Gambar 2.6. Wayang cepak (kiri); Wayang Cepak dengan kaki (kanan)
(Sumber : *Indonesian Heritage : Performing Arts,* 1998)

Cerita yang sering dimainkan adalah *babad* Cirebonan atau *Wali songo*. Wayang ini dulunya digunakan oleh para *wali* untuk menyebarkan agama Islam, karena itu nama tokohnya tidak sama dengan nama tokoh pada cerita pewayangan lain. Wayang ini banyak dimainkan di daerah Cirebon.

2.1.3.11. Wayang Betawi

Ada pendapat yang mengatakan wayang Betawi masuk ke Betawi pada jaman penyerbuan Sultan Agung Hanyokrokusumo ke Mataram tahun 1628-1629.[58]

Wayang (kulit) Betawi pada hakikatnya benar-benar merupakan sebuah kesenian rakyat yang unik dan menarik, penuh unsur improvisasi dan spontanitas. Dunia perwwayangan di Betawi mempunyai kebebasan penuh dari norma-norma tradisi wayang Jawa. Dalam masalah *lakon* patokan yang dipakai adalah *kandha* Keling / *kandha* Mataram. Dimana *kandha* tersebut merupakan apa yang diterima dari guru masing-masing (dapat berbeda tiap guru). Jadi keunikan dari Wayang

[57] *Indonesian Heritage : Performing Arts ,* 1998 , (Singapore : Archipelago Press) , p 56
[58] Ismunandar , op cit , p 107

kulit Betawi terletak pada ketidakterikatan pada norma-norma tradisi dan latar belakang budaya dimana tatakrama wayang ini lahir.

2.1.3.12. Wayang Kuli Purwa Bali

1 set wayang kulit purwa Bali terdiri dari 100 hingga 135 karakter. Bentuk penggambaran dan dekorasinya mengandung petunjuk yang erat hubungannya dengan karakter tokoh. Tokoh baik (*alus*) pada umumnya dibuat dalam ukuran lebih kecil, memiliki bentuk kaki yang berdekatan, mata berbentuk oval dan berujung lancip, profil yang langsing dan postur kepala yang agak menunduk. Sedangkan untuk tokoh yang jahat biasanya digambarkan dengan ukuran yang lebih besar, kaki yang merenggang keluar, profil yang kasar, bentuk mata bulat dan postur kepala yang agak mendongak.

Wayang Kulit purwa Bali, dari *lakon* dan sumber ceritanya tidak jauh berbeda dari wayang kulit Purwa Jawa. Namun yang membedakannya adalah bentuk penggambaran tokoh tersebut yang memang khas Bali. Selain itu wayang kulit purwa Bali ditanggap pada hari-hari besar agama Hindu. Sumber ceritanya berasal dari Hindu Mahabarata dan Ramayana, serta dari literatur lokal seperti cerita-cerita roman *Panji, Cupak, Calonarang* atau *Tantri Kamandaka*[59].

Gambar 2.7. Bima (kiri); Hanoman (kanan) dalam Wayang Kulit Bali
(Smuber : *Indonesian Heritage : Performing Arts,* 1998)

[59] *Indonesian Heritage* , op cit , p 54

2.1.3.13. Wayang Potehi

Wayang ini merupakan pertunjukkan boneka Cina yang mempergelarkan kisah-kisah cina. Kisah-kisah cina yang dipagelarkan atara lain : *Si Jin Kui Go Kong, Sam Pek Eng Tay*.

Pertunjukkan boneka ini dulu biasanya dipagelarkan di kota-kota besar di Indonesia di dalam kelenteng atau pada pasar malam. Pertunjukkan diiringi oleh alat musik cina.

2.1.3.14. Wayang Madya

Wayang madya bentuknya mirip seperti wayang purwa dan terbuat dari kulit namun ceritanya mulai dari Prabu Gendrayana di Astina sampai Lembu. Subrata di Majapura, yaitu setelah Prabu Parikesit, (Raja terakhir di Astina dalam wayang purwa). Wayang ini diilhami dari *Serat* Pustakaraja Madya dan serta Witaraja yang menceritakan riwayat Prabu Aji Pamasa atau Prabu Kusumawicitra yang bertahta di negara Mamenang / Kediri[60].

2.1.3.15. Wayang Suluh

Ada sementara orang berpendapat bahwa wayang suluh pada mulanya lahir di daerah Madiun yang di ciptakan oleh salah seorang pegawai penerangan dan sekaligus sebagai *dalang*nya yaitu Soekemi[61].

Wayang suluh timbul setelah Indonesia merdeka (1946). Ceritanya mengenai negeri ini, dimaksudkan untuk membangkitkan semangat rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan. Wayang Suluh berarti wayang Penerangan, karena kata s*uluh* berarti pula obor sebagai alat yang biasa dipergunakan untuk menerangi tempat yang gelap.

Terbuat dari kulit dengan jumlah 22 setiap set. Ukurannya relatif pendek, sekitar 33-45 cm tingginya. Bentuk wayang Suluh, baik potongannya maupun pakaiannya mirip dengan pakaian orang sehari-hari. Tokoh yang dibuat merupakan gambar manusia dengan kedudukan yang berbeda misalnya petani,

---

[60] Sutini , *Sejarah Per*kembang*an Kesenian Wayang : Ditinnau dari Sejarah Per*kembang*an serta Peranannya dalam Menunjang Pendidikan Kepribadian Bangsa ,* <http://www.petra.ac.id/eastjava/culture/wayang.htm>

[61] Ismunandar K.R.M. , 1985 , *Wayang, asal - usul dan Jenisnya* , (Semarang : Dahara Prize) , p 112

pedagang, kaum ningrat dan rakyat jelata. Diantara tokohnya terdapat Bung Karno, Bung Hatta, Bung Tomo, Sjahrir dan Jendral Sudirman. Bahan dipergunakan untuk membuat wayang Suluh ada yang berasal dari kulit ada pula yang berasal dari kayu pipih (1947). Tidak ada bentuk baku dari wayang Suluh, karena selalu mengikuti perkembangan jaman. Hal ini disebabkan khususnya cara berpakaian masyarakat selalu berubah, terutama para pejabatnya.

Gambar 2.8. Wayang Suluh
(Sumber : *Lordly Shades* , 1989)

2.1.3.16. Wayang Wahana

Wayang wahana merupakan wayang yang menceritakan kehidupan sehari-hari. Pakaian yang dikenakan merupakan pakaian sehari-hari seperti piyama, kemeja, atau pakaian bekerja. Wayang ini dibuat oleh Sutarto Hardjowahono di Mangkunegaran Surakarta.[62]

2.1.3.17. Wayang Kancil

Wayang Kancil Termasuk kategori wayang modern yang diciptakan tahun 1925 oleh seorang keturunan cina bernama Bo Liem. Wayang yang juga menggunakan kulit ini menggunakan tokoh binatang yang dibuat dan disungging oleh Lie To Hien[63].

Wayang ini merupakan cerita binatang yang bersifat mendidik pendengarnya, memberikan pengajaran moral, dan bahwa membawakan suatu

[62] ibid
[63] *Jenis-jenis Wayang* , Aikon , mula Mei 1996 edisi 44 , p 3

kritik sosial. Cerita *lakon*nya diambil dari *Serat* Kancil Kridomartono karangan Raden Panji Notoroto.

Gambar 2.9. Wayang Kancil
(Sumber : *Lordly Shades* , 1989)

2.1.3.18. Wayang Pancasila

Wayang pancasila merupakan salah satu dari wayang yang diciptakan pasca kemerdekaan Indonesia. Bentuk peraga wayangnya dapat dikatakan mirip dengan Wayang Wahana dan Wayang Suluh, hanya saja pada wayang Pancasila bentuk wayangnya tidak realistis tetapi merupakan modifikasi Wayang Kulit Purwa.Wayang ini dibuat oleh seorang *dalang* yang juga merupakan pemimpin unit informasi pemerintahan yaitu Harsono Hadisoeseno.

Dalam wayang Pancasila, Pandawa Lima menjadi simbol 5 prinsip pemerintahan Indonesia modern (Pancasila). Pada wayang Pancasila, tokoh ksatria dalam wayang, diserupakan dengan tokoh-tokoh tentara dan pejuang, diberi baju hijau-hijau, bahkan diberi pistol dan tanda pangkat, misalnya pada wayang Bima dan Arjuna. [64]

2.1.3.19. Wayang Wahyu

Wayang ini juga sering disebut wayang bibel. Diciptakan oleh Bruder Temotheus Madji Wignjasoebrata pada tahun 1957 untuk menyebarkan agama Katolik[65]. Mengambil *lakon* cerita dari Perjanjian lama dan baru dan dipagelarkan oleh orang-orang katolik dengan pengantar bahasa Jawa.

---

[64] Tim Penyusun Ensiklopedi Wayang Indonesia . 2004 . *Ensiklopedi Wayang Indonesia* . Jakarta : Senawangi

[65] *Indonesian Heritage : Performing Arts ,* 1998 , (Singapore : Archipelago Press) , p 60

Wayang Wahyu mempunyai bentuk peraga wayang terbuat dari kulit, tetapi corak tatahan dan *sunggingan*nya mengarah naturalistik.. *Lakon*nya adalah Samson dan Delilah, Daud dan Goliath. Pagelaran wayang Wahyu hampir serupa dengan wayang kulit purwa. Alat musiknya menggunakan *gamelan* tetapi diselingi musik gereja.

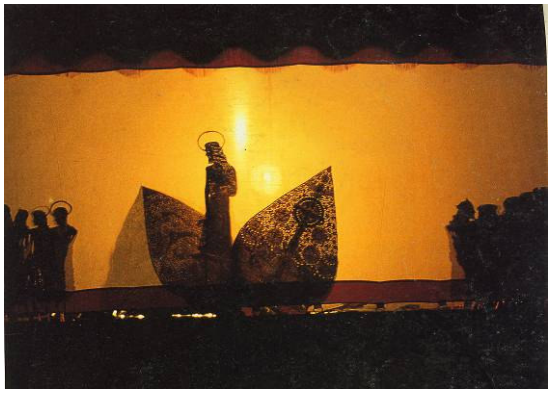

Gambar 2.10. Wayang Wahyu
(Sumber : *lordly Shades* , 1989)

2.2. Wayang Kulit

Dari sekian banyak ragam wayang di Nusantara, wayang Kulit Purwa merupakan wayang kulit yang paling populer dan tetap dapat bertahan hingga saat ini. Beberapa alasan yang dapat diajukan mengenai hal ini adalah[66] :

1. Wiracarita Mahabarata dan Ramayana lebih populer di masyarakat Indonesia.
2. Tokoh-tokoh wayang Purwa jumlahnya lebih banyak dan karakternya lebih beragam.
3. Alur dan garapan isi cerita Wayang Kulit Purwa selalu dapat mengakomodasi, secara aktual, berbagai kecenderungan yang berkembang di masyarakatnya.
4. Wayang kulit Purwa selalu dijadikan *frame of reference* (petunjuk atau patokan) oleh masyarakat dari masa ke masa.

[66] Bambang Murtiyoso, et al . 2004 , *Pertumbuhan dan Per*kembang*an Seni Pertunjukan Wayang* , (Surakarta : Citra Etnika) , p 2

Sedangkan menurut Ismunandar, kepopuleran wayang purwa ini dikarenakan antara lain : [67]

1. Umur, menurut beberapa ahli, wayang purwa telah dipertunjukkan sejak abad ke-7 Masehi.
2. Perlindungan, wayang kulit purwa selalu mendapat perlindungan dari orang-orang yang berkedudukan tinggi dalam masyarakat Jawa (misalnya raja, bupati, saudagar kaya dan sebagainya).
3. Dalam wayang kulit terdapat beberapa aspek dalam pertunjukan wayang kulit purwa. Aspek tersebut mencakup aspek hiburan budaya, media massa, pendidikan, propaganda / media penerangan, pengeJawantahan filsafat pandangan hidup, seni rupa dan lain-lain, bahkan ada yang menganggap sabagai upacara suci atau ritual.

2.2.1. Wayang Kulit dan pelengkapannya

Wayang kulit merupakan wayang 2 dimensi yang terbuat dari kulit lembu tipis mirip kertas dan ukuran tingginya pada umumnya berukuran kira-kira 50 cm. Setiap wayang, sebagai pelaku pertunjukkan yang terpenting, mempunyai detail ukir yang rumit, dan diwarna dari sejenis campuran perekat dan tepung tulang. Lengan merupakan satu-satunya bagian yang dapat digerakkan dalam wayang. Kulit lembu ini disangga oleh tanduk dan tiap lengan diberi tongkat untuk pegangan dalam menggerakkannya.

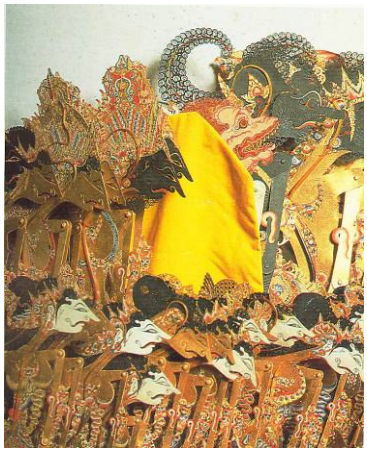

Gambar 2.11. Wayang Kulit
(Sumber : *Lordly Shades* , 1989)

[67] Ismunandar K.R.M. , 1985 , *Wayang, asal - usul dan Jenisnya* , (Semarang : Dahara Prize) , p 62

Dalam satu set wayang jumlahnya tergantung pemilik masing-masing, biasanya berkisar 200 figur wayang meskipun biasanya dalam satu pertunjukkan wayang hanya terpakai sekitar 60 figur wayang saja.[68] Wayang tersebut dibagi 4 bagian, yaitu[69] :

1. Sebagian dijajarkan berderet di sebelah kanan *dalang* disebut simpingan kanan yang merupakan wayang dengan karakter baik
2. Sebagian dijajarkan berderet di sebelah kiri *dalang* disebut simpingan kiri yang merupakan wayang dengan karakter kurang baik.
3. Sebagian lagi diletakkan diatas tutup kotak yang diletakkan di sebelah kanan *dalang*, ditumpuk secara teratur disebut wayang *dudahan.*
4. Sisanya terletak di kotak disebut wayang *eblekan*.

Tiap tokoh merupakan perwakilan watak yang berbeda-beda, masing-masing memiliki kepribadian yang mantap dan suara yang khas. Bentuk tubuh, ukuran, perwarnaan, jenis hiasan kepala, dan gaya pakaian bagi tokoh wayang kulit ini dibakukan oleh tradisi, sehingga tiap tokoh jelas dapat dibedakan satu sama lain. Dalam satu set wayang juga terdapat wayang berbentuk gajah, burung, kuda, banteng, perlengkapan perang (senjata) dan lain-lain.

Gambar 2.12. Gunungan / *Kayon*
(Sumber : *Lordly Shades* , 1989)

[68] Pandan Guritno et al , 1989 , *Lordly Shades : Wayang Purwa Indonesia .2nd reprint* , (Jakarta : PT. Jayakarta Agung Offset) , p 10

[69] Soekatno , 1992 , *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarahnya (cet. Pertama)* (Semarang : Aneka Ilmu) , p 7

Juga terdapat wayang Gunungan atau yang disebut juga *kayon*. Gunungan merupakan pohon kehidupan yang digunakan *dalang* untuk menandai pembukaan atau penutup pertunjukkan dan perubahan adegan, juga untuk melambangkan hutan, api atau badai, serta dapat dianggap sebagai peringatan sebelum pertempuran.[70]

Wayang purwa ini merupakan penyaduran sumber cerita dari Ramayana dan Mahabarata ke dalam bahasa Jawa Kuna yang dilakukan pada jaman Raja Jayabaya. Pujangga yang terkenal pada waktu itu Mpu Sedah, Mpu Panuluh, dan Mpu Kanwa. Sunan Kalijaga, salah seorang walisanga (Demak - abad XV) adalah orang yang pertama kali menciptakan wayang dengan bahan dari kulit lembu.

Lakon wayang terdiri lebih dari 200 *lakon* yang dapat dibagi menjadi 4 daur, yaitu :

1. Daur kuno

   Daur ini mencakup *lakon* paling kuno yang dianggap diciptakan sebelum penyebaran Hindu di Jawa. *Lakon* ini bersifat animisme, menceritakan serangan raksasa di tempat kediaman dewa, asal-usul kehidupan tumbuhan (termasuk padi), dan kelahiran Kala.
2. Arjuna Sastra Bahu, berdasarkan pada episode-episode dalam Ramayana
3. Ramayana (*Serat* Rama)

   Lakon dalam daur ini didasarkan pada episode dalam Ramayana, menceritakan kelahiran Sinta dan pernikahannya dengan Rama, pembuangan Rama dalam hutan dan penculikan Sinta oleh Rahwana, pertemuan dengan Hanoman, serta pertempuran Rama dalam menyelamatkan Rahwana.
4. Mahabarata (*Serat* Baratayudha)

   Daur ini menceritakan tentang Pandawa. Meliputi 12 generasi yang dimulai dengan dewa Wisnu sebagai leluhur Pandawa, dan berakhir dengan Parikesit yang konon merupakan leluhur raja-raja Jawa. Kebanyakan *lakon* menceritakan tentang pertentangan Pandawa dan Kurawa.

---

[70] *Indonesian Heritage : Bahasa dan Sastra (edisi Bahasa Indonesia, Buku Antar Bangsa)* , 1998 , (Jakarta : Grolier International) , p 52

Pelaku pertunjukkan wayang yang lain terdiri atas : *Dalang*, *Niyaga* dan *Pesinden*

Kata *dalang* berasal dari kata *Weda* yang merupakan kitab agama Hindu dan *Wulang* atau *mulang* yang berarti ajaran atau petuah. Sehingga *dalang* adalah orang yang mempunyai tugas suci untuk memberikan pelajaran, wejangan, uraian atau tafsiran tentang isi kitab suci Weda serta maknanya kepada khalayak ramai[71]. namun ada pendapat lain yang mengatakan *dalang* berasal dari bahasa Arab "*dalla*" yang berarti juru penerangan. Maksudnya adalah juru penerang agama Islam melalui pertunjukkan wayang kulit atau penunjuk ke jalan yang benar. *Dalang* adalah simbol seorang ulama yang bertugas menaburkan kebenaran kepada umat[72]. Pengartian kata *dalang* yang terakhir ini erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam ke nusantara yang memberikan pengaruh yang amat besar dalam perwayangan.

Gambar 2.13. *Dalang* memainkan wayang
(Sumber : *Lordly hades*, 1989)

Dalang berperan sangat penting dalam sebuah pertunjukkan dimana *dalang* merupakan narator, penyuara wayang, serta pemimpin pertunjukkan, pemimpin para pelaku pertunjukkan yang lain (*niyaga* dan *pesinden*). *Dalang* harus memiliki keterampilan dalam menirukan berbagai suara tokoh wayang yang ditampilkan (*antawacana*), mengarahkan *gamelan* pengiring (*Renggep*), mampu menciptakan suasana (*enges*), menggerakkan wayang sehingga seolah wayang itu menjelma menjadi manusia (*sabetan*), mampu menyampaikan jalan

[71] Seno Sastroamidjojo , 1964 , *Nonton Pertunjukkan Wayang Kulit,* dikutip dari Dr. Kanti Waluyo , 2000 , *Dunia Wayang : Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar) , p 99

[72] Suwardi Endraswara, 2003 , *Falsafah Hidup* Jawa (Tangerang : Penerbit Cakrawala), p 90

cerita tentang *lakon* yang dimainkan (*Kawiradya*), mampu berbahasa Jawa kuno (kawi) dengan baik (*paramakawi*), serta mampu berbahasa keraton (*amardi basa*)[73]. Sebelum pertunjukkan, *dalang* bermeditasi terlebih dahulu, berpuasa dan memberikan *sesajen* yang diletakkan di depan layar.

Gambar 2.14. Sesajen (kiri); Ritual *Selametan*
(Sumber : *Lordly Shades* , 1989)

Niyaga kadang kala disebut juga *wiyaga*. Sekelompok *Niyaga* biasanya terdiri dari 13 orang pemain musik (*gamelan*) yang memainkan 15 jenis musik yang berbeda (beberapa orang memainkan 2 jenis alat musik yang berbeda)

Gambar 2.15. *Niyaga*
(Sumber : *Lordly Shades* ,1989)

Pesinden merupakan sekelompok penyanyi perempuan yang menyanyikan lagu-lagu atas keinginan *dalang* untuk memeriahkan pertunjukkan. Kehadiran *pesinden* dalam pertunjukkan wayang merupakan suatu bentuk inovasi yang dilakukan *dalang*, mengingat pada masa awal tercipta pertunjukkan wayang sangat jarang (kalau tidak dapat dikatakan tidak ada) ditemukan kehadiran *pesinden*.[74]

---

[73]Dr. Kanti Waluyo , 2000 , *Dunia Wayang : Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar) , p 90

[74] Pandan Guritno et al , 1989 , *Lordly Shades : Wayang Purwa Indonesia .2nd reprint* , (Jakarta : PT. Jayakarta Agung Offset) , p 10

Gambar 2.16. *Pesinden*
(Sumber : *Lordly Shades*

Selain para pelaku pertunjukkan (wayang, *dalang*, *niyaga* dan *pesinden*) tersebut, perlengkapan yang dibutuhkan dalam sebuah pertunjukkan wayang meliputi :

1. Layar (*kelir*)

Layar atau yang disebut *kelir,* terbuat dari kain putih dengan dikelilingi pinggiran yang biasanya berwarna merah, dan berukir. Bagian pinggiran yang berada diatas disebut *pelangitan*, bagian bawah disebut *pelemahan*, kiri dan kanan disebut *buntas*. Pinggiran ini memiliki pengait untuk mengikatkan layar putih tersebut serta tempat untuk mengikatkan lampu (*blencong*).

2. Lampu (*Blencong*)

Secara tradisional, lampu yang digunakan dalam pertunjukkan wayang kulit memakai minyak kelapa dengan sumbu kapas. Lampu ini dinamakan *blencong*. Lampu ini berbentuk burung garuda terbuat dari tembaga, memiliki bentuk kepala yang diberi mahkota dan sayapnya membentang. Lampu diletakkan diatas *dalang* dan harus terus diisi minyak selama pertunjukkan.

Gambar 2.17. *Blencong* tardisional (kiri); *Blencong* sekarang (kanan)
(Sumber : *Lordly Shades,* 1989)

3. Batang Pisang (*Gedebog*)

Batang pisang merupakan tempat untuk menancapkan wayang.

4. Kotak

Kotak terbuat dari kayu sebagai tempat menyimpan wayang serta peralatan lain. Untuk menyimpan satu set lengkap wayang kotak biasanya berukuran panjang kira-kira 1,5 m, lebar 75 cm, dan tinggi 60 cm dengan tutup[75]. Pada waktu pertunjukkan, penutup kotak diletakkan di kanan *dalang*, dan berfungsi sebagai talam pendek tempat wayang yang akan dipakai *dalang*. Kotak yang terbuka disebelah kiri *dalang*, selain sebagai tempat meletakkan wayang (wayang *eblekan*) juga berfungsi sebagai tempat untuk mengetukkan *Cempala* dan *Kepyak.*

5. *Cempala* dan *Kepyak*

Cempala merupakan pengetuk yang terdiri dari 2 ukuran. Yang lebih besar berukuran 20 cm panjang dengan kepala pengetuk diameternya 5 cm, sedangkan yang lebih kecil berukuran setengah dari pengetuk besar. Alat ini digunakan untuk mengetuk kotak untuk efek suara juga sebagai pemberi tanda dari *dalang* kepada pemain musik *gamelan*. *Cempala* yang lebih besar dipegang dengan tangan kiri oleh *dalang* dan diketukkan di bagian dalam kotak. Sedangkan *Cempala* yang kecil digunakan pada saat kedua tangan *dalang* sibuk memainkan wayang. *Cempala* kecil ini dipegang dengan kaki kanan oleh *dalang*, diletakkan antara jempol dan jari telunjuk kaki dan diketukkan di bagian luar kotak.

Kepyak merupakan 3 lempeng tembaga kecil, kira-kira berukuran 10-15 cm, yang ditumpuk longgar dan diikat pada kotak[76].

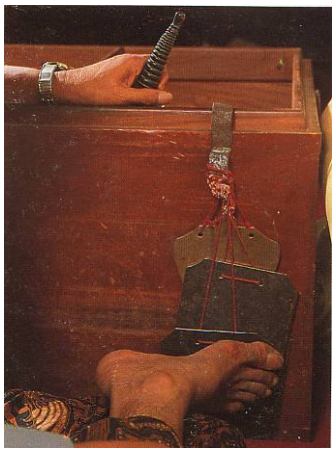

Gambar 2.18. *Cempala* dan *Kepyak*)
(Sumber : *Lordly Shades,* 1989)

[75] ibid . p 11
[76] ibid . p 12

Suara yang dihasilkan oleh *cempala* dan *kepyak*, memberikan tanda dan tekanan bunyi dalam adegan pertunjukkan wayang kulit.

6. Seperangkat alat musik *Gamelan*

Biasanya terdapat 15 macam jenis alat musik dalam seperangkat *gamelan*, termasuk didalamnya gong berbagai ukuran terbuat dari tembaga, gambang, gendang, terdapat juga suling, dan rebab. Menurut lagunya, terdapat 2 macam yaitu *gamelan Slendro* dan *gamelan Pelog*.

Gambar 2.19. *Gamelan*
(Sumber : *Lordly Shades*, 1989)

2.2.2. Pertunjukkan Wayang Kulit

Pertunjukkan wayang kulit merupakan seni budaya pertunjukkan lokal yang mengandung nilai-nilai religi, adat dan tradisi, seni, nilai mistik, pendidikan dan lain-lain. Pertunjukkan wayang sarat akan nilai-nilai simbolik.

Dalam pertunjukkan wayang kulit batang pisang tempat menancapkan wayang merupakan simbol bumi tempat manusia berada. Kelir melambangkan dunia diatas (nirwana, langit), Manusia sendiri disimbolkan dengan wayang itu sendiri, sinar lampu *blencong* melambangkan yang Maha Kuasa. Para penonton wayang merupakan orang-orang yang manyadari/ mendapatkan ajaran kebijakan (Sri Mulyono).[77] Pertunjukkan Wayang Kulit merupakan gabungan dari berbagai unsur yang saling mendukung. Dibutuhkan ketrampilan tinggi dari seorang *dalang*, terutama dalam adegan perang.

Dalam pertunjukkan, lampu *blencong* berada diatas *dalang*. Sinar lampu inilah yang menciptakan bayangan pada kelir yang berada di hadapan *dalang*.

[77] *Indonesian Heritage : Performing Arts ,* 1998 , (Singapore : Archipelago Press) , p 53

Penonton duduk di kedua sisi layar. Yang berada di belakang layar melihat permainan bayangan wayang, sedangkan yang duduk di depan layar, di belakang *dalang*, melihat permainan boneka (wayang). Kelompok *gamelan* berada di belakang *dalang*. Sebelum pertunjukkan dimulai, wayang dijajarkan pada batang pisang yang terletak di bagian bawah layar. Wayang berwatak baik diletakkan di kanan *dalang* (simpingan kanan) dan wayang yang jahat diletakkan di kiri *dalang* (simpingan kiri).

Gambar 2.20. Bayangan pada Kelir
(Sumber : *Lordly Shades, 1989)*

Gambar 2.21. Posisi dalam pertunjukkan
(Sumber : *Lordly Shades, 1989)*

Dalang sering berpuasa sehari sebelum pertunjukkan. Selama pertunjukkan *dalang* minum sedikit teh untuk mengurangi ketegangan suaranya tetapi tidak makan. *Dalang* tidak bergeming dari tempatnya di depan layar selama pertunjukkan berlangsung. Sebelum pertunjukkan sesajen bunga, beras dan

kemenyan diletakkan di depan layar. *Dalang* berdoa untuk keberhasilan pertunjukkan. Kemudian *dalang* mengambil *Kayon*, disentuhkan di dahi *dalang* lalu *kayon* tersebut ditancapkan pada batang pisang untuk menandakan pertunjukkan dimulai.

Pertunjukkan berlangsung selama 9 jam yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

1. Panthet Nem

Periode ini berlangsung pukul 21.00 sampai 24.00. Melambangkan masa kanak-kanak. Sesuai dengan suasananya, maka *gamelan* dan lagu dalam *panthet* nem ini ditandai dengan *kayon* yang ditancapkan cenderung ke kiri. Periode *Panthet* nem ini dibagi 6 adegan : *Jejeran raja*, adegan *Paseban Jawi*, adegan *Jaranan*, adegan *Perang Ampyak*, adegan *Sabrangan* (raksasa), adegan *perang gagal*.

2. Panthet Sanga

Periode ini berlangsung pada pukul 24.00-03.00 dengan ditandai gunungan yang berdiri tegak di tengah-tengah kelir seperti pada waktu mulai pagelaran. *Panthet* sanga di bagi 3 jejeran yaitu : adegan *Bambangan,* adegan *Perang Kembang,* adegan *Jejer Sintren.*

3. Panthet Manyura

Periode ini berlangsung dari pukul 03.00-06.00 dengan ditandai gunungan (*kayon*) yang ditancapkan condong ke kanan. *Panthet manyura* dibagi menjadi 3 adegan yaitu : *jejer Manyura*, adegan *Perang Brubuh, Tancep Kayon*.[78]

Pembagian pertunjukkan dalam 3 bagian (*Panthet)* ini merupakan perlambang kehidupan manusia yang terbagi dalam 3 proses yaitu : lahir, hidup dan mati.[79]

Dalam pertunjukkan wayang terdapat 11 elemen suara dan gerak yang merupakan daya tarik dalam pertunjukkan wayang yaitu : *Sabetan* (gerakan

[78] Dr. Purwadi , 2003 , *Tasawuf* Jawa *(cet. Kedua) ,* (Yogyakarta : Narasi) , p 62
[79] Harjito . *Dalang* . Kediri . Wawancara langsung. 6 maret 2005.

wayang), *Janturan*, *Charios, Ginem, Suluk, Tembang, Dodogan, Kepyakan, Gending, Gerong, Sindenan*.[80]

Sabetan merupakan teknik menggerakkan wayang dengan rapi dan indah yang dilakukan *dalang* untuk menghidupkan pertunjukkan wayang, wayang dapat seolah-olah menjelma menjadi manusia. Kemampuan ini terutama dibutuhkan terutama dalam adegan perang. Setiap tokoh wayang memiliki karakter serta gerakan tersendiri yang dibakukan oleh tradisi.

Janturan merupakan pembacaan narasi oleh *dalang* yang diiringi oleh musik *gamelan* yang sayup-sayup. *Janturan* berisi puisi tradisional yang menceritakan tentang suatu negara, berisi pujian-pujian mengenai ketentraman, kesejahteraan negara, kebagusan istana, dan kemuliaan raja dalam suatu adegan.

Sedangkan *Chariyos* merupakan pembacaan narasi yang tidak diiringi musik *gamelan*. *Chariyos* tidak terbatasi oleh *pakem*, seluruh pembacaan narasi merupakan ciptaan *dalang*. Sehingga kemampuan *dalang* dapat dinilai dari hal ini.

Ginem merupakan peniruan (penyuaraan) tokoh wayang yang dilakukan oleh *dalang*. Tiap tokoh wayang memiliki karakter suara yang berbeda, disinilah dibutuhkan ketrampilan dalam menyesuaikan suara sehingga karakter tokoh dapat ditangkap oleh penonton. Para ksatria memiliki karakter suara yang terdengar agung dan dalam. Karakter wanita bersuara dengan nada yang lebih tinggi dari pada tokoh laki-laki. Gaya bicara Kresna cepat sedangkan Bima bersuara dalam, berbicara lambat-lambat dan berat. Untuk tokoh jahat memiliki suara yang keras dan terdengar jahat dan marah. Serta macam-macam lainnya yang berbeda tiap karakter tokoh.

Dalang juga bertugas menyanyikan *suluk* yaitu lagu yang disesuaikan dengan suasana adegan. Terdapat lebih dari 40 *suluk* melodi yang bersumber dari sanjak-sanjak dari sejarah. Melalui *suluk*, penonton dapat memahami emosi yang terkandung dalam setiap adegan, asmara, kemarahan, kesedihan yang mendalam dan lain-lain.

Tembang juga dinyayikan oleh *dalang*. Bedanya *tembang* merupakan bagian dalam adegan, merupakan nyanyian yang dinyanyikan oleh tokoh wayang yang dimainkan oleh *dalang*, biasanya tokoh tersebut adalah Petruk atau Gareng.

---

[80] Pandan Guritno et al , op cit , p 13

Dodogan merupakan bentuk bunyi-bunyian yang dihasilkan dari ketukan *cempala* pada kotak. Terdapat beberapa macam *dodogan* yang berbeda. *Dodogan* berfungsi untuk menambah kesan dramatik dalam adegan-adegan tertentu, untuk menyelingi dialog atau narasi, dan juga sebagai tanda yang diberikan *dalang* pada pemain musik *gamelan*.

Kepyakan dihasilkan oleh *kepyak* yang merupakan bentuk bunyi-bunyian yang ditujukan menghidupkan pertunjukkan wayang terutama dalam adegan perang.

Pertunjukkan wayang dibuka musik *gamelan*. Musik Jawa ini tidak dibagi dalam oktaf-oktaf seperti musik barat, tetapi hanya terbagi dalam 2 ukuran yaitu *Slendro* dan *Pelog*. Tiap ukuran memiliki 3 kelompok nada yang disebut *Patet.*

Gerong dinyayikan oleh laki-laki yang tergabung dalam kelompok pemain musik *gamelan* sedangkan *sindhenan* dinyanyikan oleh sekelompok *pesinden*.

Tradisi wayang membutuhkan keselarasan dalam suara, yang terdiri dari suara *dalang*, *gending*, ketukan (*dodogan*) dan *kepyak*an, dan gerakan (*sabetan*).

2.2.3 Pengaruh dan Peranan Kebudayaan dalam Wayang Kulit Jawa Tengah

2.2.3.1. Kebudayaan Hindu-Budha (India)

Periode Hindu-Budha dimulai dengan perkenalan dua agama besar ini yang masuk ke Kepulauan Indonesia. Unsur-unsur Kebudayaan India seperti tata susun sosial, seni dan cara penulisan datang sekitar abad 14 bersamaan dengan penyebaran agama Hindu-Budha. Unsur-unsur kebudayaan ini mempengaruhi seni di Indonesia, banyak diantara konsep-konsep Hindu Budha mengenai para dewa dinyatakan dalam bentuk manusia. Contoh ragam hias yang umum digunakan adalah *Padma* teratai pada patung-patung Hindu dan Budha, S*wastika, Kalamakara* sebagai hiasan pasak pintu atau tangga, dan *Kinnara* (makhluk perpaduan manusia dan burung).

Perkenalan mitologi India terutama sangat penting dalam seni Jawa dan Bali. Dua epos besar India, Ramayana dan Mahabarata, banyak mempengaruhi karya sastra, baik di India sendiri, serta hampir di seluruh Asia Tenggara,

termasuk Indonesia. Di luar India, Epos itu menjadi bernuansa daerah setempat. Nama India tetap dipertahankan untuk kota, wilayah, gunung, sungai dan danau, tetapi tokoh utama dan episodenya telah mengalami perubahan sesuai daerah setempat. Demikian pula dengan halnya di Jawa, meskipun pengaruh Islam cukup kuat tetapi tokoh-tokoh dalam tokoh Ramayana maupun Mahabarata masih berperan penting dalam ungkapan kesenian, terutama dalam seni pertunjukkan wayang. Epos tersebut merupakan sumber cerita dari *lakon-lakon* wayang (tetapi telah mengalami perubahan di sana-sini).

2.2.3.2. Agama Islam

Pengaruh Islam dalam seni Indonesia merupakan hasil dari kegiatan perdagangan yang dimulai sekitar abad 11 oleh para pedagang Gujarat. Penyebaran agama Islam ini mengakibatkan perkembangan seni di Indonesia. Penerimaan Islam secara bertahap mengakibatkan terbentuk suatu seni baru walaupun pada dasarnya toleransi bentuk-bentuk tua seni Indonesia yang menjadi kunci perkembangan seni Islam.

Pertunjukkan wayang merupakan suatu bentuk seni pedalangan yang populer di Indonesia sejak masa sebelum kedatangan Islam. Karena itu para *wali* melihat wayang merupakan salah satu sarana penyebaran agama yang menarik dan estetis. Wayang sebelum kedatangan Islam memiliki bentuk seperti yang tampak pada relief-relief candi, seperti Surowono, Tegalwangi, dan Penataran. Bentuk wayang ini kemudian diubah sedemikian rupa hingga mencapai bentuknya sekarang ini, setelah Islam masuk dan memakai wayang sebagai sarana dakwah, karena banyak kaidah wayang yang berbenturan dengan ajaran Islam. Wayang kulit dan wayang beber diberi bentuk stilasi dan tidak lagi realis untuk menghindari penggambaran langsung sosok manusia[81].

Cerita sejarah dan kepahlawanan wayang, termasuk Ramayana dan Mahabarata, juga mengalami bentuk perubahan pengislaman. Diciptakan tokoh-tokoh baru dalam pewayangan. Jimat Kalimasada yang dimiliki Yudhistira juga merupakan bentuk baru yang berasal dari pengislaman tersebut. Jimat ini merupakan dasar menjalankan ritual Islam, berasal dari bahasa Arab *Kalimah*

[81] *Indonesian Heritage : Seni Rupa (edisi bahasa Indonesia, Buku Antar Bangsa)* , 2002, (Jakarta : Grolier International) , p 16

Syahadat yang merupakan lima rukun Islam[82]. Silsilah pewayangan dibuat bahwa semua dewa berasal dari satu keturunan yaitu Nabi Adam Alaisallam. Hal ini untuk menghilangkan penyembahan terhadap dewa.

2.2.3.3. Kebudayaan dan Filsafat Jawa

Untuk menilai pengaruh kebudayaan dan filsafat Jawa, sesungguhnya sulit dipisahkan dengan kebudayaan Islam. Karena dalam perkembangannya kebudayaan Jawa dan Islam mengalami sinkretisasi menjadi Islam Jawa, dimana masyarakat Jawa yang memiliki kebudayaan pra-Islam, memeluk agama Islam dengan tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi awalnya.

Kebudayaan Jawa, tempat hidup wayang Kulit, memiliki konsep tentang adanya suatu kekuatan apapun diantaranya *kasekten,* roh leluhur dan makhluk halus, yang ada di sekeliling mereka. menurut kepercayaan mereka setiap unsur tersebut dapat mendatangkan keberhasilan, kebahagiaan, ketentraman hidup/ keselamatan, tetapi juga dapat menyebabkan gangguan pikiran, gangguan kesehatan, kesengsaraan, bahkan kematian.[83] Pemujaan terhadap roh-roh inilah yang menjadi awal terbentuknya wayang sebagai sarana pelengkap dalam pemujaan roh tersebut. Demikian pula menjadi salah satu alasan wayang tetap bertahan sampai sekarang, mengingat fungsi religi wayang tersebut.

Falsafah Jawa tampak dalam simbol-simbol dalam perwayangan yang sarat akan makna. Kebudayaan Jawa dikatakan Suwardi Endraswara sebagai kebudayaan semu. '*Wong* Jawa *nggone semu ",* Orang Jawa cenderung untuk menampilkan segala sesuatu dalam bentuk *wadhag* (kasat mata), sehingga orang Jawa menampilkan banyak hal dalam bentuk tanda-tanda. Budaya semu berarti penuh simbol dan didalamnya banyak menampilkan ungkapan. Simbol dan ungkapan tersebut merupakan manifestasi pikiran, kehendak dan rasa Jawa yang halus.[84]

Suwardi Endraswara juga mengatakan orang Jawa pandai bermain watak dan bersandiwara dengan tujuan membahagiakan pihak lain. Kepribadian Jawa

---

[82] Suwardi Endraswara, 2003 , *Falsafah Hidup* Jawa (Tangerang : Penerbit Cakrawala), p 92

[83] *Indonesia Indah : Bangsa Indonesia I (seri 1)* . 1995 . Jakarta : Yayasan Harapan Kita / BP TMII . p 178

[84] Suwardi Endraswara , op cit , p 25

semacam ini tercermin dalam dunia wayang. Wayang dijadikan cerminan watak yaitu baik dan buruk

Peranan kebudayaan Jawa yang terpenting juga terdapat dalam pemakaian bahasa Jawa dalam wayang. Meskipun telah diupayakan pemakaian bahasa Indonesia, namun belum dapat menggantikan bahasa Jawa.

Pengaruh budaya Jawa juga dapat dilihat dalam *lakon-lakon* wayang. Drupadi dalam pewayangan diceritakan sebagai istri Yudhistira dan berputra pancawala, sedangkan dalam Mahabarata sebenarnya Drupadi merupakan istri dari kelima Pandawa, dan dari masing-masing Pandawa tersebut memiliki seorang anak. Perubahan cerita ini dikarenakan dalam budaya Jawa tidak diperkenankan (kurang etis) apabila seorang wanita memiliki banyak suami.

Kehadiran *Panakawan* sendiri juga merupakan suatu bentuk perwayangan yang bernafaskan budaya Jawa. Dalam sumber ceritanya tidak diketemukan kehadiran *Panakawan*.

2.2.4. Perwujudan Watak Tokoh dalam Penggambaran Wayang Kulit Jawa Tengah

Dalam pembuatan wayang kulit, terdapat tahapan-tahapan dalam proses pembuatannya yaitu meliputi penyiapan kulit yang akan digunakan sebagai bahan baku pembuatan wayang, membuat corekan yakni semacam sketsa bentuk gambar tokoh wayang yang akan dibuat, menatah wayang, *menyungging* wayang, dan terakhir memasang *cempurit*.[85]

Tatahan atau seni pahat dalam seni kriya wayang kulit purwa termasuk tahap penting dalam proses pembuatan sebuah boneka wayang kulit. Pekerjaan menatah wayang kulit memerlukan konsentrasi, keterampilan, dan rasa seni yang tinggi. Tatahan peraga wayang kulit purwa dianggap baik dan berhasil bilamana menenuhi syarat tertentu. Persyaratan itu disingkat dengan akronim *Mawi Serekuh*, yakni *Mapan, Wijang, Semu, Resik,* dan *Kukuh*. Selain syarat itu, ada lagi yang memberi syarat hampir serupa, yakni: *Padang, Wijang, Ngukel, Resik, Semu,* dan *Wulet*.[86]

---

[85] <http://wayang-indonesia.com>
[86] ibid

Bentuk wayang kulit merupakan lambang perwujudan dari tingkah laku atau perwatakan yang ada pada manusia, yang berbeda-beda tiap individu. Perwatakan tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk ornamen dalam penggambarannya. Sebagian besar dasar watak banyak dilukiskan pada wujud raut muka, yaitu pada posisi, bentuk dan warnanya. Ada juga yang digambarkan pada ukuran, posisi dan bentuk tubuhnya berserta perhiasan yang dikenakannya. Selain dalam fungsinya untuk menciptakan keindahan rupa, busana wayang adalah atribut yang bisa menjadi penanda derajat dan kedudukan tokoh wayang. Di dalam sistem kebudayaan Jawa ada suatu sistem hirarki untuk menentukan *udanegara,* tingkat tutur derajat dan kedudukan si pemakai. Misalnya *makuta* atau mahkota adalah atribut busana hiasan kepala yang hanya dikenakan oleh seorang raja atau ratu. Banyak nilai-nilai filosofi yang tercermin dalam busana ini yang terkait dengan sistem religi dan kepercayaan serta nilai-nilai budaya Jawa.

Pola-pola ornamen seni rupa wayang kulit purwa yang dibakukan adalah dalam rangka usaha untuk membuat bentuk tokoh sesuai dengan karakter, tuntutan cerita dan suasana pendramaan yang dikehendaki.

Dalam rentang waktu yang panjang, dibakukan pola-pola dasar dari pola mata, pola hidung, pola mulut, bentuk muka, perbandingan dan ukuran tubuh sebagai suatu patokan dasar yang telah menjadi suatu konvensi yang ditaati oleh para seniman dan perupa wayang.

Wujud wayang kulit pada umumnya merupakan penggambaran bayang-bayang manusia yang dapat dianalisa dan dibagi menjadi 3 bagian, yakni :

1. kepala, dibagi :
   a. Roman muka atau raut muka
   b. Tempurung kepala
2. Tubuh, terdiri dari:
   a. Leher
   b. Dada
   c. Perut
   d. Pantat
3. Anggota, terdiri dari:
   a. Tangan, terdiri dari :

- Pangkal lengan atau bahu
- Lengan bawah
- Tapak tangan
- Jari-jari tangan

b. Kaki, terdiri dari :

- Pangkal paha
- Paha bawah
- Telapak kaki
- Jari kaki

Wayang kulit memiliki bentuk yang unik dan dapat dikatakan menyimpang dari logika *modern*. Penyimpangan anatomi wayang ini bukan berpijak pada kenyataan melainkan pada filsafat dan pemikiran Jawa yang menggambarkan manusia berdasarkan fantasi Jawa

Keunikannya terletak pada bentuk leher dan kepala wayang kulit digambarkan dalam posisi miring atau tampak samping (*en profil*) dilanjutkan bahu tampak depan (*en face*) lalu disambung dengan dada dan perut yang tampak samping, bagian bawah badan tampak depan dan berakhir dengan kaki yang tampak samping, namun jari kaki terlihat semua. Biji mata digambarkan tampak depan. Tangan wayang juga memiliki ukuran yang lebih panjang dari proporsi normal.[87]

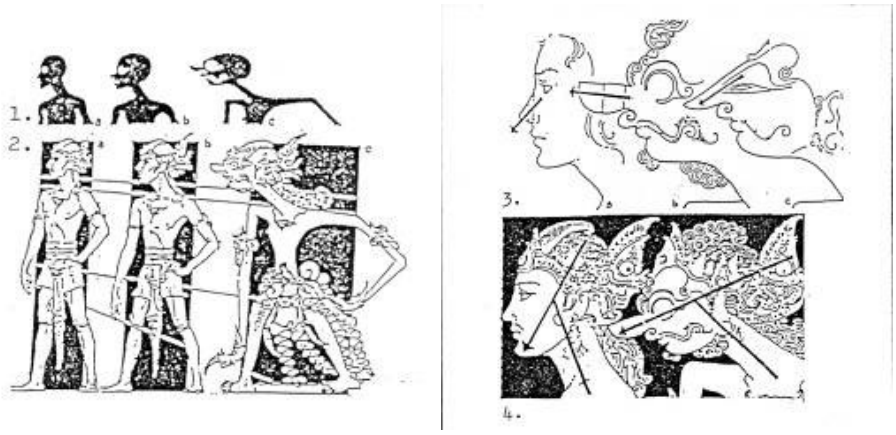

Gambar 2.22. Perbandingan Anatomi Manusia dan Wayang
(Sumber : Tatahan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta, 1994)

[87] S. Haryanto , 1991 , *Seni Kriya Wayang Kulit ; Seni Rupa, Tatahan dan Sunggingan* , Jakarta : Putaka Utama Grafitit , p 31

2.2.4.1. Penggambaran Bagian Kepala dan Perabotnya (Perhiasannya)

A. Pengambaran Raut Muka

Gambar 2.23. Bagian wajah (raut muka)
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

Bagian wajah atau raut muka :

1. *Rengu*
2. Otot
3. Hidung
4. *Upil-upilan*
5. Gigi
6. Bibir
7. *Keketan*
8. Mata
9. *Suluhan*
10. *Godeg*

11. *Grageh waluh*
12. Alis
13. Telinga
14. Kening
15. Dagu
16. Janggut
17. Kumis
18. *Subang*
19. *Pupuh*
20. Manik mata
21. Ujung *Godeg*

a. Pola Mata

Terdapat berbagai pola bentuk mata yaitu:

1. Mata *Liyepan*, disebut juga mata gabahan karena bentuknya seperti gabah. *Sunggingan*nya seperti warna mukanya. Manik matanya berupa garis di tengah-tengah mata. Jenis mata ini umumnya digunakan pada wayang bertubuh kecil tidak terlalu tinggi dan berwatak baik.

   Bentuk mata jenis ini juga digunakan pada hampir semua wayang putri dan hampir semua wayang *bambangan*.

   Bentuk mata *liyepan* dibedakan :

   - *Liyepan Blebes*
   - *Liyepan Blarak ngirit*
   - *Liyepan Jait*

2. Mata *Kadelen*, berbentuk seperti kedelai. *Sunggingan*nya seperti warna mukanya. Umumnya bertubuh sedang (cukupan) dan kebanyakan berwatak baik.

   Mata *kadelen* dibedakan :

   - *Kadelen Blebes*
   - *Kadelen Blarak ngirit*
   - *Kadelen Jait*

3. Mata *Dondongan (Kedondongan*). Dibandingkan dengan mata *kadelen* yang ekor matanya dibawah garis mata, ekor mata jenis ini berada di tengah lingkaran, kebanyakkan berbadan besar dan berwatak buruk.
4. Mata *Thelengan*, bertubuh tinggi besar dan berwatak baik pada umumnya.
5. Mata *Plelengan*, biasanya digunakan untuk tokoh bertubuh besar (raksasa) dan biasanya bertaring, umumnya berkarakter tidak baik.
6. Mata *Kriyipan* disebut juga mata *penanggalan*, karena berbentuk seperti bulan sabit.
7. Mata *Kelipan*,disebut juga mata *kolikan*. Kelopak mata atas jenis mata ini menutup sebagian mata tersebut. mempunyai sifat seperti mata *tholongan* hanya mata *kelipan* menunjukkan pelakuknya lebih kecil.
8. Mata *Klecepan (Rembes)*
9. Mata *Plerokan*
10. Mata *Juiling (Kero*), disebut juga mata *keran*. Pada jenis mata ini manik mata ada di pinggir sebelah depan atau belakang. Ada bentuk mata *keran* yang berbentuk *dondongan*, seperti milik Petruk dan ada juga bentuk mata bundar

Mata *Blebes* (agak sempit berlinang-linang) berbentuk ujung lurus. *Blarak ngirit (blalak ngirit*) berujung agak melengkung. Mata *Jait* (teriris) berujung melengkung ke atas.

Kemudian bentuk pola mata tersebut dibedakan lagi berdasarkan posisinya yaitu *luruh, longok* dan *langak.* Misalnya : mata *Liyepan Luruh*, mata *Kadelen langak* dan sebagainya. *Luruh* berarti menunduk ke bawah, mempunyai karakter tenang, sabar, tak tergesa-gesa segala tindakannya. Posisi *luruh* berkebalikan dengan posisi *langak*. *Langak* berarti agak menengadah memandang agak ke atas. *Longok* berada diantaranya, *longok* berarti memandang ke depan.

Tabel 2.1. Beberapa contoh Jenis Mata Wayang

Jenis Pola Mata		Bentuk	Deskripsi
Liyepan	*Blebes*		• Bentuk mata runcing dan berkesan sempit, dengan ujung mata lurus. • Digunakan untuk wayang berwatak susah • Contoh bentuk mata pada wayang Premadi (Arjuna muda)
	Blarak ngirit		• Bentuk mata runcing dan berkesan sempit, dengan ujung mata agak melengkung keatas • Digunakan pada wayang berwatak santai, *mardika*. • Contoh bentuk mata pada wayang Kresna.
	Jait		• Bentuk mata runcing dan berkesan sempit, dengan ujung mata melengkung keatas. • Digunakan untuk wayang yang berwatak menunjukkan kebagusan • Contoh bentuk mata pada wayang Samba.
Kadelen	*Blebes*		• Bentuk mata bagian atas agak melengkung (mencembung), mata bagian bawah lurus seperti *liyepan*, dengan ujung mata lurus. • Contoh bentuk mata pada wayang Basudewa.
	Blarak ngirit		• Bentuk mata bagian atas agak melengkung (mencembung), mata bagian bawah lurus seperti *liyepan*, dengan ujung mata agak melengkung. • Contoh bentuk mata pada wayang Satyaki.
	Jait		• Bentuk mata bagian atas agak melengkung (mencembung), mata bagian bawah lurus seperti *liyepan*, dengan ujung mata melengkung. • Contoh bentuk mata pada wayang Kokrosana
Dondongan	*Luruh*		• Bentuk mata bagian atas dan bawah agak melengkung (mencembung), bola mata berada di tengah. Posisi menunduk • Contoh bentuk mata pada wayang Kartamarma.
	Longok		• Bentuk mata bagian atas dan bawah agak melengkung (mencembung), bola mata berada di tengah. Untuk posisi kepala memandang ke depan.

			• Contoh bentuk mata pada wayang Citraksa.
Thelengan	*Luruh*		• Bentuk mata bulat. Tetapi alis mata hampir sama dengan mata *liyepan*, posisi menunduk kebawah. • Contoh bentuk mata pada wayang Antasena.
	Longok		• Bentuk mata bulat. Tetapi alis mata hampir sama dengan mata *liyepan*, posisi memandang ke depan. • Contoh bentuk mata pada wayang Krepa.
Plelengan	Raksasa		• Contoh bentuk mata pada wayang Kumbarakarna
	Kera		• Bentuk sama dengan *plelengan* raksasa hanya saja lebih kecil
Kriyipan/ penanggalan			• Berbentuk seperti bulan sabit • Memberikan kesan sifat yang selalu curiga dan meremehkan orang lain • Merupakan bentuk mata yang dipakai cakil, Drona dan Batara Narada
Kelipan/ kolikan			• Berbentuk separuh bulatan, manik mata juga berbentuk separuh lingkaran • Kebanyakan digunakan pada wayang raksasa, raseksi.
Klecepan			• Bentuk mata mirip dengan *kelipan*, hanya saja

		berbeda pada bagian bawah mata. • Mata ini digunakan pada wayang Semar
Plerokan		• Bentuk mata ini digunakan pada wayang Cucakrawun
Juiling/ keran		• Berbentuk bundar dengan manik mata di pinggir mata • Merupakan bentuk mata Gareng, dan setanan bila berukuran kecil, dan Bagong jika berukuran besar
		• Bentuk mata seperti dondongan tetapi manik mata berada di pinggir mata • Merupakan bentuk mata Petruk

(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah,*1992)

b. Pola Hidung

Tabel 2.2. Beberapa contoh Jenis Hidung Wayang

Jenis Pola Hidung		Bentuk	Deksripsi
Runcing	*Luruh*		• Bentuk hidung seperti pisau dengan ujung runcing. • Merupakan bentuk hidung yang biasanya digunakan dengan mata *liyepan* atau *kadelen* • Contoh wayang yang memakai jenis hidung ini antara lain Batara Guru, Batara Asmara, Batara Brama, Batara Surya, Sadana, Arjuna
	Longok		
	Langak		
Tumpul	*Luruh*		• Merupakan bentuk hidung yang tumpul dan agak besar. • Contoh wayang yang memakai jenis

	Longok		hidung ini seperti Batara Bayu, Raden Gandamana, Raden Krepa
	Langak		
	Bunker		Contoh wayang yang berhidung jenis ini adalah Drona
	Dempok		Contoh wayang yang memakai jenis hidung ini adalah Sangkuni
	Ngungkal ngerang		Contoh wayang yang memakai jenis hidung ini adalah Kartamarma
	Nyunthi		Contoh wayang yang memakai jenis hidung ini adalah Citraksa
	Medang		Contoh wayang yang memakai jenis hidung ini adalah Batara Narada
	Nyenthang		Contoh wayang yang memakai jenis hidung ini adalah Durmagati
	Nyanthik palwa		Contoh wayang yang memakai jenis hidung ini adalah Bragalba
Bulat	Bundar / *terongglatik*		Contoh wayang yang memakai jenis hidung ini adalah Gareng

	Terong kopek		Contoh wayang yang memakai jenis hidung ini adalah Buta Terong
	Tenggelam / *sumpel*		Contoh wayang yang memakai jenis hidung ini adalah Semar
Ngemlik / kera			Contoh wayang yang memakai jenis hidung ini adalah Anila
Manusia			Contoh wayang yang memakai jenis hidung ini adalah Cantrik Janaloka
Panjang / *cempaluk*			Contoh wayang yang memakai jenis hidung ini adalah Petruk

(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah,*1992)

c. Pola Mulut

terdapat beberapa bentuk mulut yaitu :

1. *Mingkem* (menutup)
2. *Mesem* (tersenyum)
3. *Gusen* (tampak gusi)
4. *Mringis* (menyeringai / tertawa kecil)
5. *Mrenges* (membuka ke samping)
6. *Mrongos* (membuka penuh gigi)
7. *Ngablak* (membuka lebar)
8. *Anjeber* (bibir kelihatan semua)
9. *Gugut* (bagian bawah agak ke depan)

Pola mulut ini dibedakan lagi berdasarkan adanya taring atau tidak (bertaring atau tidak). Kemudian dibedakan lagi dari jenis taring tersebut yaitu bertaring rangkap atau tunggal.

Berdasarkan posisi kepala, bentuk mulut ini dibedakan yaitu *luruh, longok* dan *langak.*

Bentuk mulut tersebut dikombinasikan seperti contoh sebagai berikut :

Tabel 2.3. Beberapa contoh Jenis Mulut Wayang

Jenis Pola Mulut		**Bentuk**	**Deskripsi**
Mingkem	*Luruh*		• Bentuk mulut ini biasanya terlihat 3 gigi berentetan. • Contoh wayang yang memakai jenis hidung ini seperti Antasena, Krepa, Salya, Kurupati
	Longok		
	Langak		
Gusen	*Gugut*		• Bentuk mulut ini terlihat gusi dari *upil-upilan* sampai *keketan* • Contoh wayang yang memakai jenis hidung ini adalah Semar
	Tertawa kecil (*mringis*)		• Bentuk mulut ini terlihat gusi dari *upil-upilan* sampai *keketan* • Contoh wayang yang memakai jenis hidung ini adalah Petruk

	Anjeber		• Bentuk mulut ini terlihat gusi dari *upil-upilan* sampai *keketan* • Contoh wayang yang memakai jenis hidung ini adalah Sarawita
	Ngablak		• Bentuk mulut ini terlihat gusi dari *upil-upilan* sampai *keketan* • Contoh wayang yang memakai jenis hidung ini adalah Togog
	Prengesan tak bertaring	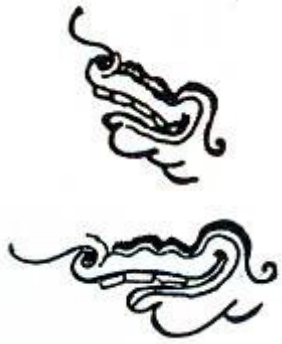	• Bentuk mulut ini terlihat gusi dari *upil-upilan* sampai *keketan* • Jenis mulut ini dibedakan dengan bertaring dan tidak bertaring • Contoh wayang yang memakai jenis hidung ini adalah Batara Narada, Boma, Kartawiyaga
	Prengesan taring tunggal		
	Prengesan taring rangkap		
Mrongos (prongosan)	Lebar bertaring rangkap		• Bentuk mulut yang terbuka lebar • Contoh wayang yang memakai jenis hidung ini adalah Cakil, Anggada, Kumbakarna

	Gugut		
	Kecil (mulut kera)		

(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah,*1992)

d. Bentuk Bibir

Bentuk bibir wayang tidak dapat dipisahkan dengan bentuk mulut diatas. Pada dasarnya bentuk dan penamaan hampir sama.

Tabel 2.4. Beberapa contoh Jenis Bibir Wayang

Jenis Bibir	Bentuk Bibir	Deskripsi
Bibir *Kinangan*		Merupakan bentuk bibir yang diumpamakan seperti orang sedang *menginang*.
Bibir *Gusen Kundel*		Bentuk bibir yang terlihat gusi dari *upil-upilan* sampai *keketan*.
Bibir *Gusen Gubel*		Bentuk bibir yang terlihat gusi dari *upil-upilan* sampai pangkal mulut (tidak memiliki *keketan*)
Bibir *Gusen Tepung*		Bentuk bibir pada mulut raksasa

(Sumber : Dokumen Taman Budaya, 1999)

e. Bentuk Gigi

Tabel 2.5. Beberapa contoh Jenis Gigi Wayang

Jenis Gigi	Bentuk Gigi	Deskripsi
Gigi *Rentesan*		Merupakan bentuk gigi pada wayang ksatria.
Gigi *Jagungan*		Bentuknya setengah bulatan seperti jagung
Gigi *Grontolan*		Bentuknya berombak seperti *grontol* rebusan (*godgogan*)
Gigi *Rangah*		Bentuknya tajam-tajam, runcing dan besar-besar
Gigi *Ripandhan*		Bentuknya seperti duri pandan kecil-kecil, termasuk seperti bentuk ini adalah gigi kera
Gigi *Pethelan*		Biasanya merupakan gigi wayang setanan

(Sumber : Dokumen Taman Budaya, 1999)

f. Bentuk Kumis

Tabel 2.6. Beberapa contoh Jenis Kumis Wayang

Jenis Kumis	Bentuk Kumis	Deskripsi
Kumis *Lemetan*		• Kumis yang *sunggingan*nya halus, tidak memakai *sridik-sridik.* • Contohnya seperti yang terdapat pada Ugrasena, Setyaki, Aswatama,

		Drestarastra, Sengkuni
Kumis *Crapang*		• Kumis yang *sunggingan*nya halus memakai *sridik-sridik*
Kumis *Sanggan*		• Hampir sama dengan kumis crapang tetapi bulunya melingkari *keketan*
Kumis *Budren* atau *Budri*		• Bentuknya seperti goresan pisau, seperti lidah api, goresan menurut jalannya mulut terus ke atas.

(Sumber : Dokumen Taman Budaya, 1999)

g. Bentuk Dahi

Tabel 2.7. Beberapa contoh Jenis Dahi Wayang

Jenis Dahi	Bentuk Dahi	Deskripsi
Dahi *Sinom Rikma*		bentuk dahi sempit, sebagian besar berujud rambut. Contohnya pada Premadi, narayana, dan lain-lainnya
Dahi *Sinom Rikma Rengon* otot-ototan		bentuknya sama dengan *Sinom Rikma* hanya saja hidungnya Tumpul dengan *rengon* dan otot-ototan.
Dahi *Sinom Mas-masan*		bentuknya sama dengan *Sinom Rikma* hanya saja rambutnya berbentuk mas-masan seperti pada dahi Raksasa Cakil.
Dahi *Bathukan*		bentuk dahi lebar dengan *kringetan* tanpa rambut, seperti pada Bima, Harjuna, Kresna, Karna dan lain sebagainya.

Dahi *Lengar*		wujud dahi lebar sekali tanpa *kringetan* (keringat), seperti pada Galinyuk, Petruk, Togog, dan lainnya
Dahi *Nonong*		Bentuk dahi yang *nonong*, agak menonjol ke depan sedikit seperti pada Gareng, Sokasrana, Limbuk, Bilung dan lain-lainya
Dahi *Manyul*	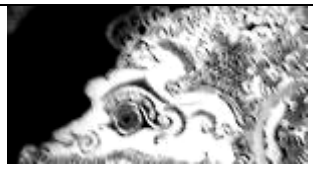	Bentuk seperti pada Hanoman, Yamadipati, Cantrik dan lainnya.

(Sumber : Dokumen Taman Budaya, 1999)

h. Daerah Pipi

Daerah pipi merupakan daerah ruang yang terbentuk dari bentuk *suluhan* dan *keketan*. Berikut adalah macam-macam bentuk daerah pipi :

Tabel 2.8. Beberapa contoh Jenis Pipi Wayang

Jenis Daerah Pipi	**Deskripsi**
Pipi Ramping	• Apabila jarak antara *suluhan* mata dengan salitan atau *keketan* dekat atau sempit. • Biasanya terdapat pada wayang yang bermata *Blebes*.
Pipi *Memel*	• Apabila jarak *suluhan* dengan *keketan* atau salitan agak lebar. • Biasanya terdapat pada wayang dengan mata *blarak ngirit*.
Pipi *Lonjong*	• Apabila jarak *suluhan* dengan salitan atau *keketan* kelihatan seperti bulat telur atau memanjang. • Biasanya digunakan pada wayang yang bermata *jait*.
Pipi *Kepu*	• Apabila *suluhan* mata dan salitan atau *keketan* jaraknya terlihat lebar. • Biasanya terdapat pada wayang dengan bentuk muka lancip (*ngluncup*).
Pipi *Bengep*	• Biasanya terdapat pada wayang *gusen* dan mukanya terdapat *borengan*. Contohnya seperti Dursasana, Burisrawa, Boma dan lain-lain.

(Sumber : Dokumen Taman Budaya, 1999)

i. Bentuk Leher

Macam bentuk leher ini berupa besar kecil bentuknya atau condong berdirinya wayang pada posisi bahu. leher wayang ini menentukan *wanda* wayang.

Leher Bentuk leher dibedakan menjadi :

Tabel 2.9. Beberapa contoh Jenis Leher Wayang

Jenis Leher	Bentuk Leher	Deskripsi
Leher *Rebah*	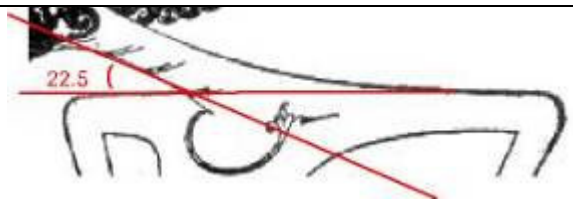	apabila posisi leher wayang dan bahu mewujudkan susut sempit sekitar 22 ½ °
Leher *Mayat*	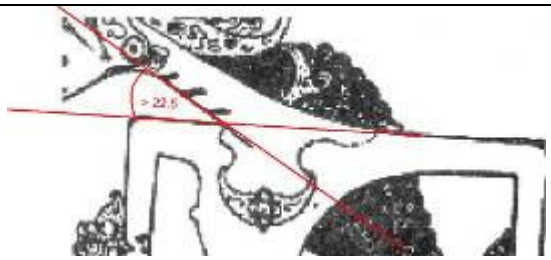	berarti agak miring. Merupakan bentuk leher dimana posisi leher dan bahu membentuk sudut sedikit lebih besar dari 22½°
Leher *Mapak* (*Mapah*)	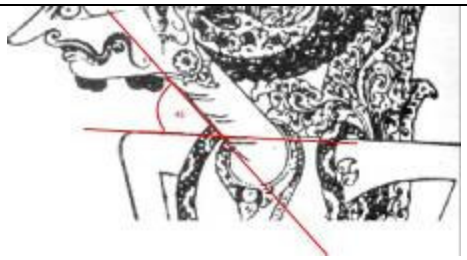	berarti tegak. Apabila posisi leher dan bahu membentuk sudut sekitar 45°
Leher Bangun (*Tangi*)	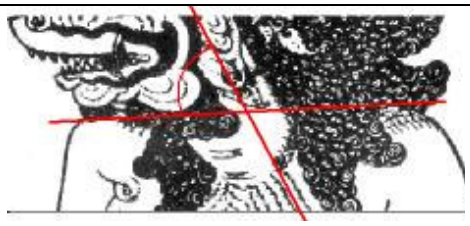	bila membentuk sudut sekitar 67½°
Leher *Manglung*		apabila kelihatan agak memanjang seperti orang me*longok*.

Leher *Keker*	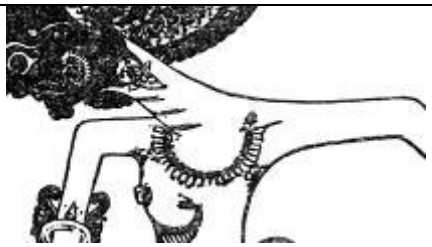	apabila kelihatan besar dan kuat

(Sumber : Dokumen Taman Budaya, 1999)

B. Pengambaran Perabot Kepala

a. Jenis dan Bentuk Perlengkapan Kepala

Jenis perlengkapan kepala dibedakan yaitu :

1. *Makuta*

Makuta dapat diartikan sebagai mahkota, yaitu jenis *irah-irahan* yang dikenakan oleh para raja. *Makuta* antara lain dikenakan oleh Prabu Kresna, Prabu Basudewa, Prabu Kresna Dwipayana, Prabu Baladewa, dan Prabu Ramawijaya. Golongan dewa dalam pewayangan yang mengenakan *makuta* di antaranya Batara Wisnu, Batara Bayu, Batara Brama, dan Batara Endra. Selain itu, raja kera dan raja raksasa pun, ada yang mengenakan *makuta*, di antaranya Prabu Dasamuka dan Prabu Sugriwa.

Berikut merupakan gambar *makuta* beserta bagian-bagiannya :

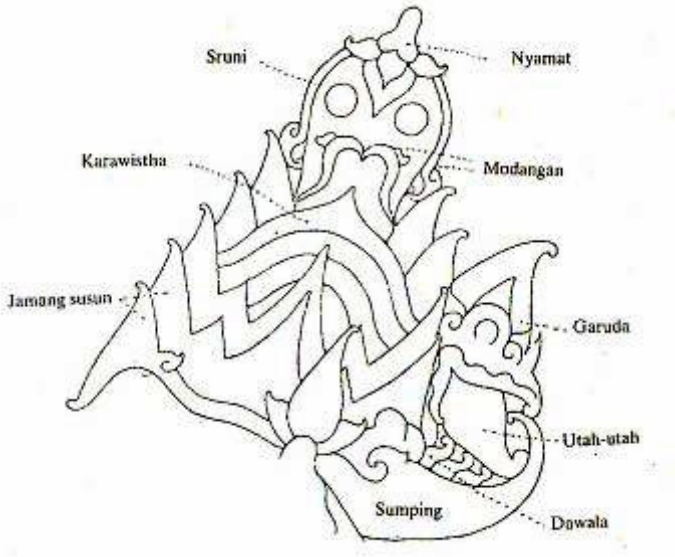

Gambar 2.24. *Makuta* dan Bagian-bagiannya
(Sumber : *Tuntunan Ketrampilan Tata Sungging Wayang Kulit*, 1984)

Gambar 2.25. *Makuta* dalam bentuk tatahan
(Sumber : *Tuntunan Ketrampilan Tata Sungging Wayang Kulit*, 1984)

2. *Topong*

Topong sebenarnya juga merupakan semacam mahkota, tetapi tidak tinggi seperti *makuta*, melainkan pendek seperti setengah bulatan.

Tabel 2.10. Beberapa contoh Jenis *Topong* Wayang

Jenis *Topong*	**Bentuk *Topong***	**Deskripsi**
Topong makuta	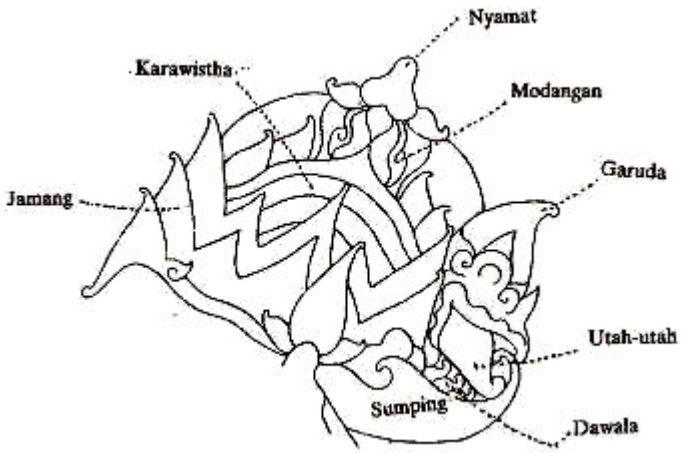	• Bentuk *Topong* yang memakai Karawistha • Pemakai *topong makuta* di antaranya adalah Batara Guru, Batara Antaboga, Adipati Karna, Prabu Matswapati, Prabu Sentanu dan Prabu Dasarata

Topong Biasa	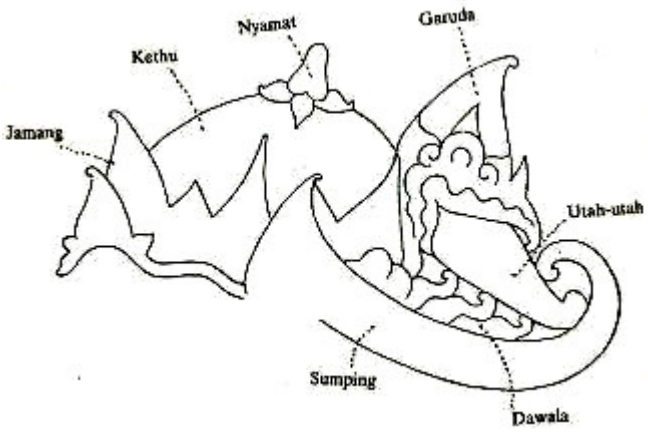	• Merupakan *Topong* tanpa Karawistha • Pemakai *Topong* jenis ini adalah Dursasana, Jamadipati

(Sumber : *Tuntunan Ketrampilan Tata Sungging Wayang Kulit*, 1984)

3. *Kethu*

Tabel 2.11. Beberapa contoh Jenis *Kethu*

Jenis *Kethu*	**Bentuk *Kethu***	**Deskripsi**
Kethu Dewa	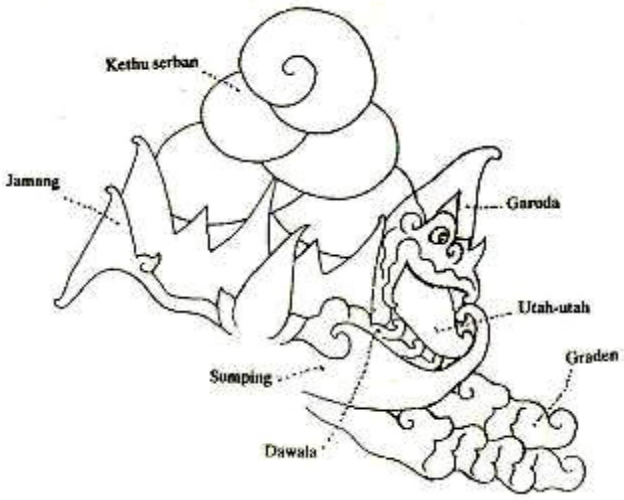	• Pemakai jenis *Kethu* ini diantaranya adalah Batara Surya
Kethu Pendeta		• Pemakai jenis *Kethu* ini diantaranya adalah Begawan Abiyasa, Cantrik

Kethu Tepak (Udeng)	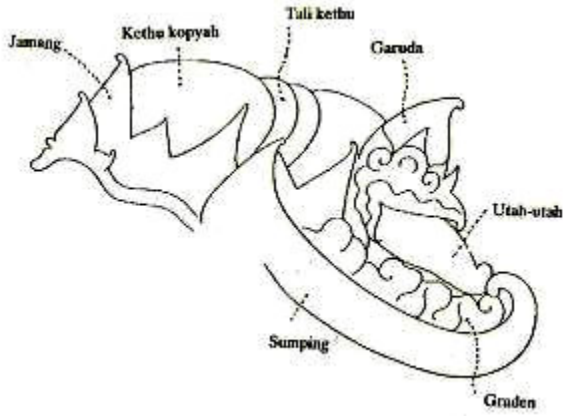 Dengan *jamang* 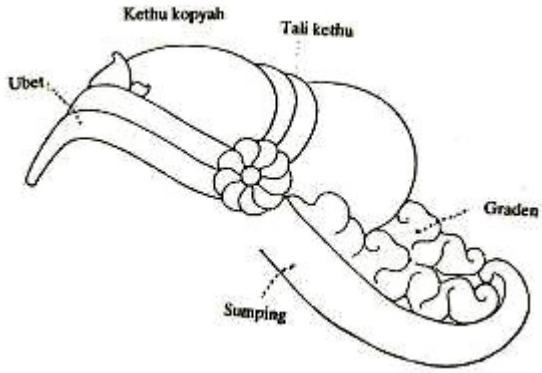 Tanpa *jamang*	• Pemakai jenis *Kethu* ini diantaranya adalah Patih Pragota, Patih Harya Sangkuni, Aswatama

(Sumber : *Tuntunan Ketrampilan Tata Sungging Wayang Kulit*, 1984)

4. *Gelung*

Gelung wayang merupakan bentuk stilir dari *gelung* rambut atau *konde*, atau sanggul.

Tabel 2.12. Beberapa contoh Jenis *Gelung* Wayang

Jenis *Gelung*	**Bentuk *Gelung***	**Deskripsi**
Gelung Supit Urang	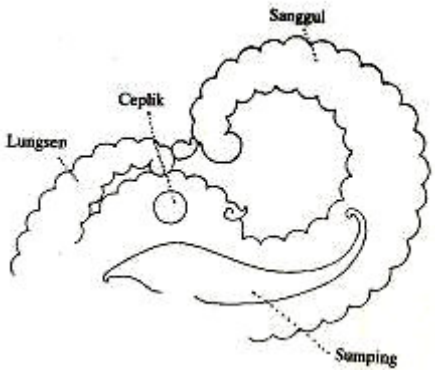 Tanpa *jamang*	*Gelung* ini sering disebut juga *gelung supit udang* atau *sapit urang*. *Gelung* ini adalah model *gelung* yang digunakan oleh Arjuna, Permadi, Pandu Dewanata, Sakri, Gatotkaca, Antareja, Laksmana, Ramawijaya sebelum menjadi raja, Suryaputra (Adipati Karna waktu muda), Nakula, Sadewa, dll. Sebagian orang

	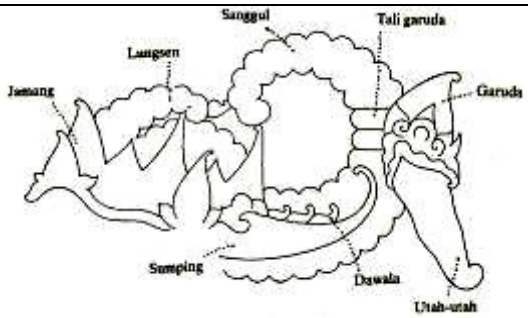 Dengan *jamang*	menyebut *gelung* semacam itu dengan nama *gelung kadal menek*. *Gelung supit urang* ada yang polos, ada yang memakai *jamang*, dan ada pula yang memakai *garuda mungkur*
Gelung Keling	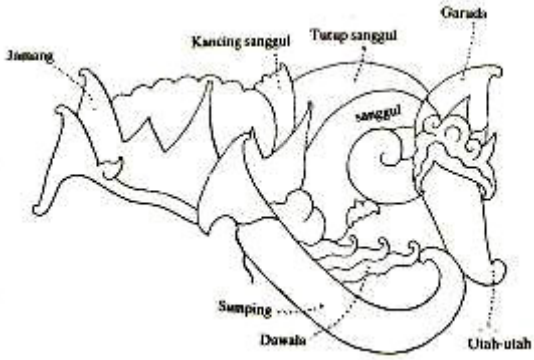 Dengan *jamang* susun dua 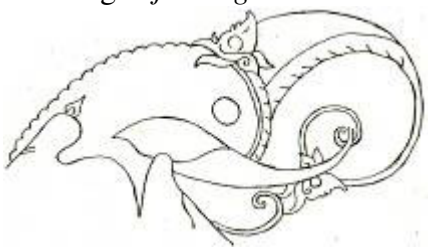 Tanpa *Jamang*	*Gelung* Keling merupakan *gelung* yang dikenakan oleh Yudistira, Yamawidura, Prabu Drupada, Gandamana, Drestarastra, Prabakesa, dll. Selain itu terdapat beberapa tokoh wayang wanita juga ber*gelung keling*, diantaranya adalah Dewi Drupadi. *Gelung keling* ada yang polos, ada yang memakai *jamang*, ada pula yang memakai *garuda mungkur* seperti yang dikenakan Patih Gandamana, patih Kerajaan Cempalaradya.
Gelung Gembel	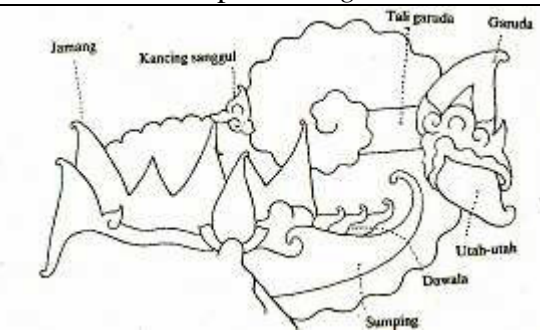	*Gelung* ini kadang-kadang disebut *gembelan*, merupakan bentuk stilir rambut ikal atau keriting. *Gelung gembel* antara lain dikenakan oleh Sucitra (Prabu Drupada muda), Drestajumena, Ugrasena, dan Jayadrata.
Gelung Bundel	 Dengang *jamang* susun dua	Jenis *gelung* ini pun merupakan stilirisasi dari rambut ikal.*Gelung Bundel* dipakai pada tokoh wayang Patih Udawa, dan Pancawala.

	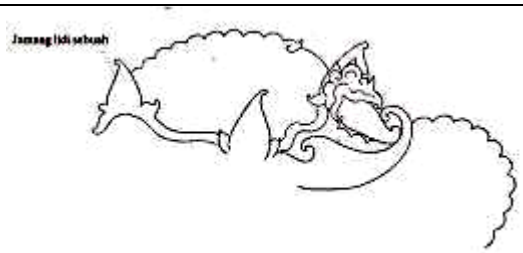 Dengan *jamang* sada saeler	
Gelung Ukel Keyongan		*Gelung Ukel* kebanyakan dikenakan oleh tokoh wayang wanita, misalnya Dewi Lara Ireng, Subadra, Dewi Tara, Larasati. *Gelung ukel keyongan* ada yang polos, ada pula yang dihias dengan *garuda mungkur*.
Gelung Kembang		*Gelung Kembang* merupakan jenis *gelung* yang penuh dengan hiasan *kembang* yang distilir. Pemakai jenis *gelung* ini antara lain adalah Dewi Uma, istri Batara Guru.
Gelung Endel	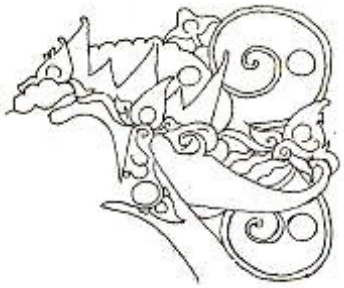	Pada *Gelung* Endel berupa dua gulungan rambut, dihias dengan *garuda mungkur*. Pemakai jenis *gelung* ini antara lain adalah Dewi Sukasalya alias Dewi Raghu, ibu Ramawijaya.
Gelung Malang	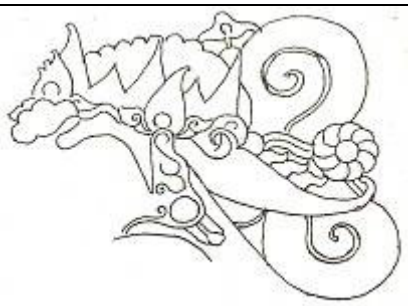	*Gelung* Malang merupakan sanggul melintang, bentuknya agak mirip dengan *gelung endel*, tetapi gulungan rambut yang di bawah lingkarannya terbalik dan relatif lebih besar.

Gelung Ageng	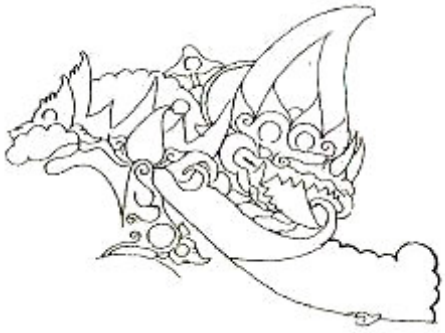	Bentuk *Gelung* Ageng agak serupa dengan *gelung ukel*, tetapi memakai hiasan *garuda mungkur* berukuran besar.

(Sumber : *Tuntunan Ketrampilan Tata Sungging Wayang Kulit*, 1984)

5. *Ngore* (rambut urai)

Ngore berarti rambut panjang tidak di*gelung* atau merupakan stilir dari rambut terurai. Rambut *ngore* ada yang dengan *lungsen* dan tidak. *Ngore* dibedakan juga menjadi beberapa jenis yaitu :

Tabel 2.13. Beberapa contoh Jenis *Ngore* Wayang

Jenis *Ngore*	**Bentuk *Ngore***	**Deskripsi**
Ngore Tunggal	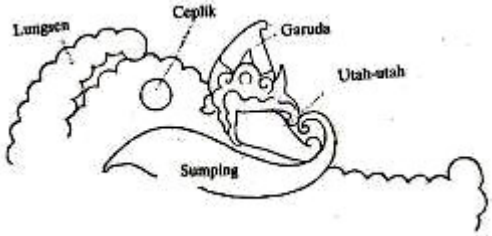 Tanpa *Jamang* 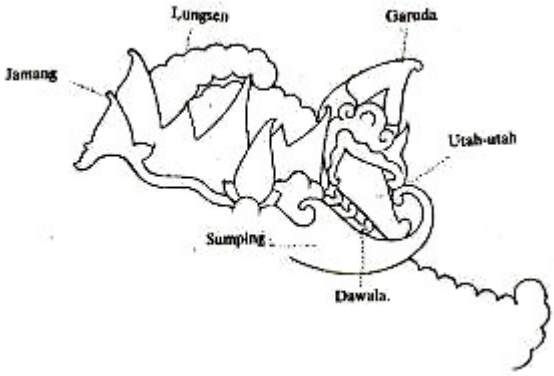 Dengan *Jamang*	• Wayang dengan rambut *ngore* jenis ini diantaranya adalah Kakrasana, Abimanyu, Antasena

Ngore tiga	 Tanpa lungsen Dengan lungsen	• Wayang dengan rambut *ngore* jenis ini diantaranya adalah Parasara, Durmagati, Citraksi, Bremana
Ngore tumpul	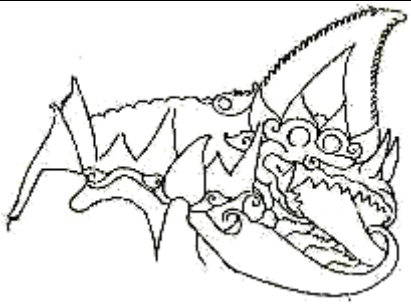	
Ngore Pendek		• Wayang dengan rambut *ngore* jenis ini diantaranya adalah Udawa
Ngore Panjang		• Wayang dengan rambut *ngore* jenis ini diantaranya adalah Parikesit

Ngore Gimbal		• Wayang dengan rambut *ngore* jenis ini diantaranya adalah raksasa, Rajamala, Narasoma
Ngore Gelung	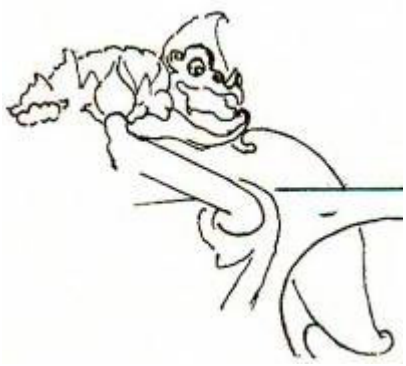	• Wayang dengan rambut *ngore* jenis ini diantaranya adalah Larasati

(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

b. Perhiasan Bagian Kepala

1. *Jamang*

   Jamang adalah hiasan kepala berwarna keemasan yang berbentuk serupa segitiga di dahi pada *irah-irahan* wayang kulit.[88]

Tabel 2.14. Beberapa contoh Jenis *Jamang* Wayang

Jenis *Jamang*	**Bentuk *Jamang***	**Deskripsi**
Jamang Sada Saeler (sepucuk / lidi sebuah)	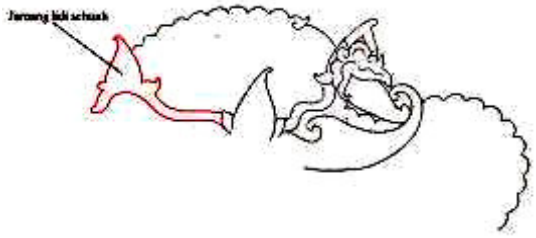	Merupakan jenis *jamang* yang digunakan pada wayang jenis *bambangan*.[89]

[88] Tim Penyusun Ensiklopedi Wayang Indonesia . 2004 . *Ensiklopedi Wayang Indonesia* . Jakarta : Senawangi

[89] wayang bamabangan merupakan putra-putri ksatria yang lahir di pertapaan.

Jamang Susun dua	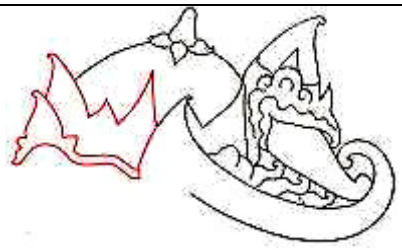	Merupakan jenis *jamang* yang dipakai oleh para raja atau putra raja dalam perwayangan.
Jamang Susun Tiga		

(Sumber : *Tuntunan Ketrampilan Tata Sungging Wayang Kulit*, 1984)

2. *Sumping*

Sumping adalah salah satu perhiasan atau aksesori pada tubuh Wayang Kulit Purwa, yakni sebagai penghias telinga.

Tabel 2.15. Beberapa contoh Jenis *Sumping* Wayang

Jenis *Sumping*	**Bentuk *Sumping***	**Deskripsi**
Waderan		seperti yang dikenakan Yudistira, Dewi Banowati, dan Dewi Drupadi.
Kembang Kluwih	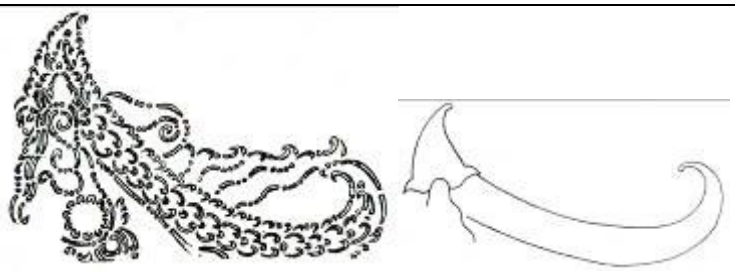	Berbentuk bunga *kluwih*, seperti yang dikenakan Adipati Karna, Patih Harya Sangkuni, Rajamala, Wratsangka

Pundak Sinumpet		Menyerupai bunga pudak yang tertutup atau tersimpan Contoh pemakai *sumping* adalah Bima
Surengpati	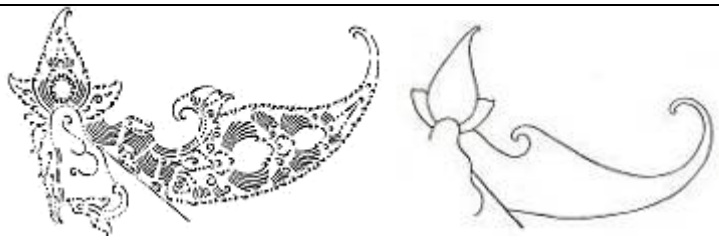	*Sumping* untuk ksatria atau pahlawan
Gajah Ngoling	Untuk pria untuk wanita	Jenis *sumping* ini dibedakan untuk wayang pria dan wayang wanita. Untuk wanita khusus dikenakan oleh Dewi Srimendang dan Dewi Surtikanti
Kembang telekan		Pemakai jenis *sumping* ini diantaranya Buta Terong

(Sumber : *Tuntunan Ketrampilan Tata Sungging Wayang Kulit*, 1984)

3. *Garuda*

Garuda (Garuda Mungkur) adalah salah satu hiasan kepala atau rambut dalam seni kriya Wayang Kulit Purwa. *Garuda* menempel pada *gelung* atau pada mahkota di bagian belakang kepala. Hiasan *garuda*

mungkur digunakan pada tokoh raja sabrangan bagus atau raja raksasa, juga pada ksatria *punggawa* atau tokoh patih.[90]

Tabel 2.16. Beberapa contoh Jenis Garuda Wayang

Jenis Garuda	Bentuk Garuda
Garuda mata satu	
Garuda mata dua	
Garuda taring satu	
Garuda taring dua	
Garuda *utah-utah* panjang	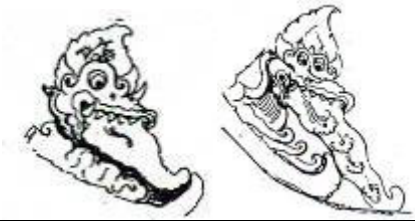

[90] Tim Penyusun Ensiklopedi Wayang Indonesia . 2004 . *Ensiklopedi Wayang Indonesia* . Jakarta : Senawangi

Garuda *utah-utah* pendek	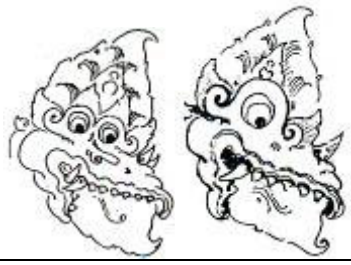

(Sumber : *Tuntunan Ketrampilan Tata Sungging Wayang Kulit*, 1984)
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

4. *Ukup*

   Merupakan hiasan kepala yang berbentuk lempengan keemasan di bagian *gelung* wayang sebelah atas.

C. Posisi Kepala

Posisi kepala menggambarkan pula perwatakan wayang. Terdapat 3 posisi yaitu : *luruh, longok* dan *langak.*

Luruh adalah posisi wajah tunduk yang mencerminkan sifat lemah lembut, terkadang sekaligus rendah hati, berkarakter tenang, tak tergesa-gessa segala tindakannya.

Longok, adalah posisi wajah lurus ke depan, tidak tunduk, tetapi bukan juga mendangak.

Langak adalah posisi wajah yang mendangak, menatap lebih tinggi dari pada *longok*. Biasanya mencerminkan sifat wayang yang sombong, merupakan kebalikan dengan posisi *luruh*.

Penentuan atau penempatan mata, hidung dan mulut (raut muka) berbeda tiap bentuk mata.

a. Mata *liyepan*

   Untuk mata *liyepan* penempatan mata harus memperhatikan cara-cara berikut :

   - Kaki berada dalam posisi mendatar.
   - Tengah mata diluruskan dengan tengah-tengah gigi depan dan gigi kedua.
   - Tengah mata ditarik garis / diluruskan dengan ujung mata depan (sudut lancip depan)

Gambar 2.26. Cara menempatkan mata *liyepan*
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

b. Mata *kadelen*

Untuk mata *kadelen* cara penempatan mata (pembedahan bagian wajah) mengikuti cara-cara pada penempatan mata *liyepan*.

Gambar 2.27. Cara menempatkan mata *kadelen*
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

c. Mata *dondongan*

Untuk mata d*ondongan* cara penempatan mata (pembedahan bagian wajah) mengikuti cara-cara pada penempatan mata *liyepan.*

Gambar 2.28. Cara menempatkan mata dondongan
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

d. Mata *thelengan*

Untuk mata *thelengan* penempatan mata harus memperhatikan cara-cara berikut :

- Kaki berada dalam posisi mendatar.
- Batas mata paling bawah diluruskan dengan tengah-tengah gigi pertama dan kedua.
- Batas mata yang atas diluruskan dengan hidung.

Gambar 2.29. Cara menempatkan mata *liyepan*
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

2.2.4.2. Penggambaran Badan dan Perabot Busananya

Menurut perlengkapan tubuhnya, wayang digolongkan yaitu :

1. Wayang *Dodotan*
2. Wayang *Bokongan* (*Dodotan Bokongan*)
3. Wayang *Dodotan* Putri
4. Wayang *Jubahan*
5. Wayang berbaju
6. Wayang *Praban*

Dalam penelitian ini pembahasan akan lebih difokuskan pada wayang *dodotan* dan wayang *bokongan*.

Pembahasan bagian badan dan perabot busana dibagi 2 yaitu :

1. Tubuh Bagian Atas

   Yang termasuk tubuh bagian atas ini merupakan bagian dari leher, dada sampai perut.

   A. Bentuk Bahu

Tabel 2.17. Beberapa contoh Jenis Bahu

Jenis Bahu	Bentuk Bahu	Deskripsi
Bahu *Pajeg*	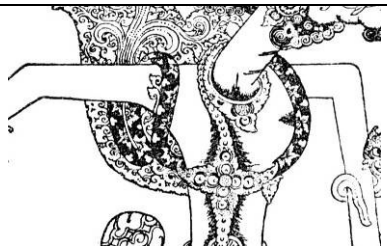	Bentuk bahu tegak atau lurus bagi wayang yang badannya tegak
Bahu *Tugel / Dengklak*		Bahu kanan dan kiri naik sedikit (tidak rata)

Bahu *Mleret*		Bahu depan lebih tinggi, sedang bahu belakang merendah
Bahu *Nyeklek*	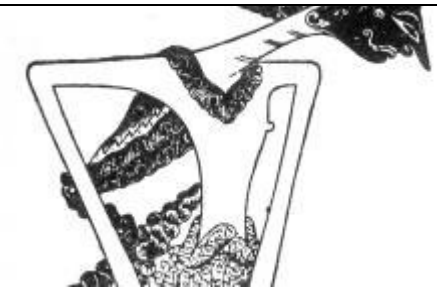	Bahu depan rata bahu, sedang belakang merendah
Bahu *Jonjang*	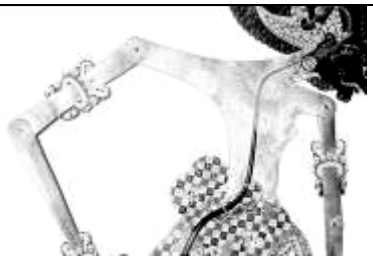	Bahu depan lebih rendah dari bahu belakang , bila digaris bahu depan di bawah garis bahu belakang

(Sumber : Dokumen Taman Budaya, 1999)

B. Bentuk Pinggang

Tabel 2.18. Beberapa contoh Jenis Pinggang Wayang

Jenis Pinggang	Bentuk Pinggang	Deskripsi
Pinggang *Membat*		Bila dilihat dari bahu, garis bawah pinggang sampai ke kaki belakang kelihatan serasi (*membat)*

Pinggang *Mayat*	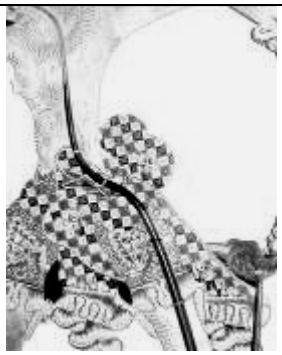	Bentuk garis pinggan dilihat dari bahu kemudian turun tidak membentuk garis yang agak lurus seperti pada pinggang *membat.*
Pinggang *Kembeng*		Untuk bentuk perut yang besar sehingga pinggang terlihat besar juga
Pinggang *Degeg*		Pinggang condong ke belakang

(Sumber : Dokumen Taman Budaya, 1999)

C. Bentuk Perut

Tabel 2.19. Beberapa contoh Jenis Perut Wayang

Jenis Perut	Bentuk Perut	Deskripsi
Perut *Bangkek*		Kelihatan *singset*, perut kecil merata

Perut *Bekelan*		Perut kelihatan besar bagian depan, tanpa *engget-enggetan* di dada, perut kelihatan *mblenduk*
Perut *Kembeng*		Hampir sama dengan *bekelan* hanya saja bentuk perut dibuat besar merata
Perut *Bekel*		Bentuk sama dengan *bekelan* hanya saja pada dada ada *engget-engget*
Perut *Blendhuk*		Perut kelihatan bulat dan besar seperti pada Semar, Togog dan sebagainya

(Sumber : Dokumen Taman Budaya, 1999)

D. Bentuk Pakaian Tubuh Bagian Atas

Untuk tubuh bagian atas ini terdapat beberapa macam bentuk pakaian yang digolongkan sebagai berikut:

1. Badan bagi wayang yang termasuk golongan badan kecil.

Biasanya mempunyai tipe raut muka yaitu berhidung runcing dan bermata *liyepan*.

Golongan ini dibedakan lagi yaitu :

a. Badan terbuka tanpa hiasan
b. Memakai kalung
c. Memakai kalung *ulur-ulur*
d. Memakai *Praba*

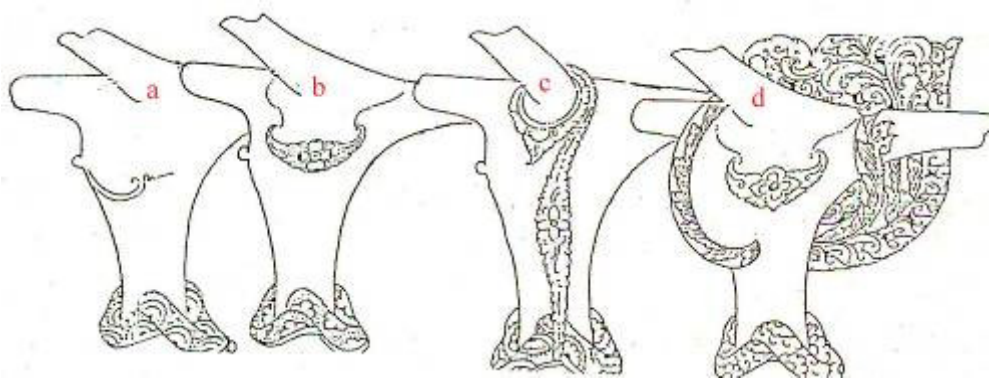

Gambar 2.30. Tubuh bagian atas golongan badan kecil
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

2. Badan bagi wayang yang termasuk golongan badan besar (*birawa*)

Biasanya mempunyai tipe raut muka yaitu berhidung tumpul dan bermata *thelengan* atau tholongan.

Golongan ini dibedakan lagi yaitu :

a. Badan terbuka tanpa hiasan
b. Memakai kalung
c. Memakai kalung *ulur-ulur*
d. Memakai *Praba*

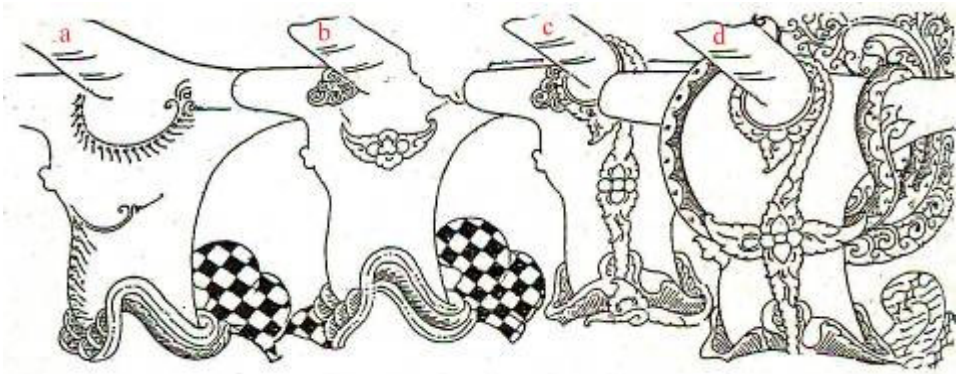

Gambar 2.31. Tubuh bagian atas golongan badan besar (*birawa*)
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

3. Badan bagi wayang yang termasuk golongan dewa dan pendeta

   Golongan badan ini memiliki ciri-ciri utama memakai selendang dan berbaju.

   Golongan ini dibedakan lagi yaitu :

   a. Golongan dewa angkatan tua
   b. Golongan dewa berbadan besar
   c. Golongan dewa raja
   d. Golongan Pendeta

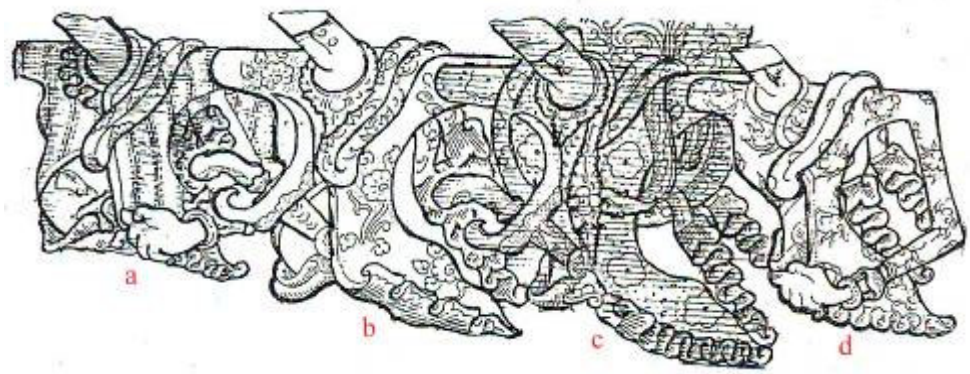

Gambar 2.32. Tubuh bagian atas golongan dewa
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

4. Badan bagi wayang yang termasuk golongan kera

   Golongan kera ini memiliki ciri-ciri utama adalah memiliki ekor.

   Golongan ini dibedakan lagi yaitu :

   a. Memakai kalung
   b. Memakai kalung *ulur-ulur*
   c. Memakai selendang
   d. Memakai kalung *ulur-ulur*, berselendang dan bertali *praba*

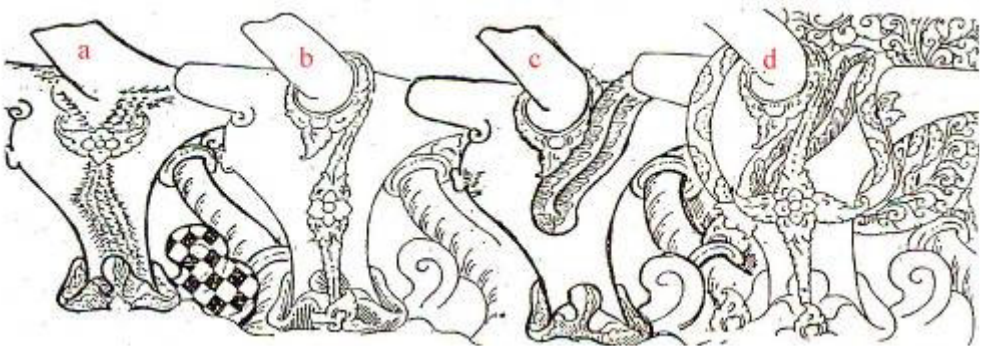

Gambar 2.33. Tubuh bagian atas golongan kera
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

5. Badan bagi wayang yang termasuk golongan raksasa

   Golongan ini dibedakan lagi yaitu :

   a. Raksasa *punggawa*
   b. Raksasa raja muda
   c. Raksasa raja

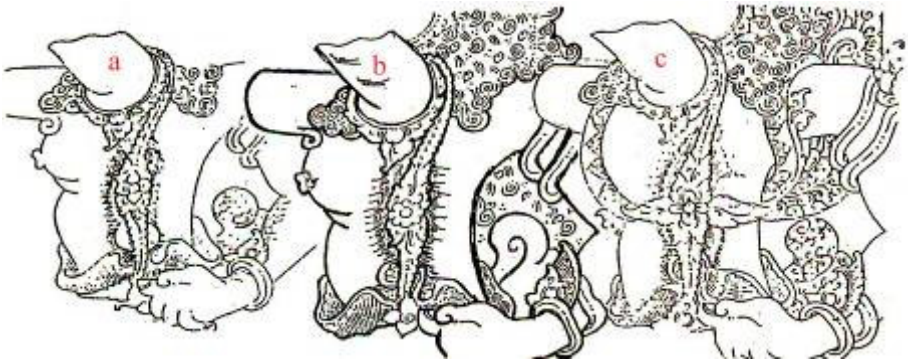

Gambar 2.34. Tubuh bagian atas golongan raksasa
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

6. Badan bagi wayang yang termasuk golongan *punggawa*

   Golongan ini dibedakan lagi yaitu :

   a. Golongan wadya –Buta cakil
   b. Golongan pejabat bukan raja –Pragota

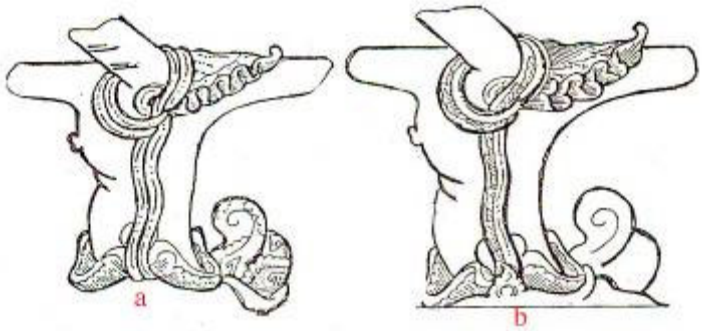

Gambar 2.35. Tubuh bagian atas golongan *punggawa*
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

E. Perhiasan Tubuh Bagian Atas

   Perhiasan yang dipakai pada tubuh wayang bagian atas antara lain :

   1. Kalung

Tabel 2.20. Jenis Kalung Wayang

No	Jenis Kalung	Bentuk Kalung	Deskripsi
1.	Kalung *Kebomenggah* atau Kalung *Makara*		• Pemakai kalung jenis ini diantaranya adalah Setyaki, Pingten Tangsen, Aswatama
2.	Kalung *Tanggalan* atau Kalung Roda		• Pemakai kalung jenis ini diantaranya adalah Gareng
3.	Kalung *Ulur-ulur*		• Pemakai kalung jenis ini diantaranya adalah Gandamana, Nakula Sadewa, Karna, Gatutkaca
4.	Kalung Saputangan		
5.	Kalung Selendang	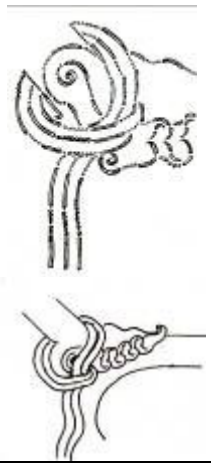	• Pemakai kalung jenis ini diantaranya adalah Pragota, Cakil

6.	Kalung *Genta*		• Pemakai kalung jenis ini diantaranya adalah Petruk

(Sumber : *Tuntunan Ketrampilan Tata Sungging Wayang Kulit*, 1989)
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah,*1992)

2. Selendang

Selendang atau *sampur* menggantung pada pundak atau leher dan berjuntai ke belakang.

Untuk selendang dibedakan selendang untuk wayang putra dan putri.

Tabel 2.21. Beberapa contoh Jenis Selendang Wayang

Jenis			**Bentuk Selendang**	**Deskripsi**
Selendang	untuk putra	*Sembuliyan* tunggal	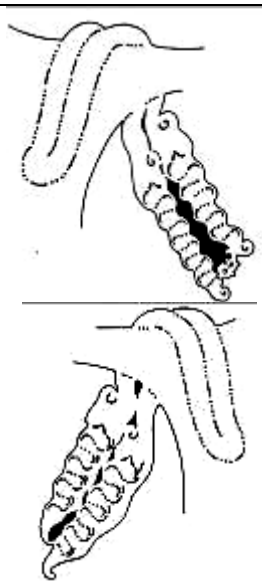 (*sembuliyan* tunggal sebelah)	Dipakai oleh para raja dan tokoh resi (pendeta)

		Sembuliyan rangkap	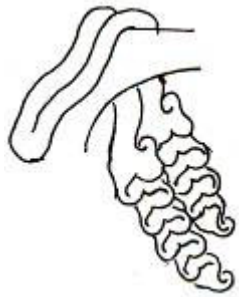	Dipakai untuk wayang besar seperti Dasamuka, Kumbakarna
		Sembuliyan lipat sebelah		Banyak dipakai oleh pendeta dan dewa
		Sembuliyan wiru sebelah	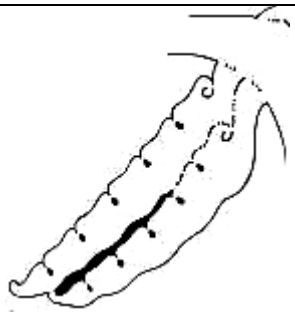	Dipakai oleh pendeta raksasa dan dewa kasar
	untuk putri		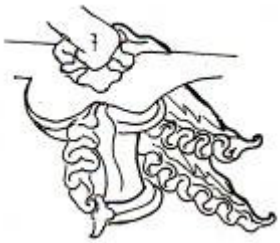	Untuk wayang putren

(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah,*1992)

3. *Praba*

   Praba dibedakan yaitu :

   a. *Praba* besar
   b. *Praba* kecil
   c. *Praba* ujung satu

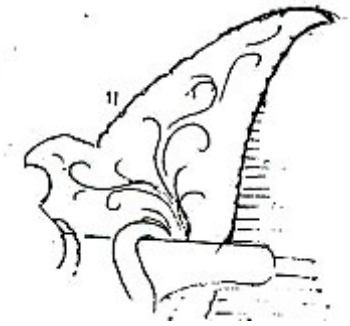

Gambar 2.36. *Praba* ujung satu
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

d. *Praba* ujung dua

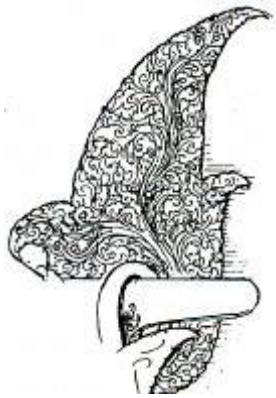

Gambar 2.37. *Praba* ujung dua
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

2. Tubuh Bagian Bawah

Yang termasuk tubuh bagian bawah ini merupakan bagian dari perut kebawah.

Dilihat dari perlengkapan pakaian bagian bawah, pada umumnya wayang terdiri dari wayang yang memakai *dodot* atau kain atau *wastra,* dan wayang yang memakai jubah.

Pembahasan akan lebih difokuskan pada wayang yang memakai *dodot* atau *wastra* atau kain yang disebut juga wayang *dodotan*.

Sistem *dodotan* ini terdapat beberapa macam yaitu :

1. *Dodot Kunca*, adalah *dodot* untuk bentuk wayang yang tergolong besar atau lebar langkahnya, atau merupakan wayang yang gagah.
2. *Dodot Bokongan*, adalah *dodot* dengan sistem memakai kain yang bentuknya menyerupai *bokong* besar. Umumnya dipakai untuk wayang golongan kecil yang pendek langkahnya, dan halus tingkah lakunya.

3. *Dodot Rampekan*, merupakan *dodot* yang bentuknya berada diantara *dodotan kunca* dan *bokongan*.
4. *Dodotan* puteri, merupakan *dodot* untuk wayang putri.

Perlengkapan dan cara memakai kain / *wastra* ini menunjukkan golongan, kelas dan watak pemakainya. Berikut adalah jenis-jenis *dodotan*:

1. *Dodotan Kunca Katongan*
   - *Dodotan Katongan* merupakan *dodotan* untuk raja (*kathong* = raja) dan yang setara.
   - *Dodotan* ini memakai *uncal* lengkap yaitu *uncal wastra* dan *uncal kencana*. Memakai celana rangkap yaitu *kathok* dan celana.

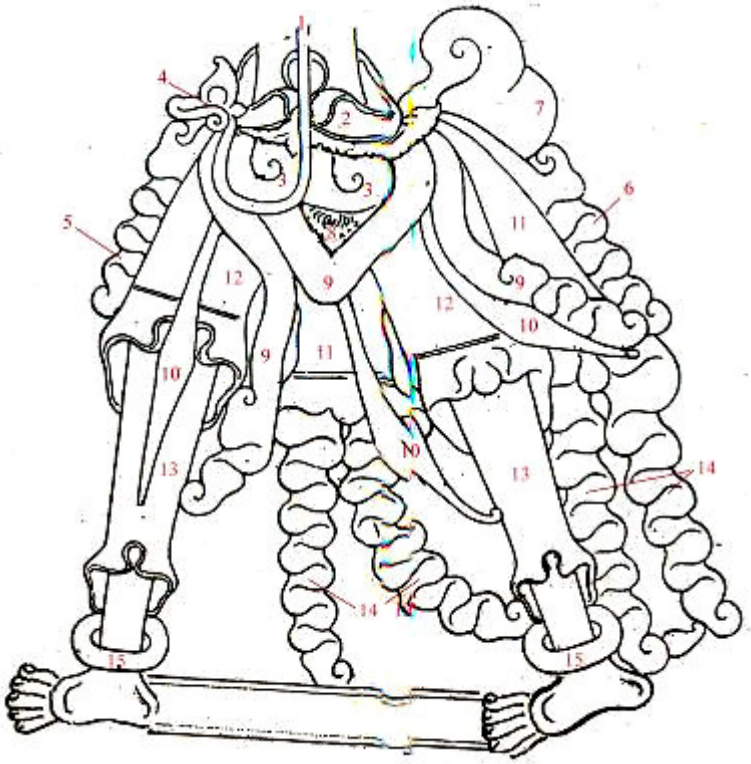

Gambar 2.38. *Dodotan Kunca Katongan* dan bagiannya
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

- Nama bagian-bagian *dodotan katongan* :

1. *Ulur-ulur*
2. Ikat pinggang
3. *Pending* / *Timang*
4. Kancing *Ulur-ulur*
5. Ujung ikat pinggang bagian bawah

6. Ujung ikat pinggang bagian belakang
7. *Kepuh*
8. *Badong*
9. *Uncal Wastra*
10. *Uncal Kencana*
11. Kain / *dodot*
12. *Kathok*
13. Celana
14. *Kunca*
15. *Binggel* / *kroncong*

2. *Dodotan Kunca Putran*
   - *Dodot Putran* merupakan *dodot* yang dipakai oleh wayang golongan muda putera raja, putera ksatria (*nom-noman* = masa muda)
   - *Dodotan Putran* tidak memakai *uncal wastra* dan ujung ikat pinggang tidak dipanjangkan ke depan dan ke belakang. Biasanya memakai kalung tanpa *ulur-ulur*.

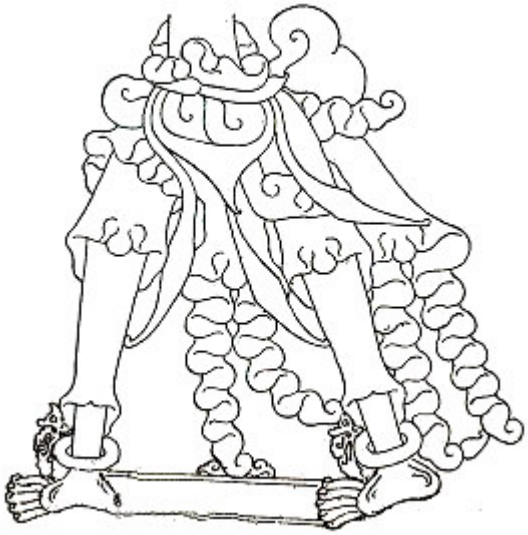

Gambar 2.39. *Dodotan Kunca Putran*
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

3. *Dodotan Kunca Bambangan*
   - *Dodotan Bambangan* merupakan *dodotan* yang dipakai oleh '*Bambang*' yang bukan anak raja, seperti Bambang Aswatama.
   - Bentuk *dodot* ini hampir sama dengan *Dodotan Putran* hanya saja tidak memakai *kathok* dan celana.

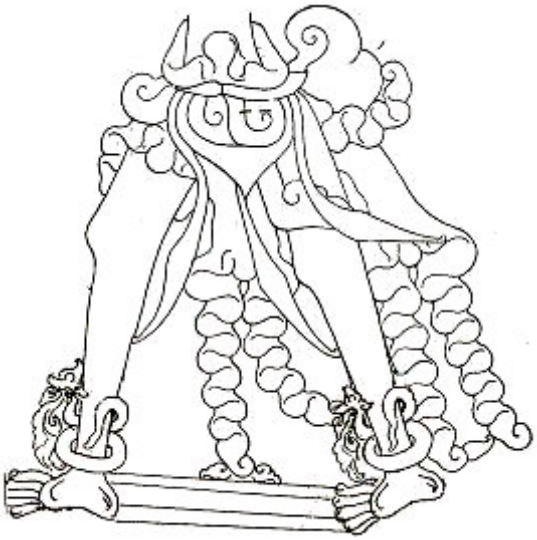

Gambar 2.40. *Dodotan Kunca Bambangan*
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

4. *Dodotan Kunca Punggawa*
   - *Dodotan Punggawa* dipakai oleh para *punggawa* yaitu pejabat tinggi bukan raja atau anak raja, yaitu golongan patih yang jabatannya tinggi.
   - Ciri khas *dodotan* ini adalah tidak memakai *uncal wastra* maupun *uncal kencana*.

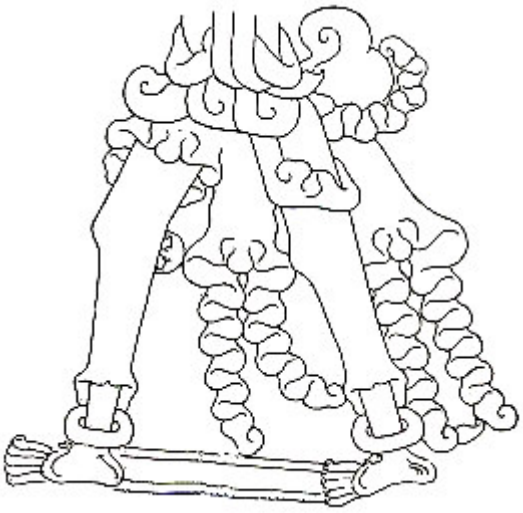

Gambar 2.41. *Dodotan Kunca Punggawa*
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

5. *Dodotan Rampekan*
   - *Dodotan Rampekan* adalah *dodotan* yang dipakai oleh golongan *wadyabala* (pasukan perang), terutama prajurit panah. Sebagian besar dipakai oleh Patih.
   - *Dodotan* ini merupakan *dodot* yang bentuknya berada diantara *dodotan kunca* dan *bokongan*.
   - Jenis *dodotan rampekan* ada dua yaitu menghanggar satu keris dan menghanggar dua keris.

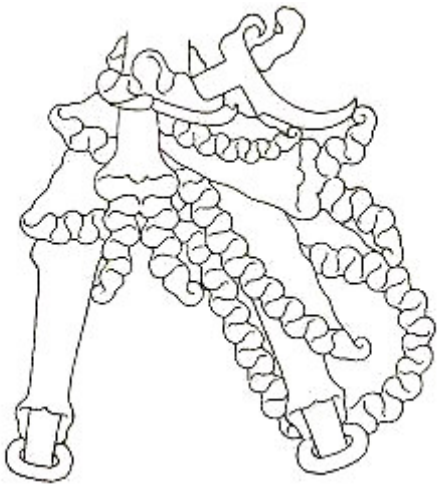

Gambar 2.42. *Dodotan Rampekan* satu keris.
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

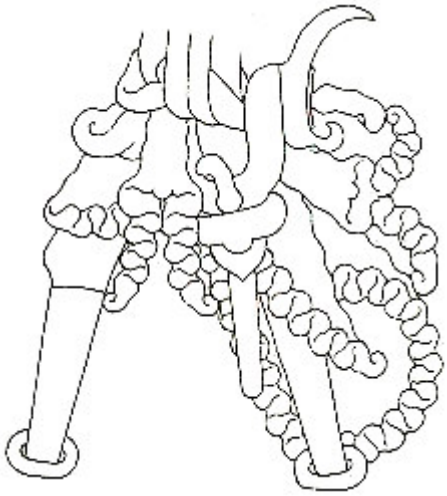

Gambar 2.43. *Dodotan Rampekan* dua keris
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

6. *Dodotan* Raksasa, *dodotan* yang digunakan oleh wayang golongan raksasa
7. *Dodotan* Kera, *dodotan* yang digunakan oleh wayang golongan kera.
8. *Dodotan Bokongan*

- *Dodotan* ini sebenarnya sama seperti *dodotan kunca* karena sama-sama memakai kain (*wastra*) hanya saja cara pemakaian kainnya berbeda.
- Disebut *Dodotan bokongan* karena bentuk *dodotan* yang dipakai dibuat seperti bentuk pantat atau *bokong* yang besar.
- Pada umumnya, wayang dengan *dodotan bokongan* memiliki bentuk tubuh yang tidak besar.
- Jenis *dodotan bokongan* ini dibedakan menjadi :
    - *Dodotan Bokongan* bulat, yang dibedakan lagi yaitu :
        - ✓ *Bokongan* Bulat dengan *Seret tumpal*, banyak digunakan untuk wayang golongan tua dan dipakai oleh golongan *Katongan* (setaraf raja)

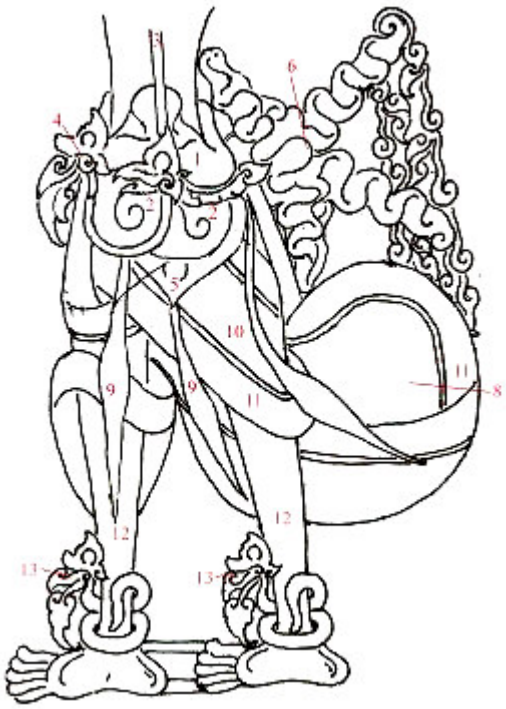

Gambar 2.44. *Bokongan seret tumpal* dengan *Uncal kencana*
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

Bagian *seret tumpal* dengan *Uncal Kencana*:

1. Sabuk / Ikat pinggang
2. *Pending*
3. *Ulur-ulur*
4. Kancing *ulur-ulur*
5. *Badong*
6. *Manggaran*
7. Rangkaian bunga
8. *Bokongan*
9. *Uncal Kencana*
10. *Dodot* / kain

11. *Seret tumpal*
12. Betis kaki
13. *Kroncong Nagamangsa*

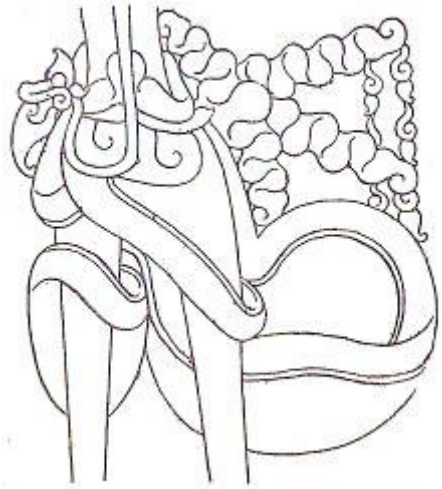

Gambar 2.45. *Bokongan Seret tumpal* tanpa *Uncal Kencana*
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

- ✓ *Bokongan* Bulat dengan *Seret Sembuliyan*, dipakai pda wayang generasi muda, wayang muda atau *putran*.

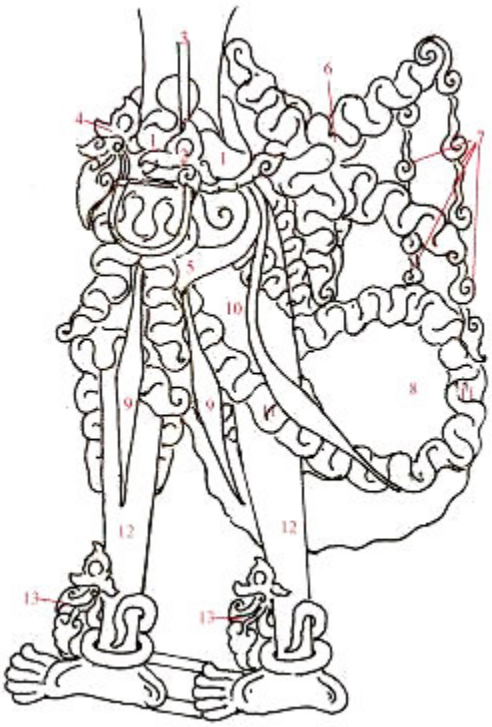

Gambar 2.46. *Bokongan Seret Sembuliyan* dengan *Uncal Kencana*
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

Bagian *seret tumpal* dengan *Uncal Kencana*:

1. Sabuk / Ikat pinggang
2. *Pending*
3. *Ulur-ulur*
4. Kancing *ulur-ulur*
5. *Badong*
6. *Manggaran*
7. Rangkaian bunga
8. *Bokongan*
9. *Uncal Kencana*
10. *Dodot* / kain
11. *Seret sembuliyan*
12. Betis kaki
13. *Kroncong Nagamangsa*

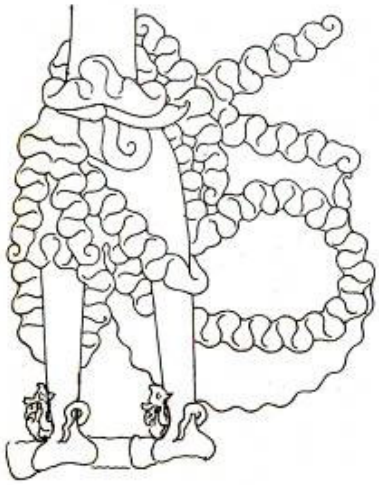

Gambar 2.47. *Bokongan Seret Sembuliyan* tanpa *Uncal Kencana*
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

- bulat lonjong (*lebekan*), jumlah jenis *bokongan* ini tidak terlalu banyak.

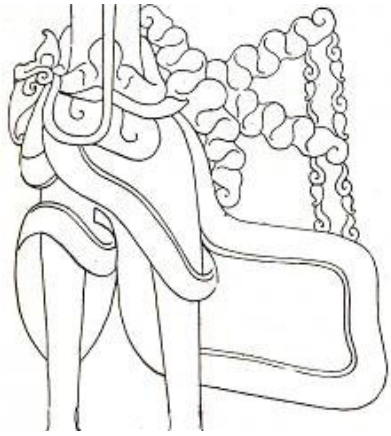

Gambar 2.48. *Bokongan Lebekan* tanpa *Uncal*
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

- *Bokongan Rampekan*, merupakan jenis *bokongan* yang berada antara *bokongan* dan *rampekan*.

Gambar 2.49. *Bokongan Rampekan*
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

9. *Dodotan* Putri

   Yaitu *dodotan* yang dikenakan oleh wayang putri

10. *Dodotan Kunca Poleng*

    - *Dodotan poleng* merupakan *dodotan* motif Anoman dan Bima. *Dodotan Poleng* ini merupakan tanda saudara Bayu, yaitu saudara sesama putra Batara Bayu. Namun *dodotan poleng* yang dipakai oleh Bima memiliki perbedaan dari milik Anoman. *Dodotan* Bima adalah *Dodotan Poleng Bintulu*.

- *Dodotan poleng* Anoman memakai ikat pinggang dengan *pending* dan *ulur-ulur*, memakai *uncal kencana*, dan bentuk *dodotan*nya tidak bercelana (jenis *dodotan* untuk kera)

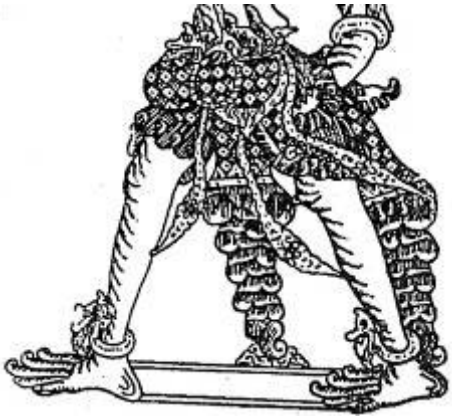

Gambar 2.50. *Dodotan Kunca Poleng* Hanoman
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

11. *Dodotan Kunca Poleng Bintulu*

- *Dodotan Kunca Poleng Bintulu* merupakan *dodotan* yang khusus dikenakan oleh Bima.
- *Dodotan Poleng* Bima memakai ikat pinggang *Cindhe* yang ujungnya berhiaskan naga menumpang paha kiri dan kanan, tidak memakai *uncal kencana*, pada *kampuh* atau *dodot* diberi kancing *Porong Kencana* wujud kepala naga, mamakai celana dengan gambar Kepala naga.

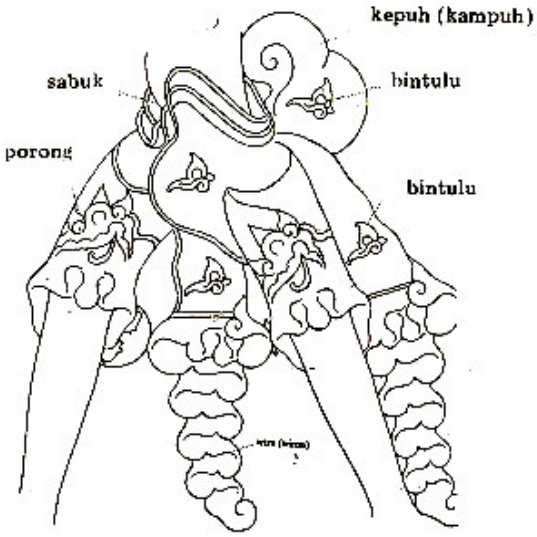

Gambar 2.51. *Dodotan Kunca Poleng Bintulu*
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah*,1992)

Perabot bagian tubuh bawah wayang adalah sebagai berikut :

1. *Sembuliyan*

   Sembuliyan merupakan ciri utama suatu *dodotan*. Pada *dodot* (kain) ada bagian yang dilipat membentuk semacam *wiru* (lipatan tepian kain) yang disebut *sembuliyan*.

Tabel 2.22. Beberapa contoh Bentuk *Sembuliyan*

Jenis *sembuliyan*		**Bentuk *sembuliyan***
Sembuliyan tunggal	Biasa	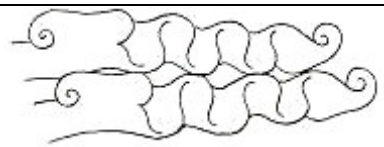
	Sebelah	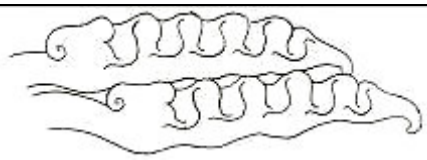
Sembuliyan rangkap		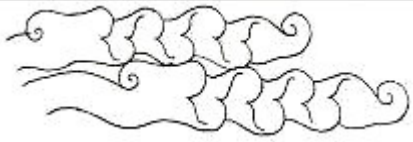
Sembuliyan angsa (*banyak*)		

(Sumber : *Tuntunan Ketrampilan Tata Sungging Wayang Kulit*, 1989)

2. *Kunca*

   Kunca adalah model ujung kain *dodot* atau tepi *kampuh* yang lepas tergerai ke bawah.[91]

[91] Soekatno , 1992 , *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarahnya (cet. Pertama)* (Semarang : Aneka Ilmu) , p 174

Tabel 2.23. Beberapa contoh Jenis *Kunca* Wayang

Jenis *kunca*		**Bentuk *kunca***
Kunca tunggal	*Sembuliyan* rangkap	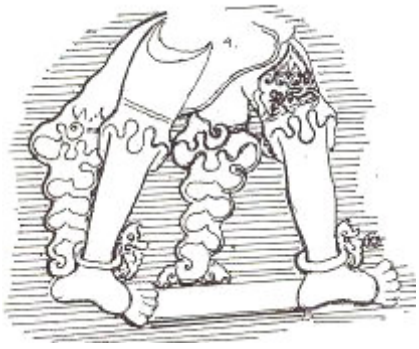
Kunca rangkap	*Sembuliyan* tunggal	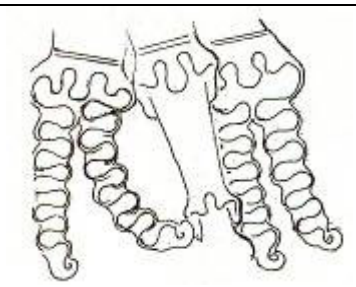
	Sembuliyan rangkap	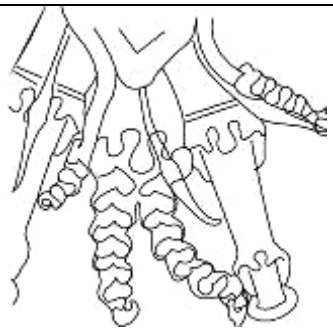

(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah,*1992)

3. Ikat pinggang

Tabel 2.24. Beberapa contoh Jenis Ikat Pinggang

Macam Ikat Pinggang	**Deskripsi**
	Ikat pinggang dengan *ulur-ulur*, *pending* dan kancing *ulur-ulur* untuk golongan raja (*katongan*)

	Ikat pinggang dengan *sembuliyan* rangkap untuk golongan raksasa
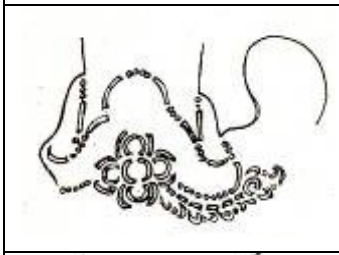	Ikat pinggang dengan *pending* (*timang*) untuk golongan ksatria
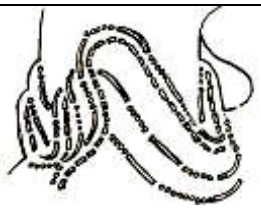	Sabuk *kemben* merupakan ikat pinggang untuk wayang Bima
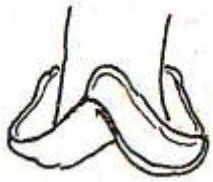	Sabuk *sembung* merupakan ikat pinggang yang dipakai Puntadewa dan Arjuna
	Ikat pinggang dengan *sembuliyan* tunggal untuk raksasa , *punggawa*
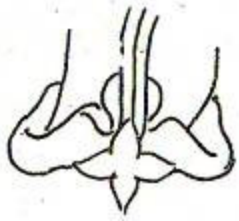	Ikat pinggang dengan ujung ikat leher untuk *punggawa*
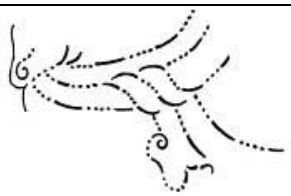	Sabuk setagen merupakan ikat pinggang yang dipakai tokoh *Panakawan*
	Sabuk rangkap meupakan ikat pinggang dengan ujung *sembuliyan* tunggal untuk Semar

(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah,*1992)

4. *Kepuh*

   Kepuh terkadang disalah-artikan sebagai *uncal wastra*. Sebenarnya *kepuh* adalah ragam hias di bagian perut berupa bagian dari kain, yang terdapat pada golongan wayang *bambangan*, *jangkahan*, *katongan*, dan golongan raksasa.

5. *Uncal*

   Uncal adalah stilasi bentuk *sampur* yang dikaitkan pada pinggang yang ujungnya dapat dilemparkan sewaktu menari.[92]

   Uncal terdiri dari dua jenis yaitu : *Uncal kencana* dan *wastra*.*Uncal Kencana*, dipakai oleh golongan satria, *putran* dan para raja

Tabel 2.25. Beberapa contoh Jenis *Uncal* Wayang

Jenis *Uncal*		**Bentuk *Uncal***	**Dekripsi**
Uncal Kencana		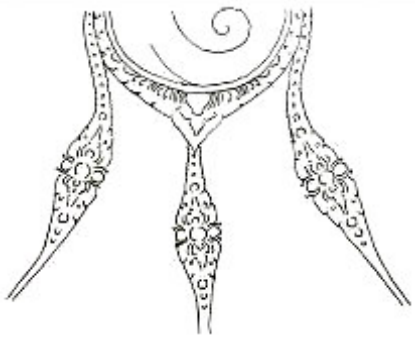	♦ Berbentuk wajik memanjang, terletak seolah menggantung di sekitar kaki. ♦ Pada wayang *bokongan* biasanya ada 2, sedangkan pada wayang *jangkahan*, raksasa ada yang 4. ♦ Dipakai pada tokoh wayang satria, putra raja, putra pendeta, dan putra patih.
Uncal Wastra	*Sembuliyan* tunggal	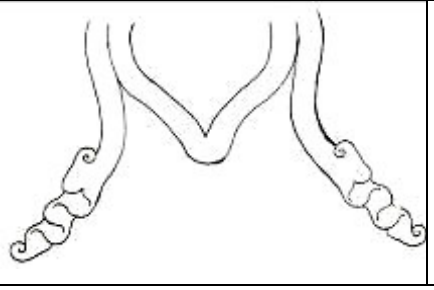	♦ Bentuk *uncal wastra* berbeda dengan *uncal kencana*. *Uncal wastra* berbentuk *sembuliyan*. ♦ Biasanya terdapat 4 *uncal wastra*. ♦ Dipakai pada wayang

[92] Tim Penyusun Ensiklopedi Wayang Indonesia . 2004 . *Ensiklopedi Wayang Indonesia* . Jakarta : Senawangi

	Sembuli yan rangkap	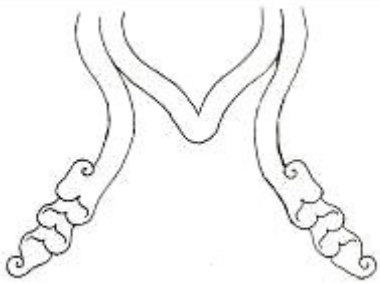	gagahan, *jangkahan* dan wayang raksasa.

(Sumber : *Tuntunan Ketrampilan Tata Sungging Wayang Kulit*, 1989)

6. *Manggaran*

Manggaran terletak pada pinggang bagian belakang tokoh wayang, tepatnya di bagian atas pantat, belakang pinggang pada wayang yang memakai *dodot bokongan*.

Sebagian orang berpendapat bahwa *manggaran* merupakan bentuk stilasi dari keris, sedangkan sebagian orang mengatakan *manggaran* adalah stilasi bentuk simpul pengikat kain yang dikenakan oleh tokoh wayang.[93]

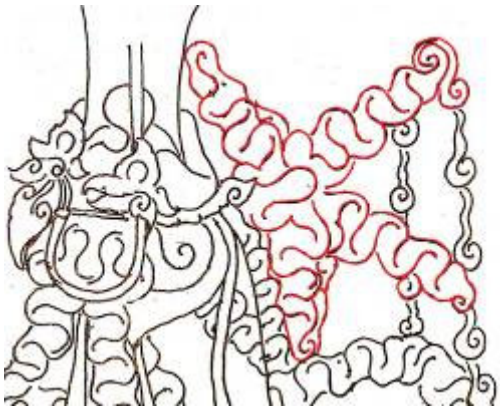

Gambar 2.52. *Manggaran*
(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah,*1992)

2.2.4.3. Penggambaran Kaki dan Perabotnya (Perhiasannya)

Kaki wayang ada yang memakai perhiasan dan tidak. Perhiasan yang menghias kaki disebut *binggel* atau *keroncong*. Jenis *binggel* ini dibedakan menjadi :

[93] Tim Penyusun Ensiklopedi Wayang Indonesia . 2004 . *Ensiklopedi Wayang Indonesia* . Jakarta : Senawangi

Tabel 2.26. Beberapa contoh Jenis *Binggel* Wayang

Jenis *Binggel*	**Bentuk *Binggel***	**deskripsi**
Nagamangsa	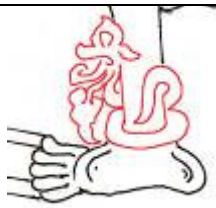	Hiasan kaki berbentuk *kelat* kepala naga.
Calumpringan		Hiasan kaki menyerupai *clumping / mangkara*
Kana	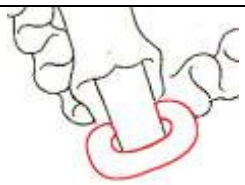	Hiasan kaki berupa lingkaran

2.2.4.4. Penggambaran Tangan dan Perabotnya (Perhiasannya)

Perlengkapan perhiasan wayang melambangkan atau menggambarkan kepribadian wayang.[94]

A. Perhiasan Lengan

Terdapat 3 macam perhiasan tangan wayang :

a. *Kelat* Bahu, menghias pangkal lengan

Tabel 2.27. Beberapa contoh Jenis *Kelat* Bahu

Jenis *Kelat* Bahu	**Bentuk *Kelat* Bahu**	**Deskripsi**
Nagamangsa	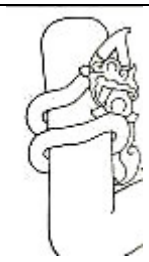	bermotif kepala naga atau *mangkara*, merupakan bentuk *kelat* bahu yang paling umum dipakai.

[94] Soekatno , 1992 , *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarahnya (cet. Pertama)* (Semarang : Aneka Ilmu) , p 77

Calumpringan		Pemakai *kelat* bahu *calumpringan* hanya sedikit, hanya beberapa wayang golongan wadya dan *punggawa*.
Candra Kirana		Merupakan *kelat* bahu yang dipakai oleh Bima

(Sumber : *Tuntunan Ketrampilan Tata Sungging Wayang Kulit*, 1989)

b. Gelang menghias pergelangan tangan

Tabel 2.28. Beberapa contoh Jenis Gelang Wayang

Jenis Gelang		Bentuk Gelang	Deskripsi
Gelang *Calumpringan*			Merupakan gelang yang dipakai oleh satria atau raja
Gelang *kana*	Lingkaran rangkap		Gelang *kana* merupakan gelang yang umum dipakai wayang.
	Lingkaran dan persegi		

Gelang Candra Kirana	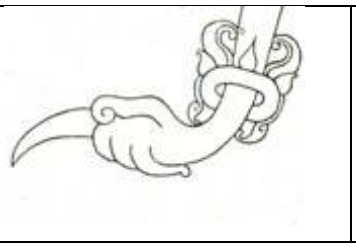	Adalah gelang khusus Bima

(Sumber : *Tuntunan Ketrampilan Tata Sungging Wayang Kulit*, 1989)

c. Cincin menghias jari

B. Posisi atau Genggaman Tangan

Adalah sikap atau posisi jari dan tapak tangan.

Tabel 2.29. Beberapa contoh Jenis Genggaman Wayang

Jenis Genggaman	**Bentuk Genggaman**	**Deskripsi**
Nyempurit	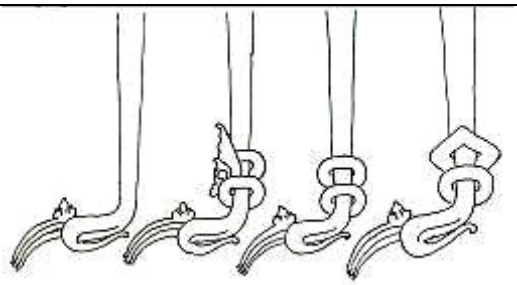	Merupakan sikap tangan umum yang dipakai pada wayang
Kepel / Bethetan		Bentuk tangan mengenggam berkuku panjang, merupakan tangan wayang Bima dan Anoman
Wayang Kera	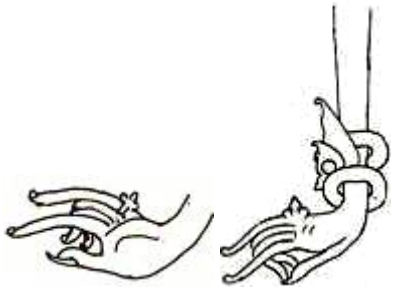	Bentuk tangan wayang kera yang kanan dan kiri sama bentuknya
Petruk	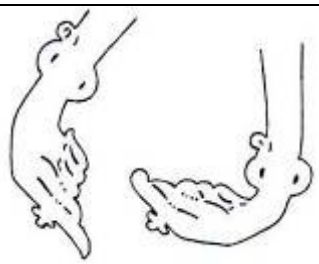	Tangan dengan menunjukkan jari telunjuk merupakan tangan *panakawan*

Semar	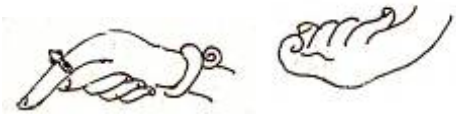	
Gareng	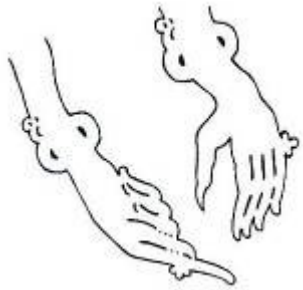	
Bagong	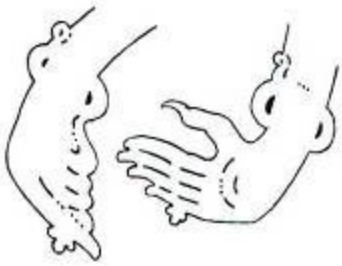	
Raksasa	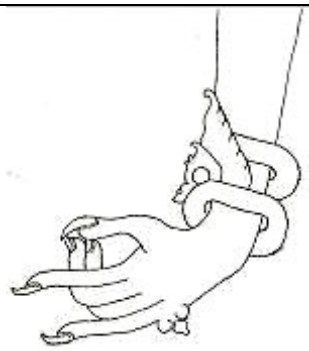	Merupakan bentuk tangan *kiting* dengan ibu jari di atas serta memakai gelang rangkap
Raksasa *Pungggawa*		Merupakan bentuk tangan *kiting* dengan ibu jari di atas serta memakai gelang biasa
Dewa	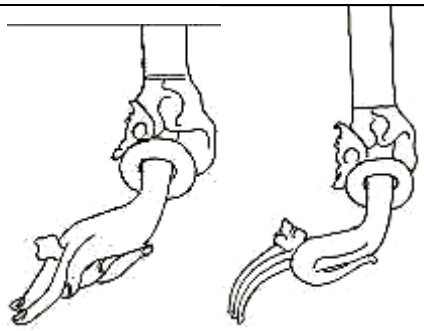	Tangan dengan dua buah jari menunjuk dan memakai gelang *calumpringan* , biasanya waynagnya memakai jubah

Pendeta Durna	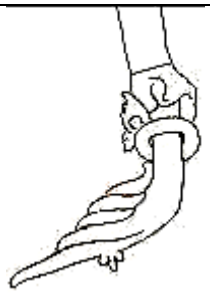	Tangan menunjuk ke atas

(Sumber : *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi, Jenis dan Sejarah,*1992)
(Sumber : *Tuntunan Ketrampilan Tata Sungging Wayang Kulit*, 1989)

2.2.6. Pewarnaan (*Sunggingan*) Wayang Kulit Jawa Tengah

Dalam perwujudan watak wayang kulit tidak hanya tertuang dalam penggambaran atau penatahan wayang, pewarnaan juga merupakan faktor yang penting. Pekerjaan mewarnai wayang kulit yang sudah dipahat dikenal dengan menyungging, artinya melukis dengan warna.

Pewarnaan wayang harus disesuaikan dengan sifat-sifat atau perwatakan yang dilukiskan dalam bentuk wayang tersebut. Setiap warna mengandung makna tertentu dan memberi kesan masing-masing. Perbedaan warna akan memberi perbedaan makna dan kesan pula. Karena itu terdapat pedoman dalam pewarnaan atau *sunggingan*. Pedoman tersebut erat hubungannya dengan perwatakan yang terwujud pada masing-masing bentuk wayang, makna setiap warna dan aturan tata warna.

Warna pokok dalam wayang adalah :

1. Merah, menggambarkan sifat atau watak yang penuh nafsu, semangat, dan keberanian.
2. Putih, menggambarkan sifat atau watak yang jujur dan suci
3. Hitam, menggambarkan sifat atau watak yang teguh, bijaksana dan wibawa
4. Kuning, menggambarkan sifat atau watak penuh harapan serta gembira
5. Biru, menggambarkan sifat atau watak yang lincah tetapi kurang *tanggon*[95]

Warna kombinasi adalah warna-warna hasil dari campuran warna-warna primer. Warna kombinasi ini hampir tidak terhitung gradasi warnanya, namun ada

[95] Sumadji dan Drs. Mujiman , 1995 , *Mengenal Kerajinan Wayang Kulit* , Pasuruan : PT. Garoeda Buana Indah , p 36

beberapa *pakem* dan istilah tradisi untuk kombinasi ini. Misalnya warna *ungu terong, ijo lumut, gedhang mateng, pare anom, kethel* dll yang merupakan istilah tradisional dalam meneladani alam sebagaimana sifat kondisi penduduk agraris.

2.2.5. Epos Baratayuda : Pandawa dan Kurawa

Baratayuda berarti perang para Barata atau pertempuran di medan Perang. Dalam perwayangan Baratayuda merupakan perang besar yang terjadi antara dua keturunan Barata. Di Indonesia Baratayuda digubah oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh pada tahun 1157, pada waktu Raja Jayabaya memerintah Kediri. Penelitian tentang kisah ini dimulai oleh Kern pada tahun 1873 dengan menyajikan satu teks Baratayuda yang telah diterjemahkan, dianalisis, dan telah diberi catatan-catatan. Teks ini diterjemahkan oleh J.G.H. Gunning dalam huruf Jawa cetak pada tahun 1903. Terjemahan dalam bahasa Belanda oleh R. Ng. Poerbatjaraka bersama C.Hookas dalam DJawa tahun XIV, nomor 1, 1934. Terbitan dalam terjemahan bahasa Indonesia dikerjakan oleh R.M. Sutjipto Wirjosuparto, dan C.C. Berg menelaah latar belakang, fungsi dan pesan cerita ini antara 1938-1968. [96]

Di kalangan pedalangan di Jawa, Baratayuda tergolong yang secara spiritual dianggap berat. Untuk mempergelarkan *lakon* itu, harus diadakan berbagai sesaji. Biasanya *lakon* ini dibagi menjadi beberapa seri, karena kisah perang ini panjang sekali.

Epos Baratayuda merupakan bagian dari epos besar Mahabarata. Mahabarata disusun oleh Begawan Wiyasa. Para pengamat barat seperti M. Winternitz, E.W. Hoplims, E.J. Rapson, Ch. Lassen, dan Soren Sounsen, menjelaskan bahwa Mahabarataha melukiskan secara lengkap peristiwa, pokok persoalan, dan berbagai informasi tentang keadaan masyarakat, pemerintahan, dengan menyorot manusia dari berbagai aspek kehidupannya, terutama segi moral dan spiritualnya.[97]

Mahabarata asli terbagi atas 18 *parwa* yaitu :

---

[96] Darusuprapta , 1991 , *Ensiklopedi Nasional Indonesia . jilid 3* (Jakarta : Cipta Adi Pustaka) , p 171

[97] Darusuprapta , 1990 , *Ensiklopedi Nasional Indonesia . jilid 10 ,* (Jakarta : Cipta Adi Pustaka) , p 34

1. *Adiparwa*, atau buku pengantar, berisi asal-usul dan sejarah keturunan kedua keluarga Kurawa dan Pandawa, kelahiran Drestarata dan Pandu beserta keturunannya, timbulnya pertentangan antara Kurawa dan Pandawa, dan berhasilnya Pandawa memenangkan Dewi Drupadi.
2. *Sabhaparwa*, atau buku persidangan yang melukiskan persidangan antara putra-putra Pandawa dan Kurawa, kalahnya Yudhistira dalam permainan dadu, dan pembuangan Pandawa ke Hutan.
3. *Anaparwa* atau buku pengembaraan dalam hutan yang menguraikan betapa kehidupan Pandawa dalam penggembaraan mereka di hutan Kamyaka
4. *Wirataparwa*, atau buku di negeri Wirata yang menceritakan kehidupan Pandawa secara incognito pada tahun ke 13 pembuangan mereka.
5. *Udyogaparwa*, atau buku usaha dan persiapan yang berisi usaha dan persiapan oleh kedua pihak untuk menghadapi peperangan di medan Kurushetra.
6. *Bismaparwa*, atau buku Mahasenapati Bisma, yang menggambarkan betapa bala tentara Kurawa dibawah pimpinan Mahasenapati Bisma bertempur melawan musuh-musuh mereka.
7. *Dronaparwa*, atau buku Mahasenapati Druna yang menuturkan pertempuran-pertempuran dan strategi yang dipergunakan oleh balatentara Kurawa dibawah pimpinan Mahasenapati druna melawan balatentara Pandawa.
8. *Karnaparwa*, atau buku Mahasenapati Karna yang menceritakan peperangan di medan Kurushetra dimana Karna berperan sebagai Mahasenapati bala tentara Kurawa, dan gugurnya Karna di tangan Arjuna.
9. *Salyaparwa* atau buku Mahasenapati Salya yang menceritakan Salya sebagai Panglima tertinggi bala tentara Kurawa terakhir memimpin pertempuran dan betapa Duryudana terluka berat diserang musuhnya yang kemudian menyebabkannya gugur.
10. *Sautikaparwa*, atau buku penyerbuan di waktu malam yang berisikan kisah penyerbuan di malam hari oleh 3 pahlawan Kurawa dalam daerah Pandawa dan membakar hangus daerah tersebut.
11. *Striparwa*, atau buku wanita-wanita janda yang mengungkapkan duka wanita janda dari kedua pihak bersama Dewi Gandhari, permaisuri raja Drestarata berduka atas kematian mereka yang telah gugur dalam perang.

12. *Santiparwa*, atau buku kedamaian jiwa yang menurunkan ajaran-ajaran Bisma kepada Yudisthira mengenai moral dan tugas kewajiban seorang Kepala negara.
13. *Anusasanaparwa*, atau buku doktrin yang merupakan kelanjutan ajaran-ajaran, instruksi dan doktrin dari Bisma kepada Yudisthira dan berpulangnya Bisma ke sorgaloka.
14. *Asmawedhikaparwa*, atau buku Aswamedha yang memaparkan jalannya upacara kenegaraan Asmawedha dan mencapainya Yudisthira titel Maharajadiraja.
15. *Asramaparwa*, atau buku pertapaan yang menyajikan kidah persamadian raja Drestara yang telah tua bersama Gandhari dan Kunti dalam hutan, mengenai kebakaran hutan tersebut yang memusnahkan ketiga-tiganya.
16. *Mausalaparwa*, atau buku senjata Gada yang memberikan deskripsi tentang kepulangan Balarama dan Khrisna ke alam baka, tenggelamnya negeri Swaraka ke dasar samudera, dan hancurnya bangsa Yadawa dalam perkelahian sengit diantara mereka sendiri yang dengan mempergunakan senjata yang berasal dari gada ajaib.
17. *Mahaprasthanikaparwa*, atau buku perjalanan suci yang menjelaskan bagaimana Yudisthira meninggalkan takhta kerajaan dan menyerahkan singgasana kepada cucu Arjuna, dan perjalanan suci mereka ke puncak Mahameru di gunung Himalaya untuk bertemui dengan Indra.
18. *Swargarohanaparwa*, atau buku naik sorga yang mengutarakan bagaimana Yudisthira bersama-sama Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa serta Drupadi sampai di pintu depan sorga, dan ujian serta percobaan terakhir yang dihadapi Yudisthira sebelum mamasuki sorga.[98]

Baratayuda bukan hanya perang memperebutkan tahta kerajaan saja, tetapi juga merupakan perang kejujuran dan kebenaran melawan keserakahan dan kejahatan. Pada akhirnya kejujuran dan kebenaran akan menang, atas kehendak-Nya dan dengan berbagai pengorbanan.

---

[98] Nyoman S. Pendit , 1993 , Mahabarata *: Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurukshetra ,* (Jakarta : Bhatara) , p xxi

Berikut adalah ringkasan epos tersebut.

Kisah yang diceritakan dalam epos Mahabarata ini adalah konflik antara dua saudara bersepupu, yaitu Kurawa dan Pandawa, konflik mana berkembang menjadi suatu peperangan besar yang menyebabkan musnahnya bangsa Bharata, yang juga disebut bangsa Kuru.

Diceritakan dua orang bersaudara, putra seorang maharaja, yaitu Drestaratya yang sulung dan Pandu adiknya. Drestaratya dilahirkan buta. Oleh sebab itu, maka ia tidak bisa dinobatkan menjadi raja sebagai pengganti ayahnya. Untuk itu maka Pandu, adiknya, dinobatkan.

Drestaratya mempunyai anak 100 orang, dikenal sebagai Kurawa, sedangkan Pandu hanya 5 orang, dikenal sebagai Pandawa. Kelima Pandawa ini adalah Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Raja Pandu meninggal dalam usia yang masih muda, dimana anak-anaknya belum menjadi dewasa. Karenanya, walaupun buta, Drestaratya diangkat jadi raja.

la membesarkan anak-anaknya sendiri dan kemenakannya, Pandawa, di bawah pengawasan saudara tirinya, Bisma. Ketika anak-anak itu telah cukup besar, oleh Bisma mereka semuanya diserahkan kepada guru besar Durna untuk dididik dan diajarkan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan pendidikan bagi putra-putra bangsawan ksatria, termasuk ilmu kemiliteran.

Setelah pemuda-pemuda ksatria ini selesai belajar dan menginjak alam dewasa, Drestaratya menobatkan Yudhistira, Pandawa yang sulung. Kebijaksanaan dan kebajikan Yudhistira dalam memerintah kerajaan menimbulkan irihati dan dengki di antara anak-anak Drestaratya sendiri, terutama Duryudhana yang tersulung. la segera memperoleh teman, Karna, sebagai sekutu terpercaya, yang sebenarnya adalah anak Dewi Dewi Kunti pertama sebelum Pandawa dilahirkannya. la adalah musuh Arjuna dan permusuhannya dengan Pandawa dihangatkan lagi dengan persekutuannya dengan Sakuni. Irihati dan dengki tumbuh makin besar dan menghasilkan suatu rencana untuk membunuh Pandawa dengan jalan membakar mereka hidup-hidup dalam pasangrahan tempat Pandawa tinggal. Tetapi rencana itu dapat dihindari berkat peringatan Widura kepada Yudhistira untuk membuat terowongan dari pasangrahan menuju hutan,

jauh sebelum peristiwa pembakaran terjadi. Pandawa dapat menyelamatkan diri mereka, lari ke dalam hutan.

Penderitaan dalam hutan menyebabkan mereka menjadi orang-orang yang tahan uji dan kuat menghadapi segala marabahaya dan kepahitan hidup. Mereka kemudian mendengar adanya sayembara pernikahan Drupadi Dewi, putri Raja Drupada dari negeri Panchala terkenal cantik dan bijaksana. Sayembara ini sangat megah dan meriah. Banyak sekali putra mahkota dari berbagai negeri mengambil bagian dalam kompetisi tersebut. Tatkala putra-putra mahkota yang gagah perkasa tidak ada yang berhasil memenangkan sayembara dan merebut tangan Drupadi yang molek itu dengan jalan memanah suatu target yang telah ditentukan, Arjuna bangkit yang pada saat itu menyamar sebagai brahmana. Walaupun sayembara tersebut hanya boleh diikuti oleh golongan ksatria, tetapi berhubung tidak ada yang sanggup, maka dari golongan lainpun diperbolehkan oleh Raja Drupada. Dengan tepat Arjuna dapat membidik target itu, sehingga dapat memenangkan Drupadi, yang oleh putra-putra mahkota yang gagal ditentang. Tetapi secara legal Pandawa memenangkan sayemebara itu dan membawa Drupadi pulang. Dewi Drupadi kemudian menjadi istri Yudhistira. Munculnya mereka di mata umum, menyebabkan Pandawa diketahui masih hidup. Drestaratya, paman mereka, memanggil mereka pulang kembali, dan membagi kerajaan menjadi dua, antara anak-anaknya sendiri, Kurawa dan Pandawa. Kurawa memperoleh Hastinapura dan Pandawa mendapat Indraprashtha. Di.bawah pemerintahan Yudhistira, Indraprashtha menjadi suatu negara teladan dalam keadilan dan kemakmuran. Kurawa sebaliknya. Duiyodhana iri melihat kemakmuran Pandawa ini, lalu merencanakan suatu permainan judi, dan mengundang Yudhishtira untuk bermain dadu. Undangan permainan judi im tidak dapat ditolak sesuai dengan tradisi kaum ksatria. Dalam permainan tersebut, dengan Sakuni sebagai tandingannya yang telah mengatur penipuan secara licik, Yudhistira kalah dengan mempertaruhkan segalanya: kekayaannya, istananya, kerajaannya, saudara-saudaranya, dirinya sendiri dan yang terakhir istrinya, Dewi Drupadi. Raja Drestaratya tidak dapat membenarkan ini, dia memerintahlan agar semua milik Yudhistira dikembalikan. Tetapi Duryudhana dengan kawan-kawannya menyusun rencana perjudian baru, mene-undang Yudhistira bermain, mengalahkannya dan mengusir mereka selama

12 tahun ke dalam hutan sebagai taruhan. Selama satu tahun, di tahun yang ke-13 Pandawa harus hidup secara tidak ditetahui.

Tatkala habis masa 12 tahun dalam pembuangan, selama satu tahun, Pandawa harus hidup incognito di negeri Raja Wirata. Yudhistira menyamar sebagai brahmana dengan nama kangka, Bima sebagai juru masak Jayanta atau Ballawa atau Walala, Arjuna sebagai guru tari yang setengah banci dengan nama Wrahatnala, Nakula sebagai tukang kuda dengan nama Jayasena atau Grantika atau Dharmagranthi, Sadewa sebagai gembala sapi dengan nama Jayadbala atau Tantripala atau Aistanemi dan Drupadi sebagai pramugari permaisuri Raja dengan nama Sairandri Setelah masa 13 lahun dilalui dengan penuh penderitaan, Pandawa memutuskan umuk meminta kembali kerajaan mereka sebagai hak yang syah. Perundingan dilakukan dengan Kurawa untuk mendapatkan kembali Indraprastha dengan secara damai. Tetapi ini gagal, sebab Duryudhana menolak segala syarat yang dimajukan oleh Yudhistira melalui misi-misi perundingan. Kedua belah pihak berusaha untuk mencari sekutu sebanyak-banyaknya, Raja Wirala dan Krishna menjadi sekulu Pandawa, sedangkan Bishma, Druna, Salya dan lain-lainnya memihak Kurawa.

Perang tidak bisa dihindarkan. Dalam pertempuran di medan Kurukshetra itu, Arjuna menyaksikan sendiri bagaimana sanak saudaranya sendiri tewas di hadapannya, melawan dia, yang menyebabkan hatinya kecut dan merasa sedih. la mau mengumumkan agar perang diakhiri dan ia sendiri mau meletakkan senjata secara total. Tetapi untuk memberi semangat dan kekuatan pada bathin pada Arjuna, Krishna, sebagai pengemudi keretanya, memberi petuah dan nasehat kepadanya akan arti tugas dan kewajiban seorang ksatria sesuai dengan panggilan dharmanya. Dialog Krishna dengan Arjuna ini diuraikan dalam Bhagawadgita[99] yang masyhur itu. .

Pertempuran dahsyat berlangsung selama 18 hari di medan Kurukshetra. Darah para pahlawan kusuma bangsa Bharata membasahi bumi seluruh medan pertempuran. Bisma, Dorna, Salya, Duryudhana dan pahlawan-pahlawan besar lainnya beserta seluruh balatetara Kurawa musnah di pertempuran ini.

[99] Bhagawadgita dalam ajaran Hindu dianggap sebagai kitab suci Weda yang kelima (*Pancatrani*), sumber segala bentuk dan aliran falsafah dan ilmu pengetahuan dan petunjuk pelaksanaan hidup umat Hindu.

Aswathama, anak Drona, sebagai pembalas bela ayahnya, masuk ke dalam daerah Pandawa waktu malam hari, membunuh anak-anak. Drupadi, dan membakarnya menjadi abu. Memang Pandawa menang dalam pertempuran, tetapi mereka hanya mewarisi janda-janda dan yatim piatu sebab seluruh balatentara mereka juga musnah, Aswathama masih terus berusaha unluk menghabiskan Pandawa dengan jalan membunuh bayi dalam kandungan istri Abimanyu yang telah gugur dalam pertempuran secara gagah berani. Tetapi berkat kewaspadaan Krishna bayi dalam kandungan ilu dapat diselamatkan, kemudian lahir sebagai Parikesit.

Setelah perang berakhir,Yudhistira melangsungkan upacara aswamedha. Drestarata yang sudah tua tidak dapat melupakan kematian anak-anaknya dalam peperangan yang lalu, terutama Duryudhana. Walaupun ia tinggal dengan pelayanan yang sangat baik dari Yhdhishthira, namun pertentangan bathin dengan Bima tidak bisa dielakkan. la meminta diri bersama-sama istrinya, Gandari, yang diikuti pula oleh Dewi Kunti untuk pergi ke hutan bertapa dan akhirnya musnah dimakan api ketika hutan terbakar dengan hebatnya. Kedukaan yang mendalam atas kematian seluruh sanak saudara dalam peperangan tidak bisa memenangkan hati Pandawa. Akhirnya, setelah menyerahkan takhta kerajaan kepada cucu mereka, Parikesit, Pandawa meninggalkan ibukota pergi ke Himalaya, Seekor anjing menemani mereka. Dalam perjalanan mendaki puncak Gunung Mahameru di Himalaya, satu persatu Pandawa gugur, yang kemudian diterima oleh Indra, Hyang Tunggal di sorga. [100]

2.2.5.1. Kurawa

Kurawa adalah sebutan sekelompok kakak beradik yang diidentikkan dengan kejahatan dan ketidakadilan, atau sebangsanya. Jumlah keluarga Kurawa adalah 100 orang. Sebenarnya Kurawa adalah sepupu Pandawa sendiri, yaitu anak dari Drestara, paman Pandawa, dengan Dewi Gendari. Nama Kurawa berarti keturunan raja Kuru, raja Hastinapura terdahulu (nenek moyang Pandawa dan Kurawa).

Riwayat Kurawa, menurut M. Saleh, berasal dari darah kental yang dikeluarkan oleh Dewi Durgandini setelah mengandung selama 2 tahun. Atas

[100] Nyoman S. Pendit , 1993 , Mahabarata *: Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurukshetra ,* (Jakarta : Bhatara)

sabda Begawan Wyasa darah itu menjadi 100 orang bayi. Yang pertama kali lahir adalah Duryudhana. Banyak petanda buruk yang terjadi bersamaan dengan lahirnya Duryudhana tersebut. Terjadi badai, banyak terjadi kebakaran, dan serigala-serigala ramai mengaum.

2.2.5.2. Pandawa

Pandawa adalah kelima orang putra Prabu Pandu Dewanata. Arti kata Pandawa sendiri berarti keturunan pandu. Keluarga Pandawa diidentikkan sebagai keluarga yang bersifat baik, adil bijaksana, dan sebagainya. Namun demikian baik di pihak yang benar maupun yang salah, tidak ada yang benar mutlak dan salah mutlak. Dalam berbagai *lakon*, Pandawa pun kadang-kadang juga melakukan kesalahan dan dosa.

Yang termasuk keluarga Pandawa adalah Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula dan sadewa. Yudhistira, Bima, dan Arjuna dilahirkan oleh Dewi Kunti, sedangkan Nakula dan Sadewa dilahirkan oleh Dewi Madrim, selir Pandu.

Sebenarnya kelima orang Pandawa tersebut bukan merupakan anak kandung Pandu karena Raja Astina tersebut tidak dapat menjalankan kewajiban seorang suami karena kutukan seorang pendeta. Bila pantangan tersebut dilanggar maka akan berakibat kematian. Kelima Pandawa merupakan anak dari kemampuan (ilmu) Dewi Kunti untuk memanggil dewa membuahinya.

Untuk menjaga kelangsungan tahta kerajaan, Pandu mengijinkan Kunti mengundang dewa untuk membuahinya. Pertama Kunti mendatangkan Batara Darma yang menganugerahinya putra pertama, Yudhistira. Kedua, kunti mendatangkan Batara bayu, yang menganugerahi putra kedua, Bima. Ketiga, adalah Batara Indra, yang menganugerahi putra ketiga, Arjuna. Sedangkan Nakula dan Sadewa merupakan anak yang dilahirkan oleh Dewi Madrim dengan mendatangkan dewa kembar Aswin. Dewi Madrim kemudian ikut *bela pati,* terjun membakar diri bersama jasad Pandu, yang terkena kutukan karena bercengkrama dengan Dewi Madrim.

Perselisihan antara Pandawa Kurawa sudah ada sejak mereka masih kecil karena keirihatian Kurawa terhadap Pandawa.

2.3. Kajian Semiotika tentang Simbol

Clifford Geertz, merumuskan kebudayaan sebagai "pola nilai dalam bentuk simbol-simbol yang diwariskan secara historis, suatu acuan wawasan yang dinyatakan dalam bentuk perlambang lewat mana masyarakat berkomunikasi, meneruskan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap mereka atas kehidupan". Titik sentralnya terletak pada simbol, bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Di satu sisi, simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, yang merupakan realitas empirik, dan kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai; dan di sisi lain simbol merupakan acuan wawasan, memberi petunjuk bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi realitas sosial[101].

Dalam pergelaran wayang banyak mengandung simbol-simbol. Visi dan intuisi dari kenyataan hidup dan kehidupan masyarakat Indonesia dituangkan dalam wayang dengan memakai banyak simbol yang menyimpan filsafat tersembunyi. Simbol tersebut merupakan tempat istirahat yang menyimpan pemikiran khas Indonesia.

Wayang dikatakan sebagai suatu komunikasi karena adanya informasi yang dikandung dalam wayang tersebut, dan wayang telah mengalami suatu proses desain dengan adanya usaha untuk merancang dan merencanakan sesuatu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian wayang dapat dikatakan sebagai desain komunikasi visual. Sebagai desain komunikasi visual wayang memiliki tujuan mengkomunikasikan pesan.

Simbol berasal dari kata Yunani *Symbolon.* Dalam kalangan religius dan dalam prakrik di kehidupan, simbol dipandang sebagai ungkapan inderawi atas realitas yang transenden, sedangkan dalam sistem logika dan ilmu pengetahuan, simbol atau lambang memiliki arti sebagai tanda yang abstrak. Simbol merupakan sesuatu yang dengan persetujuan bersama, dianggap sebagai gambaran atas realitas atau pemikiran. Simbol tidak menunjuk langsung pada apa yang digambarkan, simbol memiliki banyak arti, merangsang perasaan, dan keberadaannya menurut

[101] Clifford Geertz , 1973 , *The Interpretation of Culture* , (New York : Basic Book) , p 89.

pada korelasi antara yang disimbolkan dan orang yang menerimanya sebagai simbol[102].

Definisi *symbol* oleh Sebeok adalah '*A sign without either similarity or contiguity, but only with a conventional link between its signifier and its denotata, and with an intensional class for its designatum.'*

Sedangkan menurut Pierce, *A symbol is a sign which refers to the object that it denotes by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol intepreted as referring to that object.*

Dan Greenlee mengatakan *according to Aristotle 'a noun signifies this or that by covention. No sound is by nature a noun : its become one, becoming a symbol.'*[103]

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dan simbol dalam kehidupan manusia. Semiotik dalam Webster's Revised Unbridged Dictionary dikatakan berhubungan dengan tanda atau petunjuk; mengenai bahasa atau tanda, atau yang membahasakan secara umum suatu ide petunjuk.

2.3.1. Tentang Semiotika

2.3.1.1. Pengertian

Semiotika adalah ilmu tanda dan istilah ini berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti tanda[104]. Cabang ilmu ini semula berkembang dalam ilmu bahasa. Tanda bisa terdapat dimana-mana, misalnya : lampu lalu lintas, bendera, karya sastra, bangunan dan lain-lain. Menurut Yasraf A. Piliang ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Artinya, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Bertolak dari pandangan semiotika tersebut, jika seluruh praktik sosial dapat dikatakan

---

[102] Y. Wartaya dan A. Harrisusanto , 1990 , *Ensiklopedi Nasional Indonesia . jilid 15 ,* (Jakarta : Cipta Adi Pustaka) , p 50

[103] William Edmunson , "Abstraction and Organization in sign and sign systems" , Cognitive Science Research Centre , School of Computer Sign : University of Birmingham , 9 April 2002. <http.www.intelectbooks/icon/abst/abstract.htm>

[104] Sumbo Tinarbuko , *Semiotika Analisis Tanda pada Karya Desain Komunikasi Visual ,* Jurnal Nirmana Vol. 5. No. 1. Januari 2003 , p 33

sebagai fenomena bahasa, maka semua, termasuk wayang sebagai karya seni dapat juga dipandang sebagai tanda-tanda / simbol[105].

2.3.1.2. Teori Semiotika

Semiotika moderen mempunyai dua orang pelopor, yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure. Terdapat berbagai teori semiotika yang diungkapkan oleh beberapa tokoh dan teoritikus yaitu:

Ferdinand de Saussure (1916), merumuskan tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan yaitu bidang penanda bentuk (*signifier*) dan bidang petanda (*signified*): konsep atau makna. Di sini penanda adalah aspek material dari sebuah tanda, sedangkan petanda adalah konsep dari sebuah tanda. Aspek material dari sebuah tanda muncul ketika kita menangkap bunyi orang yang berbicara. Oleh Saussure penanda verbal disebut sebagai citra bunyi atau *sound image*. Jika seseorang menyebutkan kata pohon maka tanggapan orang lain yang mendengar kata tersebut bukanlah tentang pohon yang sesungguhnya tetapi sebuah konsep tentang 'kepohonan'. Menurut Saussure, hubungan yang terjadi antara 'penanda' dan 'petanda' adalah sewenang-wenang *(arbitrary),* yaitu, soal kebetulan dan kesepakatan. Ini tidak berarti pemilihan 'penanda' diserahkan sepenuhnya kepada pembicara, melainkan "tidak dimotivasi", yakni sewenang-wenang dalam pengertian bahwa 'penanda' itu tidak memiliki hubungan yang alami dengan 'petanda'. Hubungan antara 'penanda' dan 'petanda' adalah tidak terencana, bersifat kebetulan, dan acak. Saussure juga berpendapat bahwa tanda dapat "mengekspresikan" gagasan sebagai kejadian mental yang behubungan dengan pikiran manusia. Jadi, secara implisit tanda dianggap sebagai alat komunikasi antara dua orang manusia yang secara disengaja dan mempunyai tujuan untuk menyatakan suatu maksud tertentu yang diinginkan untuk dikomunikasikan dengan pihak lain/orang lain.[106] Jadi kesimpulan Yasraf

[105] Yasraf A. Piliang , 2003 , *hyper semiotic : Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna ,* (Bandung : Jalasutra), p 257

[106] Sumartono , 2004 , *Barbagai Metode dalam menganlisis Karya Desain :* Makalah dipresentasikan pada Seminar Intern Analisis seni dan desain di universitas Kristen Petra, 15 Maret

berdasar rumusan Sausure adalah satu kata mempunyai makna tertentu disebabkan adanya kesepakatan sosial di antara komunitas pengguna bahasa tersebut.

Locke (1706), menyebutkan bahwa cabang dari ilmu pengetahuan dapat disebut sebagai doktrin dari segala bentuk tanda. Tanda-tanda ini berdasarkan pada suatu hal dan kemudian diwujudkan dalam bentuk kata-kata. Berdasarkan logika dapat pula dikatakan bahwa segala sesuatu seringkali mcmpertimbangkan tanda-tanda yang diperlihatkan oleh alam. Pertimbangan itu bcrguna sebagai media penghubung dengan ilmu pengetahuan lainnya.[107]

Hegel (1830), mengungkapkan bahwa pemakaian tanda atau bahasa umumnya hanya disisipkan sebagai catatan dalam psikologi atau logika tanpa memperhatikan kepentingan dan keterikatannya dalam sistem aktivitas intelegensia. Sebuah tanda seharusnya ditempatkan pada suatu posisi, dimana intelegensia menghasilkan sesuatu yang bermakna dan meliputi unsur waktu dan unsur ruang, yang kemudian membentuk suatu gambaran mengenai suatu benda yang nyata yang juga meliputi unsur waktu, unsur ruang, dan suatu pandangan. Dalam hal ini, tidak digunakan makna yang sebenarnya, karena suatu benda mempunyai makna tambahan dan demikian pula halnya dengan pesan yang ingin disampaikan melalui suatu tanda.[108]

Roland Barthes (1974) yang berasal dari Francis, mengembangkan teori tentang semiotika denotatif. Pada tahap awal pemikirannya Barthes dipengaruhi oleh strukturalisme. Pada tahap selanjutnya ia menjadi seorang pascastrukturalis.

Semiotika denotatif semula dikembangkan oleh Louis Hjelmselv, yang mengembangkan lebih lanjut pemikiran strukturalisme dari Saussure. Berbeda dengan Saussure yang lebih memusatkan semiologinya pada pada makna denotatif, Hjelmselv lebih menekankan pada pentingnya makna konotatif. Pandangan Hjelmselv ini temyata telah mempengaruhi Greimas dan aliran Parisnya serta Umberto Ecco dan Barthes. Teori Hjelmselv yang sangat

---

[107] Trabaut, 1996, *Dasar-dasar Semiotika (Elemente der Semitik),* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), p 8

[108] ibid, p 10

mempengaruhi semiotika terapan adalah tentang makna konotatif. Barthes mengembangkan lebih jauh semiotika berdasarkan pada pentingnya konotasi. Sehingga istilah semiotika konotatif biasanya dikaitkan dengan nama Roland Barthes.

Barthes Mendefiniisikan makna 'tanda' sebagai sebuah sistem yang terdiri dari E, yaitu sebuah ekspresi (atau *penanda/signifier),* dalam hubungan (relasi, R) dengan C atau *content (petanda/signified).* Sistem tanda primer seperti ini dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih luas, lebih komprehensif. Jika perluasan ini menyangkut 'isi.', tanda primer (El Rl Cl) menjadi ekspresi dari sebuah sistem tanda sekunder : E2 (El Rl Cl) R2 C2. Dalam hal ini tanda primer masuk dalam wilayah semiotika denotatif dan tanda sekunder masuk wilayah semiotika konotatif.

Barthes menggunakan konsep-konsep semiotika konotatif untuk mengungkap makna dalam teks dalam kritik sastra dan budaya.

Unsur konotatif lebih berhubungan dengan makna yang dibangun lewat suatu pemahaman aspek konotatif yang lebih dalam, hal ini memungkinkan penanda memiliki lebih dari satu makna dimana makna tersebut telah dipengaruhi suatu konteks yang mungkin berupa religi, sosial-kebudayaan, ideologi, historis dan sebagainya.

Menurut Pierce (1914), kata semiotika merupakan sinonim dari kata logika. Logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Menurut hipotesis Pierce Penalaran yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda. Manusia, menurut Pierce hanya dapat berpikir melalui medium tanda, dan berkomunikasi lewat sarana tanda. Berdasarkan hubungan antara tanda dan acuannya (denotasi), Pierce membedakannya menjadi 3 (tiga) jenis tanda, yaitu :

1. *Icon/ iconic/* ikon adalah tanda yang mengimitasi penandanya sehingga ada kesamaannya, ada kemiripan dengan penandanya. Misalnya : peta sebagai ikon wilayah , foto sebagai ikon orang yang difoto, cap jempol sebagai ikon dari ibu jari orang tersebut.

2. *Index/ indexical/* indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya. Contohnya : asap dan api, jejak kaki di pasir pantai, tanda tangan dan kehadiran orang.
3. *Symbol/ symbolic/* simbol adalah tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Contohnya: Garuda Pancasila bagi bangsa Indonesia adalah burung yang memiliki perlambang yang kaya makna. Namun bagi orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda , burung Garuda hanyalah burung biasa.[109]

Pierce juga mengatakan, makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Ia menyebutnya sebagai *representamen*. Apa yang dikemukakan oleh tanda, apa yang diacunya, apa yang ditunjuknya, disebut oleh Pierce dalam bahasa Inggris *object*. Dalam bahasa Indonesia disebut acuan. Suatu tanda mengacu pada suatu acuan dan representasi seperti itu adalah fungsinya yang utama. Agar tanda dapat berfungsi harus menggunakan sesuatu yang disebut *ground*. Sering *ground* suatu tanda berupa kode, tetapi tidak selalu begitu. Kode adalah suatu sistem peraturan yang bersifat *transindividual*. Banyak tanda yang bertitik tolak dari ground yang bersifat sangat individual.

Aart van Zoest (1978) dengan mengutip pendapat Pierce yang membagi keberadaan menjadi tiga kategori : *Firstness, Secondness dan Thirdness*, membagi tanda berdasarkan ground dari tanda-tanda tersebut sebagai berikut :

1. *Qualisign*, awalan kata *Quali-* berasal dari kata *quality.*

   Qualisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
2. *Sinsign*, awalan kata *Sin-* dari *singular*.

   Sinsign adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign*. Misalnya suatu jeritan, dapat berarti heran, senang, atau kesakitan. Seseorang dapat dikenali dari caranya berjalan, caranya tertawa,

[109]Sumbo Tinarbuko , *Semiotika Analisis Tanda pada Karya Desain Komunikasi Visual ,* Jurnal Nirmana Vol. 5. No. 1. Januari 2003 , p 34

nada suara dan caranya berdehem. Suatu *metafora* walaupun hanya sekali dipakai dapat menjadi *sinsign*. Setiap *sinsign* mengandung sifat sehingga juga mengandung *qualisign*.

3. *Legisigns*, awalan *Legi-* dari *lex* (wet/hukum).
   Legisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah *legisign*, sebab bahasa adalah kode, setiap *legisign* mengandung di dalamnya suatu *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum, maka *legisign* sendiri adalah suatu *thirdness*.[110]

Berdasarkan pada pembagian ini kita dapat menjelaskan bahwa pada bendera merah sebagai lambang kematian (di Surakarta, misalnya) terdapat qualisign (wama merah), sinsign (sebuah bendera), dan *legisign* (aturan bahwa di Surakarta bendera berwama merah adalah lambang kematian).

Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu, apabila sesuatu itu disampaikan melalui tanda dari pengirim kepada penerima maka sesuatu tersebut bisa disebut pesan.

Pendekatan semiotika merupakan salah satu cara untuk mengetahui dan mengontrol karya-karya yang dibuat karena karya seni merupakan suatu tanda yang diciptakan seniman yang dapat dibaca oleh penonton atau penerima tanda. Komposisi merupakan salah satu aspek pokok pertama yang dilihat penonton dalam karya seni, sebab dapat mengkomunikasikan visi seniman dalam arti karya seninya kepada pengamat. Sebagai sebuah tanda, komposisi yang merupakan penyusunan atau pengorganisasian dari unsur-unsur seperti tekstur, garis, bidang dan sosok gumpal, yang disusun dalam satu kesatuan, akan memberikan kesan yang berbeda-beda, misalnya stabil atau dinamis. Garis merupakan tanda, dalam hubungannya sebagai elemen seni rupa dan desain, garis memiliki kemampuan untuk mengungkapkan suasana. Suasana yang tercipta dari sebuah garis terjadi karena proses stimulasi dari bentuk-bentuk sederhana yang sering kita lihat di sekitar kita, yang terwakili dari bentuk garis tersebut. Sebagai contoh adalah bila kita melihat garis berbentuk 'S', atau yang sering disebut *'line of beauty'* maka kita

[110] http://www.geocities.com/kertasseni/kesimpulan.htm

akan merasakan sesuatu yang lembut, halus dan gemulai. Perasaan ini terjadi karena ingatan kita mengasosiasikannya dengan bentuk-bentuk yang dominan dengan bentuk lengkung seperti penari atau gerak ombak di laut.

Lebih jauh lagi, garis sesuai fungsinya yang khas, yang mampu membentuk symbol yang memiliki pengertian khusus, sangat menunjang penggunaannya sebagai elemen symbol. Penggunaan garis sebagai elemen symbol, pertama kali diperkenalkan oleh Otto Neurath (1882 - 1945) seorang pengajar dan ilmuwan sosial, yang menamakan symbol tersebut sebagai *Isotype*. Kemudian bahasa *Isotype* ini berkembang dan menjadi salah satu bahasa gambar yang mampu mewakili berbagai bentuk komunikasi[111].

Seperti yang telah disebut di muka, warna juga merupakan *qualisign*, sifat merah dapat dipakai sebagai tanda bahaya dan larangan. Selain itu, sifat merah yang panas dapat dipakai untuk menunjukkan gairah, semangat dan cinta. Biru secara *qualisign* memperlihatkan kedalaman dan ketenangan. Kuning menerang-kan kehangatan dan keramahan. Putih mengesankan sesuatu yang terang, ringan dan netral. Hitam secara *qualisign* menandakan suatu kedalaman, kekokohan dan keabadian.[112]

Warna juga terkait erat dengan kebudayaan. Tiap budaya memberi arti yang berbeda-beda terhadap suatu warna tertentu. Hal ini terkait dengan sejarah, kepercayaan, dan kejadian berbeda-beda yang dialami suatu bangsa. Warna hijau yang amat identik sebagai warna agama Islam. Warna-warna ungu, merah, dan putih yang memiliki makna tersendiri bagi gereja Katolik. Warna merah yang dianggap warna kemakmuran bagi mayarakat Cina. Bahkan kadang warna tertentu dapat digunakan untuk mengidentifikasikan atau mengasosiasikan sesuatu. New York amat identik dengan warna kuning yang merupakan warna kebangsaan taxi New York. Taxi di London memiliki warna hitam, tetapi kota ini amat identik dengan telepon umumnya yang berwarna merah menyala. Bahkan beberapa kebudayaan mengasosiasikan warna dengan sifat atau emosi. *I'm feeling blue* diungkapkan jika seseorang merasa sedih. Padahal tidak semua budaya mengakui biru sebagai warna yang melambangkan kesedihan. Berikut ini merupakan

---

[111] Indra Darmawan , *Elemen-elemen Estetis Pembentuk Logo* , <http://www.komvis.com/artikel.html?kategori=artikel&id=275&start=0>

[112] ibid.

beberapa rangkuman warna dengan arti dan asosiasinya dalam beberapa budaya.[113]

- Biru : Warna suci untuk agama Yahudi, warna suci bagi umat Hindu karena merupakan warna perlambang Khrisna, warna keabadian bagi bangsa Cina, diasosiasikan dengan perlindungan bagi masyarakat timur tengah. Identik dengan sabun di Kolombia.
- Merah: Warna perayaan dan keberuntungan di Cina, digunakan sebagai warna gaun pengantin di India karena dipercayai sebagai warna kesucian, lambang kebahagiaan bagi budaya timur jika digabungkan dengan putih. Identik dengan api, cinta, larangan, bahaya, dan hari Natal.
- Oranye: Warna *Halloween* di Amerika Serikat, diasosiasikan dengan Kristen Protestan di Irlandia.
- Coklat: Warna berduka untuk India, warna yang dipercayai oleh masyarakat Kolombia sebagai kurang menguntungkan bagi usaha. Identik dengan alam, tanah, pohon.
- Ungu: Warna kerajaan atau warna agung di kebudayaan Eropa. Kadang diasosiasikan dengan misteri dan kekelaman.
- Hijau: Di Cina digunakan sebagai topi untuk istri yang tidak setia, memiliki makna negatif bagi masyarakat Perancis dan pilihan yang buruk untuk kemasan, warna kesuburan, warna yang identik dengan agama Islam.
- Kuning: Di budaya barat merupakan warna kebahagiaan, di beberapa bagian kebudayaan Asia dianggap sebagai warna kekaisaran dan sakral.
- Putih: Wama kesucian dan digunakan sebagai warna gaun pengantin di Barat, warna kesedihan di beberapa kebudayaan timur, di Jepang diasosiasikan dengan kematian.
- Abu-abu: kesepian dan kekosongan cinta bagi masyarakat barat.
- Hitam: Digunakan sebagai warna kesedihan dan berasosiasi dengan kematian di Barat, tetapi juga diakui sebagai warna yang elegan, trendi, dan misterius

[113] Ambrose, Gavin & Paul Haris , 2003 , *The Fundamentals of Creative Design*., (Singapore: AVA Book Production PTE.Ltd.) , p 167

Sebagaimana kebudayaan dunia yang lain, Jawa Tengah juga memiliki pemahaman tersendiri mengenai warna. Dengan berbagai keterbatasan pemahaman warnanya, tiap-tiap warna memberikan arti simbolis yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Jawa Tengah. Secara umum, kelompok warna masyarakat Jawa Tengah dibagi menjadi 2 golongan. Yaitu golongan warna masyarakat sekitar Yogyakarta dan Solo serta golongan warna masyarakat sekitar pesisir Pekalongan.

Pada golongan warna Yogyakarta dan Solo, pemahamannya terkait erat dengan budaya kraton kasultanan dan kasunanan yang pada jaman dahulu menjadi pusat tradisi dan budaya. Warna-warna ini seringkali menjadi perlambang dalam kesenian-keseniannya seperti cara pewarnaan wayang dan batik. Masyarakat ini mengenal 11 jenis warna yaitu: *abang* atau *bang* (Merah), *Dadu* (merah jambu), Ijo (Hijau), Kuning, *Wilis* (Hijau Tua), *Wulung* (Ungu, *Indigo),* Biru, *Deragem* (Coklat), *Ireng* (Hitam), Putih, Jingga. Warna-warna utama dari kesebelas warna tersebut dan perlambangnya adalah sebagai berikut[114]:

Tabel 2.30. Warna Utama dan Perlambang Masyarakat Seputar Solo

Warna	**Unsur**	**Arah Mata.Angin**
Hitam	Besi	Utara
Putih	Perak	Timur
Merah	Perunggu	Selatan
Kuning	Emas	Barat

(Sumber: Warna sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain, 1989)

Keempat warna tersebut melambangkan 4 emosi yaitu ;

- Merah, amarah, sensornya ada pada telinga
- Hitam, nafsu makan, birahi dan enak sendiri, sensornya pada bawah pusar.
- Kuning, nafsu sosial (welas asih), sensornya pada mata.

[114] Sulasmi Darma Prawira , 1989 , *Warna sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain ,* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.) , p. 187

- Putih, nafsu untuk membuat kebaikan, sensornya pada hidung. [115]

Warna kuning adalah lambang kraton atau sultan, nampak pada warna paying kebesaran yang berwarna kuning emas. Dan bila Raja atau sultan sedang tidak ada di tempat, maka sebuah bendera berwarna kuning akan dipancangkan di halaman istana. Warna-warna hitam, coklat, putih, dan biru tua muncul dalam warna-warna batik tradisional. Warna-warna yang lain juga muncul sebagai simbolisasi dalam kostum wayang orang. Warna-warna tertentu menjadikan sifat dalam tokoh pewayangan kulit, warna merah muda berarti lincah, kuning berarti luhur dan agung, warna hijau juga melambangkan kelincahan, putih berarti lembut halus budi, serta warna merah untuk melambangkan kebengisan dan keserakahan.[116]

2.3.1.3. Jenis-jenis Semiotika

1. Semiotik Analitik

   Semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang dan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.

2. Semiotik Deskriptif

   Semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.

3. Semiotik Faunal

   Semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.

4. Semiotika Kultural

   Semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Budaya yang terdapat dalam masyarakat

[115] R. Agus Sudjatmoko, Bsc. , *Hasta Brata: Model Kepemimpinan* Jawa, Buletin Jambatan: Buletin of Javaness Culture th. 17, No. 19. Juni 2001, p 34

[116] Ibid. p 188.

yang menggunakan sistem yang sama, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lainnya.

5. Semiotik Naratif

   Semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan *(folklore).*

6. Semiotik Natural

   Semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang khusus dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur.

7. Semiotika Normatif

   Semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas. Tanda yang bermakna dilarang merokok pada rungan ber-AC.

8. Semiotik Sosial

   Semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Dengan kata lain semiotik sosial menelaah lambang yang terdapat dalam bahasa.

9. Semiotik Struktural

   Semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

2.3.2. Wayang sebagai Simbol Kebudayaan

2.3.2.1. Posisi Wayang dalam Kebudayaan

Didasarkan pada konsep B. Malinowski, dalam kebudayaan terdapat 7 unsur universal, yaitu : bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Dalam hal ini posisi Wayang bisa dikategorikan kedalam seni.[117]

[117] Abdulkadir Muhamad , 1998 , *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta :Fajar Agung),

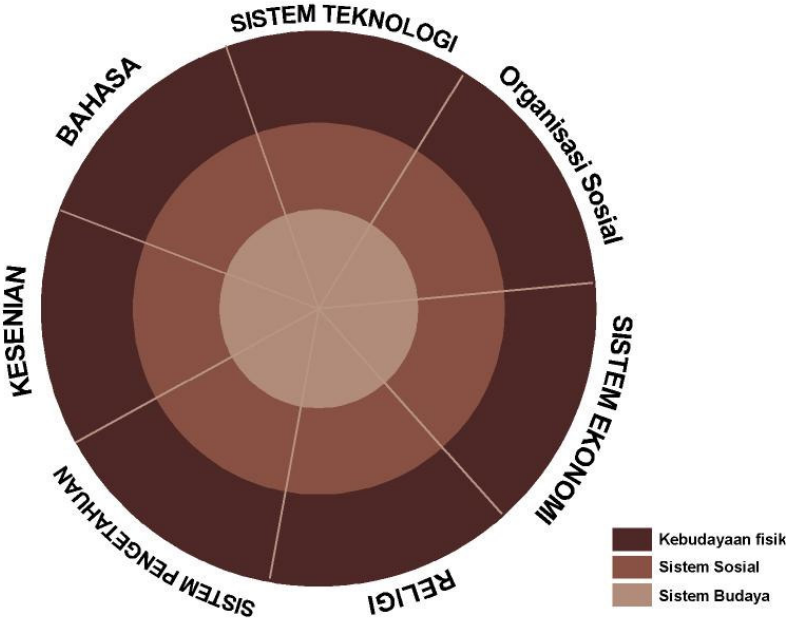

Gambar 2.53. Kerangka Kebudayaan
(Sumber : Pengantar Ilmu Antropologi , 1980)

Dalam suatu budaya akan banyak dihasilkan beragam bentuk kesenian-kesenian, kesenian inilah yang menjadi bagian terpenting suatu budaya.

Menurut Koentjaraningrat (1980), seni dibagi menjadi dua bagian besar yaitu :

1. Seni Rupa, yaitu kesenian yang dapat dinikmati dengan mata (*visual*). Dalam lapangan seni rupa ini terdiri dari seni ukir dan gambar, seni rias, sedangkan seni patung dan seni relief termasuk ke dalam seni ukir.
2. Seni Suara, ialah segala bentuk seni yang dapat dinikmati dengan indra telinga (*audio*). Seni suara meliputi seni musik, instrumen, dan seni sastra.

Bagian lain dari seni merupakan gabungan antara seni rupa dengan seni suara adalah seni tari, drama, lawak, dan sebagainya yang merupakan gabungan dari seni Audio dan Visual. Wayang termasuk dalam karya seni gabungan ini.

Budaya wayang dan seni pedalangan itu memang unik dan canggih, karena dalam pagelarannya mampu memadukan dengan serasi beraneka ragam seni, seperti seni drama, seni suara, seni sastra, seni rupa, dan sebagainya, dengan peran sentral seorang *dalang*. *Dalang* dengan para seniman pendukungnya menampilkan

sajian seni yang sangat menarik. Wayang hadir dalam wujudnya yang utuh baik dalam aspek estetika, etika, maupun falsafahnya.

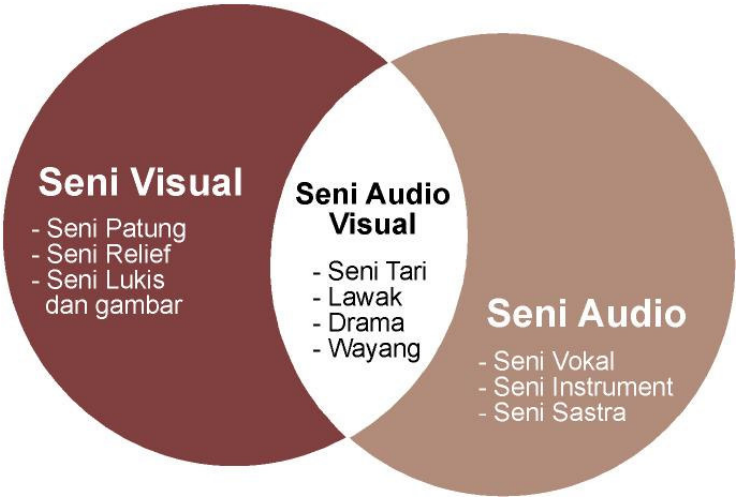

Gambar 2.54. lingkup Seni

Wayang merupakan suatu bentuk kebudayaan yang kaya akan simbol-simbol yang adalah penjewantahan dari nilai-nilai dalam masyarakatnya. Wayang adalah sumber inspirasi kehidupan bagi masyarakat Jawa. Siklus permainan wayang purwa, merupakan simbol siklus manusia hidup manusia sejak dilahirkan sampai kembalinya ke alam baka. Wayang menggambarkan perjalanan kehidupan manusia dalam mencari makna hidupnya. Wayang juga mengungkapkan sejumlah karakter manusia, terutama dari segi perannya di dunia ini.

Manusia bergerak untuk menciptakan simbol-simbol sebagai gambaran realita yang tinggi (*high reality*). Karena itu wacana filsafat wayang adalah simbol-simbol perwujudan *high reality*.

Visi misi dan intuisi dari kenyataan hidup dan kehidupan masyarakat Indonesia dituangkan dalam wayang dengan memakai banyak simbol yang menyimpan filsafat tersembunyi. Simbol tersebut menyimpan pemikiran khas Indonesia.

Dengan demikian wayang merupakan kebudayaan yang tidak hanya berupa suatu kesenian yang indah, dalam pengertian yang mampu dirasakan panca indra manusia, namun juga merupakan suatu seni adiluhung yang sarat akan falsafah dalam pengertian sebagai pandangan hidup dan nilai-nilai budaya.

2.3.2.2. Nilai Budaya dalam Wayang

Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia menyangkut sesuatu yang baik dan buruk, sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman.

Pedalangan/ perwayangan sarat akan nilai-nilai. Nilai-nilai di dalam pedalangan diantaranya: [118]

- Nilai kesempurnaan sejati
- Nilai kesatuan sejati
- Nilai kebenaran sejati
- Nilai kesucian sejati
- Nilai keadilan sejati
- Nilai keagungan sejati
- Nilai kemercusuaran sejati
- Nilai keabadian sejati
- Nilai keteraturan makrokosmos sejati
- Nilai keteraturan mikrokosmos sejati
- Nilai kebijaksanaan sejati
- Nilai realita dan pengetahuan sejati
- Nilai kesadaran dan keyakinan sejati
- Nilai kekasihsayangan sejati
- Nilai ketanggungJawaban sejati
- Nilai kehendak, niat dan tekad sejati
- Nilai keberanian, semangat dan pengabdian sejati
- Nilai kekuatan sejati
- Nilai kekuasaan, kemandirian dan kemerdekaan sejati
- Nilai kebahagian sejati

[118] Hazim Amir , 1997 , *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan) , p 97

2.3.2.3. Wayang sebagai Simbol-simbol Budaya dan Religi

Menurut James P. Spradley, semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Demikian pula Geertz mengatakan bahwa makna hanya bisa disimpan dalam simbol. [119]

Wayang sebagai simbol budaya dan religi terkait erat dengan kontekstual dalam masyarakat dan kebudayaanya sendiri. Gertz menekankan bahwa titik sentral kebudayan adalah pada simbol-simbol dan bagaimana manusia berkomunikasi melalui simbol-simbol. Simbol tersebut terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial yang merupakan realitas empirik, kemudian diwariskan secara historis dan bermuatan nilai-nilai. Simbol juga merupakan acuan wawasan, petunjuk bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi dan representasi realitas sosial.[120]

Mengenai Agama dalam kebudayan Gertz menyatakan bahwa agama adalah satu sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual, dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai realitas yang unik.

Simbolisme adalah penggunaan simbol-simbol untuk mengungkapkan atau mengekspresikan sesuatu di luar simbol itu sendiri. Simbolisme merupakan nafas hidup suatu agama. Setiap perasaan, cita-cita dan institusi yang dihubungkan dengan fenomena agama berada dalam sistem simbol. Melalui simbol agama hidup. Jika simbol kehilangan kekuatannya, agama pun menjadi mati dan tidak berguna.[121]

Perwujudan wayang sebagai suatu simbol budaya dan religi terkait erat dengan keberadaan simbol-simbol tersebut dalam menyampaikan maknanya kepada masyarakatnya.

---

[119] Alex Sobur , 2003 , *Semiotika Komunikasi ,* (Bandung : Remaja Rosdakarya), p 178

[120] < http://psi.ut.ac.id/Jurnal/81mursito.htm>

[121] Y. Wartaya dan A. Harrisusanto, 1991, *Ensiklopedi Nasional Indonesia,* (Jakarrta : Cipta Adi Pustaka), p50

2.3.2.4. Makna Konotasi dan Denotasi pada Wayang

Makna denotatif meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata. Makna denotatif merupakan makna yang memiliki hubungan tingkat pertama pada rujukannya. Makna denotatif ini mengarah pada makna dasar.

Makna konotatif merupakan makna yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan. Makna konotatif dapat terdiri dari lebih dari satu, tergantung darimana konteks penerima pesan dalam memahami sebuah simbol dalam wayang.

2.3.3. Wayang dalam Desain Komunikasi Visual

2.3.3.1. Desain

Pengertian desain disini mengacu pada proses, sesuai dengan pengertian dalam kamus *The American Dictionary* disebut sebagai rencana pendahuluan; perencanaan; membentuk atau memikirkan sesuatu dalam benak; merancang rencana; menetapkan dalam pikiran; tujuan; maksud; garis besar sketsa; rencana seperti dalam kegiatan seni, bangunan, gagasan tentang mesin yang akan diwujudkan; merencanakan dan memberikan sentuhan artistik yang akan dikerjakan dengan kepakaran yang tinggi; berbagai detail gambar, bangunan, wahana lainnya untuk pekerjaan artistik; merupakan pekerjaan artistik.

Desain adalah gagasan awal, rancangan, perencanaan, pola, susunan, rencana, membuat, mencipta, menyusun, proyek, produksi yang meliputi konsep, pranata, aktivitas, hasil. Hakekat desain adalah upaya manusia dalam memecahkan masalah sehari-hari untuk meningkatkan kualitas hidup.[122]

Disain pada dasarnya adalah hasil penyusunan pengalaman visual dan emosional dengan memperhatikan elemen-elemen dan prinsip-prinsip disain yang dituangkan dalam satu kesatuan komposisi yang mantap.[123]

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat dilihat adanya pemikiran, perencanaan, rancangan, yang merupakan proses kreatif dalam menghasilkan karya desain.

---

[122] *Websters Dictionary*, 1974, Greenwich : A Fawcett Crest Book , , p 207.

[123] Artini Kusmiati R, Sri Pudjiastuti dan Pamudji Suptandar, 1999 , *Teori Dasar Disain Komunikasi Visual,* Jakarta : Djambatan , p 2

2.3.3.2. Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata kerja Latin yaitu *Communicare*, yang berarti menyebarkan, memberitahukan dan semacamnya, sesuai yang dikemukakan oleh Sir Gerald Barry yang berarti *to talk together, confer, discourse and consult with another.*[124]

William Albig mengatakan komunikasi adalah penyampaian lambang-lambang yang berarti di antara individu.[125]

Sedangkan Wilbur Scharam mengemukakan istilah communication berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama-sama (*commoness*). Jadi menurutnya, jika kita mengadakan komunikasi dengan suatu pihak maka kita menyatakan gagasan untuk mendapatkan *communis* (komunikasi) dengan pihak lain itu mengenai sesuatu obyek.[126]

Sementara ada pula yang mengartikan komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan, pemberian bagian, pertukaran, dimana pembicara mengharapkan pertimbangan atau Jawaban dari pendengarnya; atau ikut ambil bagian. [127]

Dari pengertian-pengertian tersebut, disimpulkan bahwa tema sentral komunikasi terletak pada 'kebersamaan'. Membahas tentang komunikasi berarti berbicara tentang interaksi dua orang atau lebih dalam memindahkan pesan atau gagasan kepada pihak lain.

Model sederhana komunikasi berupa model S – M – R (S*ource – Message – Receiver*) / (komunikator – pesan – penerima pesan). Kemudian model ini dikembangkan oleh Harold D.Laswell, dikenal dengan model mekanistis komunikasi, yaitu S –M – C - R – E (*Source – message – Channel – Receiver – Effect*) yaitu terdiri dari 5 unsur :

1. Komunikator (sumber)
2. Komunike (pesan)
3. Komunikan (sasaran)

---

[124] Meinanda . Teguh , 1989 , *Pengantar Ilmu Komunikasi cet. Kedua ,* Bandung : CV. Armico , p 1

[125] ibid

[126] ibid

[127] Freddy H. Istanto, *Gambar sebagai Alat Komunikasi Visual*, Jurnal Nirmana Vol. 2, No. 1, Januari 200 , p 29

4. Media (saluran)
5. Efek (balikan)[128]

Komunikasi bertujuan untuk membangun hubungan antara pemberi pesan dengan penerima pesan, agar dapat saling memahami dan mengerti dan menyampaikan arti, pesan dan makna.

Dari bentuk kegiatannya, komunikasi dibedakan menjadi: Komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal disini menggunakan lambang bahasa, mencakup komunkasi bahasa lisan dan tulisan. Sedangkan bahasa non verbal menyangkut komunikasi yang penyampaian pesannya berupa gambar (visual), simbol-simbol, gerak gerik, atau mimik muka, dan sebagainya yang menggunakan mata sebagai indera sensasi.[129]

Sehingga dapat disimpulkan segala bentuk hasil karya manusia dalam bentuk gambar atau bentuk yang dapat diterima oleh indera mata dan didalamnya ada usaha menyampaikan pesan dikategorikan sebagai komunikasi visual (non verbal).

Dengan berkembangnya peradaban manusia, menghasilkan dua bentuk komunkasi yang berbeda, yaitu :

1. Komunikasi Visual Modern

   Bentuk Komunikasi visual modem ditandai dengan dipakainya teknologi sebagai penunjang komunikasi, komunikasi berkembang seiring berkembangnya peradapan manusia mengenal teknologi. Kemajuan komunikasi visual begitu pesat, pesan dapat disampaikan hanya dalam hitungan detik, teknologi menciptakan beragam media baru, kini sebuah pesan tidak hanya dapat didapati melalui media cetak namun juga dapat diterima melalui media elektronik seperti televisi dan internet.

2. Komunikasi Visual Tradisional

   Bentuk komunikasi visual telah dikenal masyarakat sejak lama, hal ini dapat dibuktikan ketika ditemukannya tulisan-tulisan kuno, tulisan-tulisan ini tidak berbentuk huruf seperti sekarang, melainkan memiliki bentuk visual yang

[128] ibid, p 30
[129] Meinanda .Teguh , op cit , p 2

dibentuk berdasarkan pengaruh alam sekitar maupun pengaruh budaya setempat.

Bentuk media tradisional seperti, ukiran dipermukaan dinding candi yang mengisahkan kebudayaan setempat, lukisan pada dinding gua, ukiran pada kayu, dan benda-benda purbakala lainnya. Bentuk-bentuk ini bisa dikatakan sebagai bentuk komunikasi karena apa yang mereka buat bukan merupakan karya yang hanya dibentuk berdasarkan unsur kesengajaan, melainkan karena hasil karya mereka itu memiliki arti ataupun maksud ataupun sebuah pesan yang ingin disampaikan dan dapat dimengerti walaupun yang mengerti akan pesan tersebut terbatas. Kebanyakan bentuk itu dipengaruhi oleh keadaan alam sekitar dan juga letak geografis penduduk penghasil karya.

Kelemahan jenis komunikasi visual tradisional ini adalah pada media yang dipakai sangat sederhana, media tersebut berasal dari alam, seperti batu, kayu, daun, dan tanah liat, sehingga kadang komunikasi yang ingin disampaikan kurang berhasil akibat berbagai hal, baik itu alat yang dipakai tidak mendukung dalam membentuk pesan (alat untuk menulis dan sebagainya) ataupun kekuatan dari media tersebut (daun yang cepat rusak, kayu yang mudah rusak).

Sajian visual gambar dalam komunikasi visual meliputi :

1. Bahasa rupa dwimatra statis, misalnya lukisan, brosur, foto, sketsa dan lain-lain.
2. Rupa rungu dwimatra dinamis (*moving Audio visual*), misalnya film, televisi, wayang kulit dan lain-lain.
3. Rupa rungu dwimatra statis (*Still audio visual media*) misalnya slide suara, wayang beber dan lain-lain.[130]

Dalam komunikasi, pengungkapan pesan terdiri dari tanda-tanda. Tanda-tanda yang telah disepakati atau mendapat persetujuan dalam masyarakat dan budaya tempatnya berkembang dinamakan simbol. Simbol-simbol ini kebanyakkan memang hanya dapat dimengerti sebagian orang saja.

[130] Freddy H. Istanto , op cit , p 31

2.3.3.3. Wayang dan Desain Komunikasi Visual

Wayang dalam perkembangannya hingga mencapai bentuknya sekarang sebagai budaya adi luhung, mengalami suatu proses pemikiran-pemikiran serta penyempurnaan dalam pembentukkannya, dari pakelirannya hingga penggambaran wayang, dalam proses menatah dan menyunggingnya. Proses ini dapat dikatakan merupakan suatu proses desain, karena dalam proses-proses tersebut terarahkan untuk tujuan tertentu.

Dalam suatu pagelaran wayang, dengan *dalang* sebagai pelaku sentral pertunjukkan, terdapat banyak nilai dan pesan, khususnya pesan moral yang hendak disampaikan, baik itu dalam garap pakelirannya sampai pada penggambaran wayang yang mewakili suatu karater tokoh. Wayang, bagi masyarakatnya, merupakan kesenian yang menyampaikan suatu pandangan hidup dalam bentuk perlambang-perlambang/ simbol-simbol, yang dalam komunikasi merupakan suatu pesan yang diutarakan oleh *dalang* (komunikator) kepada penonton (komunikannya).

Lebih jauh, ditinjau dari pengaruh kebudayaan dan agama-agama yang berkembang seiring dengan perkembangannya, wayang merupakan suatu media penyampaian pesan religi, media dakwah dalam penyebaran suatu agama. Pesan-pesan tersebut diungkapkan melalui simbol-simbol.

Wayang dapat dikatakan sebagai komunikasi visual tradisional, ini disebabkan karena wayang bagi masyarakat tradisional merupakan bentuk komunikasi mereka terhadap sesama maupun dengan penguasa alam semesta, karena wayang tersebut memiliki makna dan pesan bagi masyarakat.

Lebih spesifik wayang merupakan bentuk komunikasi visual Rupa rungu dwimatra dinamis (*moving Audio visual*), dimana dalam pagelaran wayang terdapat gabungan seni audio dan visual.